



**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH SULAWESI SELATAN**



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1989



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH SULAWESI SELATAN**

Peneliti/ Penulis :

1. Drs. M. Yamin Sani.
2. Drs. Makmun Badaruddin.
3. Ny. A. Nani Sapada.
4. Malik Djumali.
5. Kaharuddin.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA**

1989

PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan nilai-nilai Budaya (IPNB) Daerah Sulawesi Selatan adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah.

Pencetakan naskah yang berjudul ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI SELATAN, yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Daerah, yang merupakan hasil penelitian : Drs. M. Yamin Sani, Drs. H. Makmun Badaruddin, Ny. A. Nani Sapada, Malik Djumali dan Kaharuddin, dalam tahun anggaran 1984/1985 adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang arti lambang dan fungsi tata rias pengantin ini, adalah berkat kerja sama yang baik antara berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin Proyek beserta staf IPNB baik Daerah maupun Pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

ttd

Drs. I.G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Sulawesi Selatan yang semenjak tahun 1976 hingga sekarang berubah menjadi Peroyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Daerah Sulawesi Selatan, dalam tahun anggaran 1989/1990 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak 2 (dua) judul buku yaitu:

1. Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya 1984/1985.
2. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional 1984/1985.

Naskah tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Keberhasilan Tim Daerah dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan, adalah berkat kerja sama dengan berbagai instansi/jawatan Pemerintah, swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Kepala Kantor Wilayah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, seyogianya kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Ujungpandang, Agustus 1989,
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Sulawesi Selatan

ttd

Drs. Sukirman A. Rahman
NIP. 130 934 722

SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional disamping itu tujuan yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebarluasan informasi kebudayaan kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati.

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan disebar luaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak pihak baik dari Tim Daerah, Tim Pusat, maupun Pemerintah Daerah. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang kebudayaan daerah Sulawesi Selatan.

Ujungpandang, Juni 1989.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud

Propinsi Sulawesi Selatan

ttd

Drs. Aminuddin Machmud

NIP. 130 190 196

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1. Tujuan.....	4
2. Masalah.....	5
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
4. Pertanggungjawaban Penelitian.....	8
5. Metode Penelitian.....	10
Bab II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN.....	13
1. Lokasi.....	13
2. Penduduk.....	16
3. Latar Belakang Sosial Budaya.....	20
Bab III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSI NYA.....	34
1. Tata rias Pengantin Suku Bangsa Bugis.....	34
1.1. Unsur-unsur Pokok.....	34
1.1.1. Tata Rias.....	34
1.1.2. Tata Busana.....	58
1.1.3. Perhiasan.....	72
1.2. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial.....	117 117
1.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.....	124
1.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.....	124
1.3.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.....	137
1.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial....	154
2. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Makassar.....	183
2.1. Unsur-unsur Pokok.....	183
2.1.1. Tata Rias.....	183
2.1.2. Tata Busana.....	188
2.1.3. Perhiasan.....	198
2.2. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial.....	213
2.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.....	218

	Halaman
2.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.....	218
2.3.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.....	223
2.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial....	226
Bab IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....	233
DAFTAR PUSTAKA.....	237
DAFTAR INFORMAN.....	239
PETA LOKASI SAMPEL.....	242
PETA SUKU BANGSA & BAHASA DI SULAWESI SELATAN.....	243

XXX O XXX

BAB I PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dari hidup manusia adalah "perkawinan". Ini disebabkan, perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus dialami oleh dua orang individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh dari itu, perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang; tanggung jawab keluarga, kaum kerabat dan bahkan kesaksian dari anggota masyarakat. Karenanya dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan sistem tersendiri yang mempunyai jaringan luas. Dipandang dari sudut kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1977: 90), perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, tetapi juga perkawinan mempunyai fungsi lain, yakni mengatur ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan dari hasil perkawinan, yaitu anak-anak. Disamping itu, perkawinan juga memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi sosial dan untuk memelihara hubungan kekerabatan.

Jelaslah kiranya, bahwa perkawinan dapat terjadi karena adanya kebutuhan seks (biologis), kebutuhan akan rasa aman (psikologis) serta kebutuhan sosial-ekonomi dan sebagainya. Karena fungsi inilah menyebabkan perkawinan tersebut harus diselenggarakan secara normatif menurut adat istiadat tertentu, yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan pula secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan.

Mengingat pentingnya peristiwa upacara perkawinan ini bagi kedua mempelai, bagi anggota keluarga, kerabat dan masyarakat, maka sudah layaknya bila upacara perkawinan tersebut

diselenggarakan secara khusus, meriah dan memuaskan. Pada zaman dahulu, upacara perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa biasa, tetapi upacara perkawinan tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat dikatakan bersifat sakral, karena pada bagian-bagian tertentu dari upacara tersebut, harus diselenggarakan dalam suatu upacara yang bersifat transendental. Semua ini dilakukan dengan maksud agar upacara perkawinan itu dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya dan kedua mempelai dapat terhindar dari gangguan magis, terutama dari mereka yang kurang senang, iri hati dan sebagainya.

Salah satu hal yang cukup penting dalam hubungannya dengan upacara perkawinan ini adalah "tata rias pengantin". Tata rias pengantin tradisional pada hemat kami dapat dilihat sebagai suatu bentuk cultural responses yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan perasaan keindahan. Dalam hal ini tata rias pengantin merupakan bagian dari aspek kebudayaan manusia yang disebut kesenian. Namun demikian, jika kita mengkajinya lebih jauh, ternyata perwujudan tata rias tersebut mempunyai arti simbolis yang amat bermakna. Perwujudan tata rias pengantin, tidak lepas dan bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada khalayak atau masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi budaya masyarakat. Karena itu tata rias pengantin harus dikerjakan dengan cermat dan sungguh-sungguh agar tidak menyimpang dari kelaziman.

Dalam masyarakat tradisional, bahkan dalam masyarakat transisional sekalipun, penerapan tata rias pengantin pada kedua mempelai harus dilakukan secara berhati-hati. Tata rias pengantin bukan hanya menjadi perlengkapan dan hiasan yang harus di tata sedemikian rupa agar nampak mempesona atau

tata rias pengantin yang mewah dan meriah. Tetapi lambang-lambang yang diungkapkan dalam suatu tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara perkawinan, merupakan pencerminan dari corak kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan menjadi cermin pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Kesalahan kecil saja dalam penerapan tata rias pengantin tersebut akan mendapatkan cemoohan dan kritikan dari masyarakat, sebab setiap perlengkapan tata rias pengantin telah mempunyai tempat tersendiri dalam kebudayaan. Dengan kata lain, lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan perlengkapan upacara perkawinan, dapat dilihat sebagai pencerminan dari corak kebudayaan suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan menentukan bagaimana anggota masyarakat seharusnya bertingkah laku.

Dalam masyarakat yang berstratifikasi, seperti pada suku bangsa Bugis-Makassar, maka bentuk corak dan ragam tata rias pengantin mempunyai perbedaan yang mungkin tidak terlalu nampak dalam pandangan orang luar, tetapi perbedaan itu sesungguhnya ada. Dalam hal ini, kita bisa melihat misalnya tata rias pengantin untuk lapisan bangsawan (anak arung/ anak karaeng) dan lapisan masyarakat biasa (tomaradeka/tumaradeka).

Penata rias pengantin tradisional (Indo Botting/Anrong Bunting), adalah orang-orang yang bukan hanya mengetahui cara menata rias pengantin, tetapi juga adalah orang yang sesungguhnya mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang masalah tradisi, khususnya tentang pelapisan sosial tadi.

Dalam era pembangunan saat ini, di mana masyarakat telah bergerak dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern, agaknya telah terjadi perubahan-perubahan dalam hal penerapan tata-rias pengantin tersebut. Dengan demikian, sering terjadi

kekeliruan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam menata rias pengantin. Misalnya, sebuah perlengkapan, atau perhiasan yang sesungguhnya hanya dapat dipakai oleh pengantin dari lapisan keluarga kebangsawanan, tetapi ternyata dipakai juga oleh pengantin dari lapisan masyarakat biasa. Ini disebabkan karena terjadinya perubahan dan pergeseran nilai tadi sehingga adat tidak terlalu mengikat lagi sedang lapisan masyarakat biasa tersebut telah mengalami mobilitas sosial, sehingga tidak merasa sulit untuk menggunakan dan menerapkan tata rias tadi.

Ini dapat dilihat pada penggunaan pelaminan misalnya. Sesungguhnya, pelaminan tersebut secara normatif hanya bisa digunakan oleh lapisan bangsawan, terutama pada saat-saat upacara dalam daur kehidupan, khususnya dalam upacara perkawinan. Akan tetapi, dewasa ini pelaminan tersebut bukan hanya digunakan oleh kalangan pengantin lapisan bangsawan saja, tetapi juga dari lapisan-lapisan masyarakat yang bukan bangsawan, namun demikian mereka ini telah mampu menyewanya dari penata rias. Dari sisi ini, tidak dapat diingkari lagi terjadinya perubahan tersebut.

1. T u j u a n

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penelitian ini, yakni:

- 1.1. Penelitian dalam bentuk inventarisasi ini, dapat memberikan data-data yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin, khususnya tata rias pengantin suku bangsa Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.
- 1.2. Hasil inventarisasi, juga bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan

para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang dikenal dalam masyarakat. Terutama dalam hal makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tata rias tersebut.

- 1.3. Hasil penelitian tentang tata rias pengantin dapat mengungkapkan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal mana jika telah dibukukan, akan menjadi bacaan dan sarana untuk menciptakan saling pengertian dalam kehidupan sosial budaya.
- 1.4. Pengungkapan arti perlambang dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah Sulawesi Selatan, khususnya bagi suku bangsa Bugis-Makassar, amat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan.
- 1.5. Penelitian tata rias pengantin, bertujuan pula untuk melestarikan tradisi tata rias yang mengandung nilai-nilai budaya luhur yang patut diketahui oleh para generasi muda.
- 1.6. Inventarisasi tata rias pengantin daerah akan menyajikan data bukan saja mengenai perbedaan bentuk dan makna tata rias dari berbagai daerah, tetapi juga akan memaparkan persamaan-persamaannya. Dalam hal persamaan nilai-nilai yang terkandung dalam tata rias diberbagai daerah itu, kita akan menerimanya sebagai ketunggalan diantara kebhinnekaan.

2. M a s a l a h

Sistem pengetahuan tentang tata rias pengantin suku bangsa Bugia-Makassar

di Sulawesi Selatan, bukan sesuatu bentuk pengetahuan yang bersifat umum, tetapi sebaliknya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang ahli di bidang tersebut. Mereka ini dikenal sebagai Indo Botting oleh suku bangsa Bugis dan Anrong Bunting pada suku bangsa Makassar. Para juru rias tersebut adalah wanita tetapi diantara mereka ada kaum wadam, banci atau kawekawe.

Selain indo botting dan anrong bunting tersebut, ada pula orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang tata rias tradisional serta aspek-aspek yang berhubungan dengan tata rias tersebut. Mereka ini adalah orang-orang yang berasal dari keluarga istana raja, baik ia keluarga bangsawan maupun keluarga lapisan masyarakat menengah, tetapi karena sesuatu hal tertentu, mereka banyak berkecimpung dalam kehidupan istana. Mereka ini, mungkin tidak lagi secara langsung berprofesi penata rias, tetapi mungkin hanya menyewakan atau memilikinya sebagai barang koleksi, karena warisan dari leluhur mereka dahulu, dan barang-barang ini memang amat berharga karena perhiasan-perhiasan pengantin tersebut untuk sebagian besar terbuat dari emas murni.

Mereka ini, yakni para juru rias pengantin tersebut dalam mewarisi budaya tata rias pengantin harus mempelajari secara tekun dan menjalani syarat-syarat tertentu, karena apa yang dipelajarinya itu sebagian besar dalam bentuk penuturan atau pengajaran secara lisan. Jarang sekali, bahkan hampir tidak ada kebiasaan mencatat pengetahuan tersebut dikalangan masyarakat, karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pengantin.

Tetapi pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang menyelenggarakan upacara perkawinan. Dan tentu saja karena kebiasaan itu, maka makin lama mereka semakin terampil karenanya.

Disinilah letak masalahnya, karena sistem mengetahui tersebut hanya berakumulasi dalam daya ingatan penata atau juru rias, yang pada umumnya mereka itu berusia lanjut, maka dikhawatirkan suatu waktu sistem pengetahuan tersebut akan sirna. Masalahnya makin memprihatinkan, jika diingat bahwa juru-juru rias yang ada sekarang, agaknya makin langka, maka kekhawatiran akan sirnanya pengetahuan akan tata rias tersebut, makin beralasan.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian akan tata rias pengantin bersama arti simbolisnya, sungguh amat penting. Apalagi jika diingat bahwa tradisi tersebut merupakan warisan nilai budaya yang amat berharga. Dalam hubungannya dengan konteks kebudayaan nasional, tidak mustahil kalau ada tata rias pengantin daerah dapat menjadi daya tunjang (kontribusi) yang dapat memperkokoh dan memperkaya kebudayaan nasional. Karena itu, penelitian tentang tata rias pengantin merupakan suatu usaha positif dalam rangka menggali nilai-nilai budaya lama, yang sekaligus dapat diharapkan menjadi filter untuk menyaring pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya ini, akan difokuskan pada suku bangsa Bugis dan sedikit

pada suku bangsa Makassar. Ini disebabkan, tata rias pengantin pada kedua suku bangsa ini hampir sama sehingga ada baiknya membatasi uraian untuk tata rias pengantin suku bangsa Makassar. Dan hal-hal yang diuraikan meliputi:

- 3.1. Tata rias wajah, tata sanggul dan tata busana, mengenai bentuk, bahan dan penerapannya.
- 3.2. Arti lambang setiap setiap unsur tata rias pengantin, baik tata rias pada bagian kepala, perhiasan pada bagian leher, bagian lengan dan hiasan-hiasan busana (baju dan sarung) pengantin.
- 3.3. Variasi tata rias pengantin, berdasarkan stratifikasi sosial. Dalam hal ini, variasi tata rias pada pengantin yang berasal dari lapisan sosial anakkarung/anakkaraeng serta lapisan sosial todeceng/tubajik pada suku bangsa Bugis-Makassar.
- 3.4. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan, termasuk persiapan juru rias dan calon pengantin, perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan, serta variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial.
- 3.5. Fungsi dari tiap-tiap tata rias pengantin, termasuk fungsi estetis, fungsi sosial, fungsi religious-magis dan fungsi praktis.

4. Pertanggungjawaban Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti terlebih dahulu menyusun jadwal penelitian dengan maksud agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian tersebut

dapat terpenuhi secara efisien. Jadwal tersebut disusun sebagai berikut:

4.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dalam bulan Juni tahun 1984 dengan kegiatan sebagai berikut:

4.1.1. Konsultasi pada Pimpro (Pimpinan Proyek)

4.1.2. Penyusunan tim peneliti.

4.1.3. Persiapan penyusunan interview guide dan perlengkapan penelitian.

4.1.4. Studi pustaka.

4.2. Penelitian pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan pada bulan Juli 1984 dengan mengunjungi daerah-daerah sebagai berikut:

4.2.1. Untuk kelompok etnis Bugis, peneliti mengunjungi daerah Bone, Wajo, Soppeng, Pare-Pare dan Bulukumba.

4.2.2. Untuk kelompok etnis Makassar, peneliti mengunjungi daerah Gowa dan di Kotamadya Ujungpandang.

4.3. Tahap penelitian lapangan

Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Agustus 1984, ke daerah-daerah yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti ke daerah yang telah dikunjungi pada penelitian pendahuluan, dan data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.

4.4. Tahap pengolahan data/penyusunan laporan

Pengolahan data dan penyusunan laporan, dimulai pada bulan Nopember 1984, dan kemudian pada bulan Januari 1985, dilakukan pengecekan atau evaluasi dan kemudian membuat final report.

5. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan teknik penelitian seperti:

5.1. Observasi dan pencatatan

Teknik observasi dan pencatatan diperlukan dalam penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui secara langsung proses pelaksanaan upacara perkawinan serta mengamati bagaimana sesungguhnya cara juru rias melakukan pekerjaannya, yakni merias pengantin (kedua mempelai) dan kemudian mencatatnya dalam field note.

5.2. Wawancara

Teknik wawancara diperlukan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai tata rias pengantin tradisional, serta interpretasi tentang simbol-simbol yang terkandung dalam tata rias pengantin tersebut.

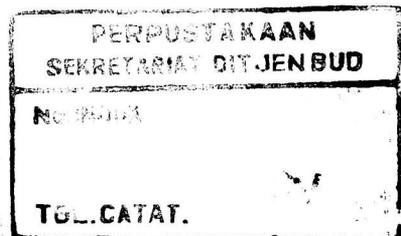
Namun demikian, sebelum tim peneliti melakukan studi lapangan, maka terlebih dahulu melakukan studi pustaka dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan pendahuluan mengenai masalah-masalah tata rias pengantin di kedua daerah kediaman suku bangsa tersebut.

Pemilihan suku bangsa Bugis dan suku bangsa Makassar sebagai obyek penelitian tentang arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya, didasarkan pada alasan bahwa kedua suku bangsa ini adalah suku bangsa terbesar jumlah penduduknya di Propinsi Sulawesi Selatan, seperangkat budaya tata rias pengantin yang lebih kompleks dan lebih populer, dari pada tata rias pengantin kedua suku bangsa lainnya yang mendiami wilayah tersebut.

Dari mana makna atau arti perlambang itu diambil? Dalam hal ini kita akan mengikuti pola yang dikemukakan oleh V. Turner (dalam Ninuk Kleden, 1984) yang menyebutkan adanya tiga bagian dari mana makna atau arti perlambang itu diambil, yakni apa yang disebutnya exegetical meaning, operasional meaning, dan positional meaning. Dua hal yang disebut belakangan ini mungkin kurang sesuai dengan penelitian kita, karena keduanya menyangkut langsung masalah dinamika sosial masyarakat. Operational meaning diperoleh dengan cara observasi secara teliti apa yang dilakukan oleh obyek dan tidak hanya menanyakan A lambang apa dan B lambang apa. Tetapi ia harus mengerti betul struktur dan komposisi masyarakat.

Sedangkan positional meaning, akan menyangkut hubungan antara satu lambang dengan lambang lain, dan maknanya ditarik sendiri oleh si peneliti.

Akan halnya exegetical meaning, adalah arti dari lambang yang diberikan



sendiri oleh masyarakat pemilik lambang tersebut. Dan ada dua kelompok yang bisa mengartikan lambang itu, yaitu para ahli atau sering juga dukun yang pekerjaannya memang mengurus soal lambang-lambang itu (esoteric interpretations), dan arti yang diberikan oleh masyarakat umum (exoteric interpretations). Dengan membandingkan ketiganya rupa-rupanya yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian kita adalah exogetical meaning tersebut.



BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi

Penelitian tentang "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya" dilakukan di daerah-daerah yang didiami oleh suku bangsa Bugis dan suku bangsa Makassar di Propinsi Sulawesi Selatan, salah satu propinsi diantara 27 propinsi dalam wilayah Republik Indonesia.

Propinsi Sulawesi Selatan terdiri atas 21 Kabupaten dan 2 Kotamadya, yang luas wilayahnya adalah 63.135,53 Km² dan terletak antara 118 derajat 40' BT dan antara 0 derajat 55' LS serta 7 derajat LS.

Seperti tercantum pada nama propinsi ini, maka propinsi Sulawesi Selatan sesungguhnya untuk sebagian besar daerah/wilayahnya terletak pada jazirah selatan pulau Sulawesi dan bagian yang lebih sempit terletak pada bagian sudut barat laut dari jazirah tenggara, berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Pada bagian utara dari propinsi ini, ditandai dengan permukaan wilayah yang bergunung-gunung. Pegunungan-pegunungan Latimojong dan Verbeek adalah pegunungan yang mempunyai ketinggian rata-rata 2000 - 3000 meter, yang bahkan salah satu dari puncak gunung tersebut merupakan puncak gunung yang tertinggi di Sulawesi Selatan.

Permukaan wilayah yang bergunung-gunung tersebut diselingi oleh bentangan padang rumput yang amat luas di antara hutan belukar yang lebat di sana sini.

Perpaduan permukaan wilayah yang bergunung-gunung, hamparan padang rumput yang luas dan diselang selingi oleh hutan rimba dan belukar disana sini, menciptakan suatu pemandangan yang amat indah.

Pada bagian agak ke selatan dari Propinsi Sulawesi Selatan juga terdapat kondisi wilayah yang hampir sama. Permukaan wilayah yang bergunung-gunung dengan lembah yang amat curam. Gunung Lompobattang adalah salah satu gunung yang mempunyai ketinggian 2.871 meter dan merupakan sebuah gunung berapi yang tidak aktif lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan mempunyai permukaan wilayah yang bergunung-gunung, berbukit dan permukaan wilayah yang datar. Pada permukaan wilayah yang datar inilah terdapat bentangan dan hamparan sawah yang hijau dan membuat Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lumbung pangan di Indonesia.

Di sisi lain, Propinsi Sulawesi Selatan termasuk pula sebagai daerah maritim. Secara geografik, daerah ini dikitari oleh laut pada tiga tempat. Sebelah barat dibatasi oleh Selat Makassar, sebelah selatan oleh laut Flores dan sebelah tenggara dibatasi oleh teluk Bone. Hanya pada sebelah utara yang berbatasan dengan daerah dataran yakni berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Dengan posisi geografik seperti ini, memungkinkan penduduk Sulawesi Selatan, khususnya yang berdomisili di daerah pesisir untuk menjadi masyarakat nelayan atau menjadi masyarakat pelayar.

Karena kondisi wilayah yang bergunung-gunung, maka di daerah ini, juga terdapat banyak sungai. Seperti sungai Walanae yang berhulu di pegunungan Bawakaraeng, sungai Jeneberang yang berhulu di pegunungan

Quarles. Sungai-sungai mana dalam era pembangunan saat ini, telah dipergunakan atau dimanfaatkan untuk pengairan sawah-sawah penduduk, terutama yang terletak disepanjang daerah aliran sungai tersebut.

Suku bangsa Bugis, yang dikenal sebagai suku bangsa terbesar menurut jumlah penduduk di Sulawesi Selatan Selatan mendiami daerah (Kabupaten) seperti: Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Sidrap, Pinrang, Luwu dan Kotamadya Pare-Pare. Sebagian penduduk Pangkep dan Maros juga terdiri atas suku bangsa Bugis, termasuk pula sebagian penduduk Kotamadya Ujungpandang. Tiga daerah tersebut ini memang dianggap sebagai daerah perbatasan negerinegeri orang Bugis-Makassar. Makmun Badaruddin (1982/1983: 16) mengidentifikasi kediaman suku bangsa Bugis, mengemukakan bahwa daerah pemukiman suku bangsa Bugis meliputi sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, yakni pada bagian tengah dataran propinsi tersebut. Dimulai dari utara daerah Luwu pesisir timur, daerah Enrekang bagian selatan dan daerah Polewali Mamasa bagian barat, menuju selatan daerah Sinjai dan pegunungan/daerah Maros pada pesisir barat. Jumlah suku bangsa Bugis yang berdiam di propinsi Sulawesi Selatan tercatat 2.800.000 jiwa.

Suku bangsa Makassar berjumlah 1.200.000 jiwa dan mendiami daerah-daerah kabupaten Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa dan Selayar. Di daerah-daerah Maros, Pangkep dan Kotamadya Ujungpandang, sebagian penduduknya juga dalah orang Makassar. Ini berarti bahwa kediaman orang-orang Makassar terletak pada pesisir barat/selatan dari propinsi Sulawesi Selatan.

2. Penduduk

Dalam kepustakaan pra sejarah/sejarah Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa penduduk asli sebagai penghuni pertama daerah Sulawesi Selatan, adalah orang yang dikenal dengan nama "Toale". Toale berarti orang-orang yang tinggal di hutan atau penghuni hutan. Sebagai penghuni hutan, manusia ini sukar dijumpai, sehingga kurang sekali informasi mengenai perikehidupan mereka. Menurut Harun Kadir dkk. (1978:9-10), mengutip pendapat Fritz dan Paul Sarasin, bahwa orang Toale merupakan pendukung kebudayaan pra sejarah yang sekeluarga dengan suku bangsa Wedda di Srilanka. Tetapi menurut ahli tersebut, penduduk ini bukan nenek moyang orang Bugis, karena sesudah diteliti ternyata orang-orang tersebut tidak mempunyai campuran daerah Bugis.

Sejauh mana kebenaran teori tersebut, masih memerlukan penelitian lebih lanjut. tetapi sesungguhnya, teori tersebut mulai goyah ketika Prof.Dr.W.A. Mysberg mengemukakan pendapatnya, bahwa tidak ada perbedaan yang patut dibicarakan antara orang-orang Toale dengan orang-orang Bugis (dalam Harun Kadir, 1978: 10).

Beberapa peneliti kemudian mengemukakan (Aminah P. Hamzah dkk, 1979/1980: 25), mengutip hasil penelitian terdahulu para Etnoloog, orang Bugis atau To Ugi adalah suku bangsa yang berasal dari India Belakang, seperti halnya suku bangsa lain di Nusantara. Ini berarti bahwa nenek moyang orang Bugis, sebagai salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Nusantara, telah datang bergelombang dan berkelompok ribuan tahun sebelum Nabi Isa lahir di dunia.

Orang Bugis dalam hal ini digolongkan dalam turunan Melayu Muda (Deutro Melayu)

yang datang di wilayah Sulawesi Selatan, sesudah terlebih dahulu orang Melayu Tua (Proto Melayu) yang datang pada gelombang pertama, sejak kira-kira 1500 tahun SM. Orang-orang Melayu tua sebagai pendatang dan penghuni pertama, terdesak dari pesisir pantai yang dikuasainya oleh pendatang baru yang datang kemudian. Ada asumsi yang menyebutkan, bahwa keturunan Melayu Tua yang terdesak itu, berdiam di daerah pegunungan sebelah utara dari wilayah Sulawesi Selatan. Kalau demikian halnya, maka orang-orang Toraja, dapat dikatakan sebagai keturunan dari orang-orang Melayu Tua (Proto Melayu), sedang keturunan Melayu Muda didukung oleh orang-orang Bugis, Makassar dan Mandar. Mungkin karena persamaan asal usul dan daerah kediaman itulah menyebabkan adanya persamaan dasar kebudayaan pada ketiga suku bangsa tersebut sampai dewasa ini. Namun demikian ada saja ahli yang meragukan pendapat di atas. Prof. Mattulada (1978:9), misalnya mengatakan, baik orang Bugis maupun orang Makassar, keduanya berasal dari stam orang Toraja. Akan tetapi Orang Bugis dan orang Makassar telah mengalami perkembangan kebudayaan lebih dari orang Toraja.

Dalam epiko-mitos Lagaligo, dikemukakan bahwa Tomanurung pertama yang turun di bumi adalah Tomanurung Tamboro Langi yang muncul di puncak Gunung Latimojong. Pada saat itu Tamboro Langi memperkenalkan dirinya kepada segenap manusia, bahwa dia-lah utusan maha dewa dari langit yang ditugaskan untuk memerintah dan memimpin manusia di bumi. Pemerintahan Tamboro Langi bersifat absolut, karena perintahnya tidak boleh sama sekali dibantah. Hal ini dijumpai dalam suatu ungkapan orang Bugis bahwa "makkeda tenri bali, mette tenri sumpala"

yang artinya, setiap kata dan pernyataan tidak boleh dibantah apalagi dipersalahkan. Setelah Tamborolangi menghilang dari muka bumi, maka pemerintahannya pun diwarisi oleh putranya yang bernama Sanda Bone dan Lakipadada, yakni suatu pemerintahan kerajaan yang berpusat di Luwu, Makassar berpusat di Gowa dan Toraja di Tongkan. Keterangan lain menyebutkan, bahwa Lakipadad dalam pengembaraannya ke Gowa, kawin dengan putri raja Gowa dan dari putri tersebut, ia dapat memperoleh empat orang putra. Seorang kemudian menjadi raja dengan gelar Puang di Sangalla, seorang menjadi raja dengan gelar Somba di Gowa dan seorang lagi menjadi raja dengan gelar Mangkau di Bone (Aminah P. Hamzah dkk, 1979/1980: 26).

Dalam usaha menelusuri asal usul orang Bugis dalam mitologi, nampaknya Gilbert Hamonic (1983:14) mempunyai pendapat yang berbeda dari uraian yang dikemukakan di atas. Hamonic beranjak dari adanya keputusan sepasang dewata terpenting yang memerintah di dunia atas, yakni Datu Patoto' dan Datu Palinge' dan sepasang dewata terpenting lainnya yang berkuasa didunia bawah, yakni Guru ri Selleng dan Sinau Toja untuk mendiami dunia antara (bumi) agar manusia dapat menyembah dan melayaninya. Maka Batara Guru, putra sulung Datu Patoto' dimasukkan ke dalam bambu. Tomanurung pertama ini turun di Luwu dengan menyebarkan jenis tetumbuhan dan hewan pertama dan kemudian mempersunting sepupu sekalnya (sepupu derajat pertama) yang bernama We Nyilli, putri Guru ri Selleng yang muncul dari air dan merupakan Totompo pertama. Batara Guru ini pulalah yang menjadi kakek tokoh legendaris dalam kisah epiko mitos Lagaligo yang terkenal itu.

Batara Guru sebagai peletak dasar pertama terbentuknya kerajaan Luwu, peranannya tidak banyak diketahui sebagai pengendali pemerintahan kerajaan. Barulah kemudian cucunya; Sawerigading memerintah, ditemukan adanya satu bentuk pemerintahan, negara dan aparaturnya yang teratur dalam sebuah lembaga pemerintahan. Tetapi bagaimana bentuk dan sistem pemerintahannya, juga belum diketahui secara jelas. Menurut dugaan, bahwa kerajaan yang dikuasai oleh Sawerigading, merupakan sebuah kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan, yang berlangsung sekitar abad ke VII sampai abad ke XV. Sampai dengan abad tersebut, kerajaan tertua di Sulawesi Selatan itu, sudah melampaui tiga periode dari perjalanan sejarahnya yang terdiri atas tujuh periode, yakni:

1. Periode Dewa-Dewa; yang terdiri kurang lebih lima generasi, yaitu (a) Zaman Batara Guru (b) Zaman Batara Lettu (c) Zaman Sawerigading (d) Zaman Lagaligo (e) Zaman Latenritatta.
2. Priode Kegelapan.
3. Periode Lontara, yang terdiri atas; (a) Zaman Simpuru Siang abad XIV dan (b) Zaman kelahiran kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan (Harun Kadir, 1978:21). Tidak tercantum dalam daftar Pustaka.

Ch. Pelras (1983:77), seorang peneliti kebudayaan Bugis-Makassar, mengemukakan bahwa dalam kurun waktu periode Lagaligo, ditemukan adanya tiga pusat kekuasaan, yaitu; daerah kekuasaan Luwu yang berpusat di Ware', daerah kekuasaan Wewang Riwu yang berpusat di sekitar Suppa dan daerah kekuasaan Tompo'Tikka yang berpusat di sekitar Luwuk Banggai di Teluk Tolo. Ini berarti, bahwa tiga pusat kekuasaan tersebut

telah menguasai suatu wilayah yang amat luas, terdiri atas daerah-daerah dalam wilayah Sulawesi Selatan dan juga meliputi suatu bagian wilayah di Sulawesi Tengah.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Karena luasnya yang menjadi cakupan masalah sosial budaya, maka pada bagian ini, penulis membatasi diri untuk mengemukakan struktur kekerabatan dan stratifikasi sosial suku bangsa Bugis-Makassar saja. Studi tentang struktur kekerabatan dan stratifikasi sosial suku bangsa Bugis-Makassar, dianggap penting dilakukan dalam rangka mencoba mengungkapkan segi-segi sosial budaya masyarakat atau suku bangsa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979:190), bahwa meneliti sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat dapat memberi pengertian mengenai banyak kelompok dan pranata sosial lain, bahkan dapat mengetahui kerangka dasar masyarakat tersebut.

Sistem kekerabatan pada suku bangsa Bugis-Makassar, nampaknya masih memegang peranan penting dalam rangka menegakkan kehidupan bersama, baik sebagai suatu kelompok masyarakat maupun dalam kehidupan suatu komunitas tertentu. Pada dasarnya, sistem kekerabatan itu, berkembang dari suatu kelompok keluarga batih (Bugis : sianangmaranak dan Makassar: sipaanakkang). Sebagai keluarga batih, mereka terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dari ayah ibu tersebut yang hidup dalam sebuah rumah tangga. Namun demikian dalam keluarga orang Bugis Makassar, sebuah rumah tangga, tidak hanya dihuni oleh sebuah keluarga batih. tetapi sering menjumpai, dalam sebuah rumah

tangga terdapat beberapa keluarga di luar keluarga batih seperti kemanakan pihak suami atau isteri, nenek maupun kakek dan sebagainya. Keluarga luas (extended family) yang terbentuk, karena hubungan darah disebut seajing atau sumpunglolo, bagi orang Bugis dan pammanakkang bagi orang Makassar. Sumpung berarti sambung (an), sedang lolo berarti usus atau hati. Kelompok kerabat dekat disebut seajing mareppe atau macawe' dan kelompok kerabat jauh disebut seajing mabela. Kelompok kerabat yang dipertalikan oleh hubungan suami-isteri masing-masing pihak disebut assiteppateppa-ngeng atau sirowerowekeng. Kelompok kerabat dekat bagi orang Makassar disebut bija mareppese sedang kerabat jauh disebut bija bella. Adapun hubungan kekerabatan pihak isteri dan kerabat pihak ayah yang tidak mempunyai hubungan darah disebut bija pakrenrengan. Bija pakrenrengan ini biasa saling berkumpul dan merasa sebagai satu anggota keluarga besar manakala mereka berkumpul dalam suatu kegiatan terutama pada saat diadakan suatu upacara daur hidup, seperti sunatan, hakikah maupun perkawinan. Pada masyarakat Bugis, wija; merupakan kelompok kerabat yang lebih luas, yakni kelompok individu yang mempunyai hubungan darah dari seorang tokoh (nenek, kakek) yang dijadikan sebagai tokoh kebanggaan keluarga atau keturunannya.

Baik orang Bugis, maupun orang Makassar, memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip parental (bilateral), yakni hubungan yang memperhitungkan garis ayah-ibu. Sedang jika dilihat dari sudut kelangsungan hak dan kewajiban individu, termasuk pewarisan, mengikuti prinsip bilineal.

Dalam hal mencari jodoh, orang Bugis maupun orang Makassar menganggap ideal suatu perkawinan antar sepupu, terutama sepupu duakali (sepupu derajat kedua). Perkawinan semacam ini disebut assiparewekenna atau assialanna memang. Sedang orang Makassar menyebutnya passiallenna. Perkawinan antar sepupu tersebut, walaupun dianggap ideal, tetapi bukan merupakan suatu keharusan. Pada zaman dahulu, dikalangan masyarakat bangsawan perkawinan antar sepupu memang dianjurkan oleh kebanyakan orang tua dengan alasan-alasan tertentu seperti menjaga kemurnian darah, penguasaan harta benda dan pengakraban kekeluargaan. Sekarang, hal seperti ini jarang kita jumpai lagi. sudah menjadi umum jika seorang kawin di luar kerabat, bahkan kawin dengan suku bangsa lain sudah merupakan hal yang wajar asal mereka biasanya seagama.

Adat menetap setelah menikah, baik orang Bugis maupun orang Makassar cenderung menganut pola bilokal, dimana individu mempunyai kebebasan memilih tempat tinggal, baik dilingkungan kerabat isteri, lingkungan kerabat suami atau bahkan tinggal dalam lingkungan tersendiri. Namun ada kecenderungan yang nampak bahwa, jika perkawinan telah dilangsungkan, maka suami akan menetap sementara waktu di rumah mertua atau ayah-ibu sang isteri dan dari sini mereka akan mencari tempat tinggal sendiri.

Dalam sebuah tulisannya, Gilbert Hamonic (1983:13) mengemukakan bahwa kisah epiko-mitos La Galigo berkat manuskripnya, berkat hubungan para tokohnya yang sangat berbelit-belit dan berkat keindahan ceritanya sendiri, dapat dikelompokkan sebagai salah satu hasil terindah dari sastra sejenisnya. Dari kisah epiko mitis La Galigo

inilah H.J. Friedericicy berhasil merekonstruksi dalam disertasinya mengenai stratifikasi sosial orang Bugis-Makassar. Menurut Friedericicy (dalam Mattulada, 1976: 269) bahwa dahulu ada tiga lapisan pokok, ialah (1) Anak arung (anak karaeng), (2) Tomaradeka/Tumaradeka (3) Ata.

Lapisan pertama (anak arung/anakkaraeng) adalah lapisan masyarakat bangsawan atau kerabat raja, lapisan Tomaradeka/Tumaradeka adalah lapisan masyarakat kebanyakan atau orang-orang yang merdeka (bebas) tapi bukan bangsawan dan lapisan ketiga adalah ata atau hamba sahaya yang dikuasai oleh para bangsawan, karena mereka ini (ata) adalah orang-orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang dan orang yang melanggar pantangan adat.

Nampaknya, pada beberapa daerah bekas kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, pelapisan sosial tersebut mempunyai variasi tertentu dalam hal masing-masing strata, yang antara satu daerah dengan daerah lainnya nampaknya agak berbeda tetapi esensinya sama.

Pelapisan sosial pada masyarakat Bone adalah sebagai berikut:

1. Anakkarung (bangsawan)
 - 1.1. Anakkarung matowa (anak bangsawan penuh)
 - 1.1.1. Anakkarung massala (putra/putri mahkota)
 - 1.1.2. Anakkarung matase (putra/putri raja)
 - 1.2. Anakkarung
 - 1.2.1. Anakkarung ribolo (bangsawan istana)

- 1.2.2. Anakkarung sipue (bangsawan separuh)
- 1.2.3. Anak Cerak (bangsawan berdarah campuran)
- 2. To Maradeka (orang merdeka)
 - 2.1. To deceng (keluarga orang baik-baik)
 - 2.2. To sama (orang kebanyakan)
- 3. A t a (budak/sahaya)
 - 3.1. Ata mana (sahaya warisan)
 - 3.2. Ata mabuang (sahaya baru)

Ada beberapa keterangan yang menyangkut pelapisan sosial di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seorang laki-laki dari lapisan sosial tertentu, boleh mengawini seorang wanita dari lapisan yang sama atau lapisan yang lebih rendah, tetapi dilarang kawin dengan seorang wanita dari lapisan sosial yang lebih tinggi.
2. Hanya anggota lapisan anakkarung Matowa, baik laki-laki maupun wanita yang boleh dicalonkan menjadi raja (Mangkau). Keluarga Mangkau masih dianggap sebagai turunan Tomanurung dan karenanya masih merupakan to maddara takku.
3. Putra-putri yang berasal dari luar tanah Bone dan yang berhak dijadikan permaisuri adalah orang-orang yang sederajat "anakkarung matase", yakni putri mahkota di Luwu, Gowa, Soppeng, Wajo dan Sidrap.
4. Anakkarung matasek lainnya, dipersiapkan menjadi raja-raja bawahan yang merangkap "ade pitu" yakni dewa kerajaan yang terdiri atas raja-raja bawahan yang

yang menjadi daerah inti kerajaan Bone. Dari lapisan inilah yang dipersiapkan untuk menduduki jabatan-jabatan dalam birokrasi kerajaan, seperti To Marilaleng, Ponggawa dan Arung Palili pada daerah di luar daerah inti tetapi berhak memperoleh perlindungan dari kerajaan Bone.

Pelapisan sosial serupa terdapat pula di tana Wajo, sebagai berikut:

1. Anak Mattola (anak pewaris yang dipersiapkan untuk mewarisi tahta kerajaan suatu negeri dalam kekuasaan Wajo), (calon arung matase).
 - 1.1. Anak Mattola (anak pewaris)
 - 1.2. Anak Sangaji (anak terbilang mulia)
 - 1.3. Anak Rajeng (anak dihargai)
 - 1.3.1. Anak rajeng Leb-bi (anak yang sangat dihargai)
 - 1.3.2. Anak Rajeng Bi-asa (anak dihargai biasa)
 - 1.4. Anak Cerak (anak berdarah campuran)
 - 1.4.1. Anak Cerak sawi (anak berdarah campuran warga)
 - 1.4.2. Anak Cerak Pua (anak berdarah campuran hamba sahaya)

- 1.4.3. Anak Cera-
rak am-
pulajeng (anak berdarah cam-
puran hamba sahaya)
- 1.4.4. Anak Cera-
rak la-
tang da-
pureng (anak berdarah cam-
puran sahaya)
- 2. Anakkarung (anak bangsawan/
(termasuk kategori raja)
pertama)
- 3. Tau Deceng
 - 3.1. Taudeceng
 - 3.2. Taudeceng kara-
ja
- 4. Tau Maradeka (warga merdeka)
 - 4.1. Tau Maradeka
Mannennungeng (warga merdeka bla-
di)
 - 4.2. Tau Maradeka
Sampegi (warga merdeka yang
berasal dari saha-
ya yang dibebaskan)
- 5. Ata
 - 5.1. Ata mana (sahaya warisan)
 - 5.2. Ata mabbuang (sahaya baru)

Ada beberapa keterangan menyangkut pelapisan sosial di atas.

- 1. Orang Wajo tidak mengenal Tomanurung, maka pelapisan sosial (masyarakatnya) tersusun menurut keadaan tiga buah negeri yang bergabung membentuk suatu kesatuan bersama, yang disebut tana Wajo.

2. Pada tiap-tiap negeri yang mengandung kesatuan tana Wajo di wanuanya, terdapat lapisan-lapisan masyarakat seperti anak mattola yang digambarkan sebagai lapisan (A), sesuai dengan peranannya dalam kekuasaan negeri. Mereka adalah pemimpin-pemimpin kaum di komunitas mereka.
3. Untuk jabatan Arung Matowa sendiri, tidak tergantung pada putra mahkota tertentu yang akan mengisi jabatan tersebut, yang secara langsung atau dengan sendirinya diambil dari keturunan Arung Matowa.
4. Posisi puncak kekuasaan kerajaan, amat ditentukan dari penguasa-penguasa yang menempati posisi bawah. Dengan demikian terbuka kemungkinan timbulnya persaingan untuk meduduki posisi puncak tersebut di antara lapisan menengah-atas dengan cara-cara sportif dan normatif, seperti lapisan menengah yang telah mengalami mobilitas vertikal dengan jasa dan perkawinan. Walaupun secara umum diketahui bahwa, keluarga lapisan atas itulah yang selalu dipersiapkan untuk menempati posisi puncak tersebut.

Pelapisan sosial seperti yang terdapat pada orang Bonedan orang Wajo juga terdapat pada orang Luwu, seperti tercantum di bawah:

1. Rombenna Kamummu
 - 1.1 Anak Mattola
 - 1.2 Anak Angjileng
 - 1.3 Anak Massalangka
2. To Deceng
 - 2.1 Ina-ina Lili
 - 2.2 Anang

- 2.2.1 Pua Cerekang
 - 2.2.2 Pua Uragi
 - 2.2.3 Attoriolong
 - 2.2.4 Pempawa Epu
 - 2.2.5 Wage
 - 2.2.6 Cenrana
 - 2.2.7 Laleng Tonro
- 3. To Sama
 - 4. Ata
 - 4.1 Ata Mappong
 - 4.2 Ata Mana
 - 4.3 Ata Poleang Pessi
 - 4.4 Ata rielli
 - 4.5 Ata Taimanu

Ada keterangan yang perlu dikemukakan sehubungan dengan sistem pelapisan sosial di atas, yakni:

1. Rombenna berarti lingkupannya, dan ka-mumu berarti warna ungu, yang juga menjadi arti perlambang dari keluarga bangsawan. Ini berarti bahwa Rombenna Kamummu adalah anggota keluarga raja (pajung) Luwu.
2. Anak Mattola/Anak Angjileng adalah seorang yang dilahirkan oleh bapak dan ibunya yang berdarah murni. Tetapi keduanya mempunyai perbedaan bahwa, anak mattola adalah anak yang dilahirkan pada saat orang tuanya (ibu dan bapaknya) sedang memangku jabatan pajung, sedang seorang anak angjileng, adalah anak yang lahir sebelum ataupun sesudah orang tuanya menjabat jabatan sebagai pajung (raja). Jadi sering terjadi di dalam

suatu keluarga yang terdiri atas beberapa saudara, dimana terdapat anak mattola dan anak angjileng.

3. To Deceng terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: Ina-ian Lili dan Anang. Yang dimaksud ina-ina lili (bangsawan palili) mereka yang menjadi penguasa-penguasa setempat dan pemerintah di daerah palili tersebut. Daerah dan wilayah palili dalam sistem pemerintahan Luwu masing-masing memiliki bangsawannya sendiri dan berhak menjadi penguasa. Bangsawan Palili disebut ina-ina lili.
4. Anang adalah kelompok sosial yang terikat dalam hubungan darah dan masing-masing memiliki peranan dan fungsi tertentu dalam masyarakat Luwu. Abbattireng anang tidak mempunyai hak untuk menjadi kepala wilayah (penguasa) di daerah palili.

Anang, terdiri atas Pua Cerekang, yakni mereka yang mengurus masalah agama (hubungan pada dewa, keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan). Pua Uragi mempunyai peranan mengurus pertukangan dan alat-alat upacara (perahu, rumah, usungan raja, bangunan upacara). Attoriolong dan Penggawa Epu adalah pengawal bagian depan sedang penggawa epu adalah penjaga keamanan/pengawal yang bertempat dibagian belakang. Wage, Cenrana dan Laleng Tonro, adalah angkatan perang kerajaan.

To Sama, berarti orang kebanyakan atau merdeka yang menjadi penduduk kerajaan.

Ata, merupakan lapisan terbawah yang berarti sahaya. Dalam hal ini ada beberapa macam sahaya, yakni:

1. Ata Mappong, adalah sahaya turun-temurun yang telah jadi sahaya secara turun-temurun pada keluarga bangsawan tertentu.

Apabila sahaya mapping milik keluarga yang tak pernah kawin dengan sahaya milik dari keluarga lain selama beberapa generasi, maka keturunannya dianggap bersih (mapaccing) sehingga dapat dijadikan inang pengasuh (indo pasusu) bagi putra putri raja dari keluarga pemiliknya.

- b. Ata Mena, adalah sahaya yang didapat sebagai warisan dari orang tua, tetapi belum sampai beberapa generasi menjadi sahaya dari keluarga pemiliknya.
- c. Ata Poleng Pessi, adalah sahaya yang didapat sebagai rampasan perang (irappai laleng musu).
- d. Ata Rielli, yaitu sahaya yang dibeli atau ditebus dari orang lain.
- e. Ata Tai Manu, sahaya yang menjadi milik dari seseorang yang juga masih berstatus sahaya.

Dari lapisan sosial di atas diketahui bahwa, seorang laki-laki dari lapisan tertentu, boleh mengawini seorang perempuan dari lapisan yang sama, atau lapisan yang lebih rendah dari lapisannya, tetapi terlarang ia kawin dengan perempuan lapisan di atasnya. Hanya anggota-anggota keluarga dari lapisan "Batara Guru" yang menurut mitologinya dianggap Tomanurung, yang memiliki atau disebut "Maddara Takku", baik itu laki-laki maupun wanita boleh dicalonkan menjadi pajung (Raja) Luwu.

Pelapisan sosial terdapat pula pada orang Makassar, seperti yang kita jumpai pada pelapisan sosial orang Gowa, suatu bekas kerajaan lokal yang cukup termashur. Pelapisan sosial di daerah ini adalah:

1. Anak Tikno
 - 1.1 Anak Pattola
 - 1.2 Anak Manrapi
2. Anak Sipue
 - 2.1 Anak Sipue Manrapi
 - 2.2 Anak Sipue
3. Anak Cerak
4. Anak Karaeng Sala
5. Tumaradeka
 - 5.1 Tubija
 - 5.2 Tusamara
6. Ata
 - 6.1 Ata Sossorang
 - 6.2 Ata Nibuang

Anak Tiknok adalah putra/putri raja yang murni, yakni ayah dan ibunya adalah anak tiknok juga. Baik karena kedua orang tuanya bangsawan tinggi Makassar, maupun karena seorang diantara orang tuanya, termasuk bangsawan tinggi pada kerajaan lokal sederajat dengan Gowa, seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng dan sebagainya. Anak Pattola, adalah putra/putri raja yang berhak penuh menjadi pengganti raja jika dianggap anak pattola tidak cakap untuk mengisi jabatan tersebut atau memang karena tidak anak pattola.

Anak Sipue, masih merupakan bangsawan tinggi tetapi hanya salah seorang orang tuanya yang berdarah murni, dan ia pun berhak menjadi raja manakala anak pattola dan anak manrapi tidak ada. Anak Cerak, bangsawan yang hanya ayahnya saja anak

pattola, manrapi atau anak sipue tetapi ibunya berasal dari keluarga sahaya (ata).

Tumaradeka, adalah lapisan masyarakat yang masih termasuk orang-orang baik, sedang tusamarak adalah lapisan sosial orang kebanyakan.

Ata, merupakan lapisan masyarakat terendah, dan terdiri atas ata sossorang, yakni hamba sahaya yang menjadi warisan secara turun-temurun serta ata nibuang, yaitu orang yang dijadikan hamba sahaya karena dijatuhi hukuman atas kesalahan maupun karena ditawan dari suatu peristiwa peperangan.

Lapisan sosial yang disebut ata, mulai hilang sejak awal abad ke-20. Ini disebabkan karena adanya larangan dari pihak pemerintah kolonial Belanda serta adanya pengaruh dan desakan agama yang melihat manusia itu sebagai hamba Tuhan yang sederajat. Menurut Prof. Dr. Mattulada (1976:269), bahwa sesudah terjadinya Perang Dunia ke II, arti dari perbedaan antara lapisan anakkarung/anakkaraeng dan tomaradeka/tumaradeka dalam kehidupan masyarakat telah berkurang. Kalaupun masih terdapat gelar-gelar kebangsawanan, maka gelar tersebut tidak mempunyai arti lagi sebagaimana arti yang terkandung dalam makna kata (gelar) seperti pada zaman dahulu. Bahkan sekarang arti tersebut dengan sengaja diperkecil dalam rangka perkebangan sosialisasi dan demokratisasi masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, kita dapat menangkap suatu pengertian tentang adanya persamaan dalam segi-segi budaya antara suku bangsa Bugis dan suku bangsa Makassar. Karenanya dalam budaya tentang tata rias pengantin, kita sering menjumpai adanya persamaan bentuk, bahan dan cara penerapannya. Yang mungkin berbeda hanyalah arti

perlambangan (simbol) dari tata rias pengantin tersebut serta nama-nama dari perhiasan dan perlengkapan pengantin. Ini bisa terjadi karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua suku bangsa tersebut.



BAB III
TATA RIAS PENGANTIN
ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

1. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Bugis

1.1 Unsur-Unsur Pokok

1.1.1 Tata Rias

Upacara perkawinan pada suku bangsa Bugis senantiasa diselenggarakan secara meriah, dan dapat dikatakan bahwa upacara perkawinan inilah merupakan upacara yang paling meriah diselenggarakan dibanding dengan upacara-upacara lain dalam daur kehidupan seseorang. Apalagi, jika upacara perkawinan tersebut diselenggarakan oleh keluarga yang berasal dari lapisan tinggi, maka penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut harus dipersiapkan sedemikian rupa oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat dan bahkan partisipasi dari pemerintah setempat agar upacara tersebut benar-benar dapat diselenggarakan dengan berhasil dan memuaskan semua pihak.

Penyelenggaraan upacara perkawinan secara meriah tersebut, sesungguhnya hanya disebabkan oleh alasan sederhana, yakni "gengsi sosial" dan karena itu penyelenggaraan upacara tersebut akan menjadi beban kelompok keluarga yang biasa disebut sumpunglolo atau seajing. Keberhasilan

dan kesuksesan penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut akan menjadi kebanggaan mereka sedangkan kegagalan penyelenggaraan upacara, secara otomatis juga menjadi resiko kelompok keluarga luas tersebut. Karenanya, dapat dimengerti mengapa orang Bugis, harus berkorban sedemikian rupa hanya untuk menyelenggarakan upacara perkawinan anggota keluarganya.

Salah satu fungsi utama dari tata rias pengantin, sesungguhnya adalah untuk memperindah dan mempercantik pengantin itu sendiri agar daya pikul yang ditimbulkan dari tata rias tersebut dapat mencapai sasarannya, yakni kekaguman orang yang menyaksikannya.

Bagian terpenting dari tata rias tersebut adalah tata rias wajah, dan bagian rambut pengantin, sebab pada bagian inilah pertama-tama sorotan mata orang yang akan menyaksikannya tertuju. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa merias wajah dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk lebih menonjolkan atau menstimulir kecantikan asli untuk menutupi kekurangan kulit seseorang, terutama pada bagian wajah tersebut. Inilah sebabnya, mengapa mempelai wanita pengantin orang Bugis, harus dirias sedemikian rupa agar nampak bercahaya dan menimbulkan pesona orang melihatnya. Tidaklah mengherankan jika juru rias (Indo Botting),

bagi mempelai wanita harus menggunakan mantera-mantera (cenning rara), agar calon pengantin yang diriasnya itu nampak lebih cantik dan mempesona (makerra).

Merias pengantin biasanya harus dimulai setelah mempelai tersebut melakukan mandi mayang (mappassili). Mempelai wanita yang telah melakukan mandi passili akan diantar oleh Indo Botting memasuki kamar pengantin untuk dirias. Untuk itu rambutnya yang masih basah terlebih dahulu harus dikerigkan dengan handuk. Sesudah itu barulah diadakan upacara macceko, yakni mencukur rambut-rambut halus yang ada pada dahi dan dibelakang telinga sang mempelai wanita tersebut, dengan maksud agar "dadasa" yang sebentar akan dipakai oleh mempelai wanita tadi dapat melekat dengan baik.

Dahulu jika kita menjumpai seorang wanita muda dengan bekas ceko atau cukur pada dahinya, itu pertanda bahwa wanita muda itu adalah seorang pengantin baru (botting paru).

Untuk keperluan upacara macceko, pihak keluarga harus menyediakan perlengkapan seperti:

- kelapa muda yang dicobo, artinya membuat lobang yang agak besar dengan motif zig-zag (cobo), dan ini hanya dapat dikerjakan dengan tangan-tangan terampil, agar kelapa yang diukir tersebut tidak rusak.

- gunting atau silet yang tajam.
- jakjakang, berupa satu gantang beras, lilin dua buah (pesse pelleng), kelapa, gula merah, pala, kayu manis, sirih satu ikat dan pinang beberapa buah.

Selama upacara mecceko itu berlangsung, lilin atau pesse pelleng yang terdapat pada jakjakang tadi, harus telus menyala. Bagi seorang putri bangsawan, upacara macceko ini harus dilengkapi pula dengan segala peralatan kebesaran, seperti cere' (cerak), ammiccung (tempat ludah) dan lain-lain dan setiap peralatan harus dipegang oleh kerabat atau keluarga yang ditunjuk untuk itu. Dibelakang calon mempelai duduk pula semua inang pengasuh (Indo Susunna). Begitu pula bahwa selama upacara itu berlangsung, calon mempelai selalu duduk di atas sebuah tikar khusus yang disebut tappere boddong sejenis tikar bundar yang terbuat dari daun lontar, dan dinaungi oleh lellu atau semacam tenda yang terbuat dari kain cinde yang diberi pegangan (kaki) sejumlah empat buah. Pegangan itu bisa terbuat dari tangkai daun waru, pohon yang daunnya rimbun lambang kesuburan dan kesegaran, dan waru identik dengan nama baru sebagai simbol suasana baru. Selama upacara macceko itu berlangsung, harus pula dihidmatkan dengan seperangkat bunyi-bunyian tradisional seperti gendang

(gendrang), lea-lea, gong kanci, dan sebagainya.

Dahulu penerapan tata rias pengantin masih dilakukan secara sederhana sekali, karena masa itu belum dikenal adanya alat-alat make up serta bahan-bahan yang digunakan untuk merias wajah seperti sekarang, sebaliknya bahan kosmetik yang digunakan masih amat sederhana pula. Walaupun demikian, secara kodratif sejak zaman dahulu, pengantin wanita khususnya, memang memerlukan tata rias, terutama tata rias wajah agar kecantikannya sebagai pengantin lebih menonjol dan dapat dikagumi oleh masyarakat. Pada masa itu, untuk menghaluskan dan membuat muka bercahaya, juru rias hanya menggunakan tepung kulit telur, atau tepung kulit kerang yang harus diproses terlebih dahulu dengan menumbuk dan mengayaknya sampai halus. Bahkan ada diantara orang tua dahulu masih menggunakan tepung beras saja.

Membentuk alis mata yang berfungsi sebagai penopang keindahan biji mata, sejak zaman dahulupun telah dilakukan oleh para juru rias pengantin tersebut. Namun demikian cara dan bahan yang digunakan masih amat sederhana pula, yakni dengan menggunakan batang daun sirih. Batang daun sirih ini dipotong sehingga mengeluarkan getah dan mengoleskannya serta membentuk alis sesuai

bentuk yang diinginkan. Sedang untuk memperindah dan menghias pinggir mata (maccilla) dipergunakan biji kurma yang terlebih dahulu dibakar sampai hangus lalu diuleg sampai kenyal. Dengan batangan logam, seperti perak, ulegan biji korma tadi digunakan untuk menghias pinggir mata atau pada batang-batang bulu mata. Ada pula yang menggunakan biji kemiri yang dibakar hangus, lalu digosok-gosokkan diatas parang dan kemudian dioleskan pada pinggir mata sehingga mata nampak lebih ekspressif.

Pada zaman dahulu cat Bibir (gincung) atau lipstick, belum dikenal sebagaimana dengan lipstick sekarang. Orang-orang dahulu menghias bibirnya dengan bahan yang amat sederhana, berupa sarang lebah yang madunya telah diambil. Sarang lebah tersebut dicampur dengan minyak kelapa dan bahan pewarna yang disebut kasumba atau pacello yang umumnya berwarna semu merah (lango-lango).

Dewasa ini, alat dan bahan kecantikan (cosmetics) sudah sedemikian majunya, menyebabkan bahan dan alat kecantikan tersebut hampir dikenal dimana-mana dan pada segenap lapisan masyarakat. Karenanya, kosmetik tersebut telah menjadi konsumsi masyarakat umum.

Pengaruh kosmetik dalam dunia tata rias pengantin orang Bugis, cukup besar. Hal ini disebabkan, calon pengantin khususnya

pengantin wanita yang akan menjadi ratu sehari harus dirias secantik dan seanggun mungkin agar nampak mempesona. Orang Bugis mengatakan bahwa peristiwa ini merupakan mappaccappu bello.

Dahulu, orang yang harus merias pengantin adalah Indo Botting, yakni orang yang mempunyai keterampilan merias serta pengetahuan yang luas mengenai tata rias tradisional, termasuk sistem pengetahuan tentang magic yang bertujuan untuk membuat mempelai yang dirias itu nampak bercahaya dan mempesona (makerra). Saat ini, juru rias pengantin sebagai profesi telah berkembang. Profesi tersebut tidak lagi monopoli indo botting akan tetapi, terdapat pula juru rias pengantin pada salon-salon kecantikan, terutama di kota-kota. Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan diantara juru rias tersebut. Persamaannya, kedua juru rias tersebut telah menggunakan kosmetik atau alat dan bahan kecantikan modern, misalnya Revlon, Viva, Sari Ayu dan sebagainya. Perbedaannya, mungkin hanya terletak pada cara menerapkan bahan kosmetika, tersebut. Dalam hal ini, juru rias pengantin salaon kecantikan, mengerjakan tata rias pengantin tersebut secara lebih terampil dan lebih maju dibandingkan dengan cara yang digunakan oleh seorang indo botting, yang agaknya pengetahuan dan keterampilannya masih terbatas dalam penggunaan bahan kosmetik tersebut.

Juru rias pengantin salon kecantikan, merias pengantin dengan cara-cara yang lazim digunakan dalam dunia tata rias. Menurut para juru rias ini, bagian yang pertama yang harus dirias adalah bagian wajah, dan untuk mendapatkan hasil tata rias wajah yang baik, maka calon pengantin dalam hal ini pengantin wanita pertama-tama harus dibaringkan di atas sebuah bangku khusus yang digunakan untuk merias. Agar supaya rambut tidak terkena alat-alat make-up, maka kepala terlebih dahulu harus ditutup dengan sebuah alat yang disebut make-up bandeau, dan di atas dada diletakkan atau dihamparkan sebuah handuk kecil dengan maksud agar sisa-sisa cairan kosmetik tersebut tidak akan memercik pada gaun yang dipakai oleh calon pengantin yang dirias itu.

Jika hal tersebut telah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah mencabut bagian-bagian rambut alis yang tidak diperlukan, secara cermat dan hati-hati agar tidak menimbulkan rasa sakit pada diri orang yang akan dirias. Untuk itu rambut alis harus dicabut menurut arah tumbuhnya rambut itu, setelah terlebih dahulu memberikan sedikit alkohol atau Pluching Cream. Setelah itu, kulit muka dipijit dengan maksud mengeluarkan isi jerawat yang mungkin ada dengan alat Comedo Drukker, lalu mengurut-urut bagian yang berminyak seperti dagu,

hidung dan pelipis dengan ibu jari dan jari telunjuk, agar lemak yang tertimbun dapat dikeluarkan.

Jika hal itu telah dianggap beres, barulah kulit muka dibersihkan dengan susu pembersih (Milk Cleanser) agar kotoran-kotoran make-up sebelumnya akan menjadi bersih dan halus. Akibat perkembangan alat kosmetika yang demikian maju, menyebabkan terdapatnya bermacam-macam merek dan jenis susu pembersih. Akan tetapi yang penting disini, bahwa susu pembersih yang harus digunakan adalah susu pembersih yang sesuai dengan jenis kulit.. Sesudah jenis kulit dibersihkan dengan susu pembersih, beberapa saat kemudian barulah diberi cairan penyegar yang dibasahkan pada kapas dan diusapkan pada bagian kulit muka dengan maksud untuk menyegarkan kulit, membersihkan sisa susu pembersih yang masih melekat pada wajah dan mengecilkan pori-pori. Setelah itu barulah wajah diberi pelembab dalam waktu sekurang-kurangnya lima menit yang diratakan dengan ujung jari tangan. Setelah itu barulah wajah diberikan Fondation atau bedak dasar dengan menggunakan alat kecil yang disebut sponge, dengan maksud agar wajah nampak lebih halus dan rata. Untuk itu penggunaan Fondations harus disesuaikan dengan jenis kulit, warna kulit, kondisi kulit serta warna bedak yang sebentar akan digunakan.

Untuk memperlihatkan kesan make up yang lebih sempurna, diperlukan pemakaian bedak. Bedak adalah salah satu alat yang membuat kulit wajah nampak bercahaya, halus dan segar. Sedang warna bedak yang harus dipakai, diusahakan agar supaya yang sesuai dengan warna kulit. Hal ini penting diperhatikan, karena pemakaian bedak yang tidak senonoh justru akan memberikan kesan lain yang menggelikan.

Untuk menambah kecantikan paras muka, maka sangat diperlukan pemanfaatan eyeshadow. Ada beberapa macam bahan eyeshadow, yakni bubuk, cream dan pensil. Tetapi yang sering digunakan dalam hal ini, adalah eyeshadow berbentuk bubuk yang diusapkan dengan sebuah kuas khusus dengan warna-warna biru, hijau maupun coklat. Sebuah alat kosmetik yang juga amat penting dalam rangka melengkapi tata rias bagian mata, adalah eyeliner, terdiri atas beberapa macam. Tetapi yang sering digunakan, karena mungkin dianggap praktis, adalah eyeliner yang berbentuk pensil. Kepraktisan tersebut dapat dilihat pada bentuknya serta cara penggunaannya yang mudah. Setelah semua ini dipakai, tata rias bagian mata ditambah lagi dengan sebuah maskara agar mata nampak lebih ekspresif.

Untuk menambah kecerahan pada bagian pipi, diperlukan suatu blusher atau pewarna pipi.

agar pipi tersebut tidak nampak pucat, tetapi sebaliknya pipi nampak lebih segar dan sempurna. Setelah itu, barulah tiba giliran menggunakan lipstick atau cat bibir agar tata rias wajah nampak lebih sempurna.

Jika tata rias wajah telah selesai dikerjakan, barulah kemudian mengerjakan tata sanggul. Sanggul pengantin wanita Bugis disebut Sipolong tettong.

Penataan sanggul pengantin, dalam hal ini sanggul tegak memerlukan pula suatu kecermatan tersendiri. Dan ini biasanya baru bisa dikerjakan setelah calon pengantin mandi mayang (mappassili). Untuk menata sanggul tegak, maka pertama-tama yang harus dilakukan oleh juru rias adalah menyisir rambut tersebut secara rapi. Dahulu masih digunakan sisir yang terbuat dari tanduk kerbau, tetapi sekarang telah digunakan bermacam-macam sisir. Rambut yang disisir terlebih dahulu dibasahi dengan air yang bercampur sari daun waru agar rambut tersebut menjadi agak kaku. Pemakaian sari daun waru sekarang ini sudah dianggap tidak praktis lagi, tetapi diganti dengan hairspray (obat pengeras rambut). Rambut kemudian disisir ke belakang dan dikuncir menjadi satu, sedang rambut bagian depan dibagi dua bagian dan pada bagian tengahnya ada yang ditarik ke belakang yang difungsikan untuk mengikat atau menahan rambut bagian belakang. Rambut bagian

samping, juga ditarik ke atas, begitupun rambut bagian samping kiri. Rambut tersebut lalu disatukan di belakang, lalu dililit-lilit atau diputar-putar menurut arah yang dikehendaki dan kemudian rambut itu ditegakkan. Dahulu pada bagian ini ada yang diisi dengan jarum lalu diikat dengan benang putih. Maksud perbuatan tersebut adalah untuk menolak bala, tetapi sekarang hal itu sudah jarang kita jumpai lagi.

Rambut yang telah disanggul tegak lalu diberi hiasan bunga sibali pada bagian kiri kanan sanggul tegak tersebut. Sedang pada bagian yang lain diberi bunga niguba. Bunga eka, pada zaman dahulu dibuat dari bahan emas murni berbentuk kembang mekar yang penuh ragam hias, sedang bunga niguba adalah bunga yang terbuat dari bahan-bahan kain tipis berwarna yang dijalin dan dirangkai menjadi sekuntum bunga. Pada bagian tengah diberi hiasan tambahan berupa pinang goyang atau kembang goyang sebanyak 9 buah dan bagian depannya diberi hiasan yang bernama pattentre jakka, suatu perhiasan dikepala yang berbentuk mahkota, sedang di depan perhiasan berbentuk mahkota itu diberi lagi hiasan tambahan yang bernama kutu-kutu, yakni semacam kuncup kembang melati yang berwarna putih. Dahulu, kutu-kutu tersebut memang merupakan bunga melati asli yang masih kuncup, tetapi sekarang

hiasan itu telah diganti dengan gabus putih atau kertas perak yang dibuat bulat dan di pasang pada bagian rambut tersebut.

Setelah mengerjakan tata sanggul dengan rapi barulah kemudian mengerjakan tata rias berikutnya yaitu, tata rias khusus pada bagian dahi pengantin wanita yang disebut dadasa. Dahulu bahan yang dibuat untuk dadasa adalah pisang batu yang sudah kering, kemudian dibakar bersama dengan kemiri dan diberi lilin. Selain dari bahan tersebut ada pula orang membuat dadasa dari bahan bekas sarang lebah yang madunya telah diambil. Orang Bugis menamakan bahan ini sebagai patti. Dadasa juga bisa dibuat dari kain bekas yang dibakar, lalu diayak dan dicampur dengan minyak kelapa. Sekarang bahan bahan yang digunakan untuk merias dadasa pengantin wanita, sudah lebih modern, misalnya dengan menggunakan bahan yang bermerek tancho. Bahan ini sudah banyak diperjual belikan, baik di toko-toko maupun di pasar-pasar. Di kota maupun di desa, dan Indo Botting, maupun juru rias pengantin salon kecantikan telah mengenal barang tersebut dengan baik.

Untuk merias sebuah dadasa, diperlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Untuk itu jarak antara alis dengan garis dadasa bagian bawah harus diukur. Untuk mengukur

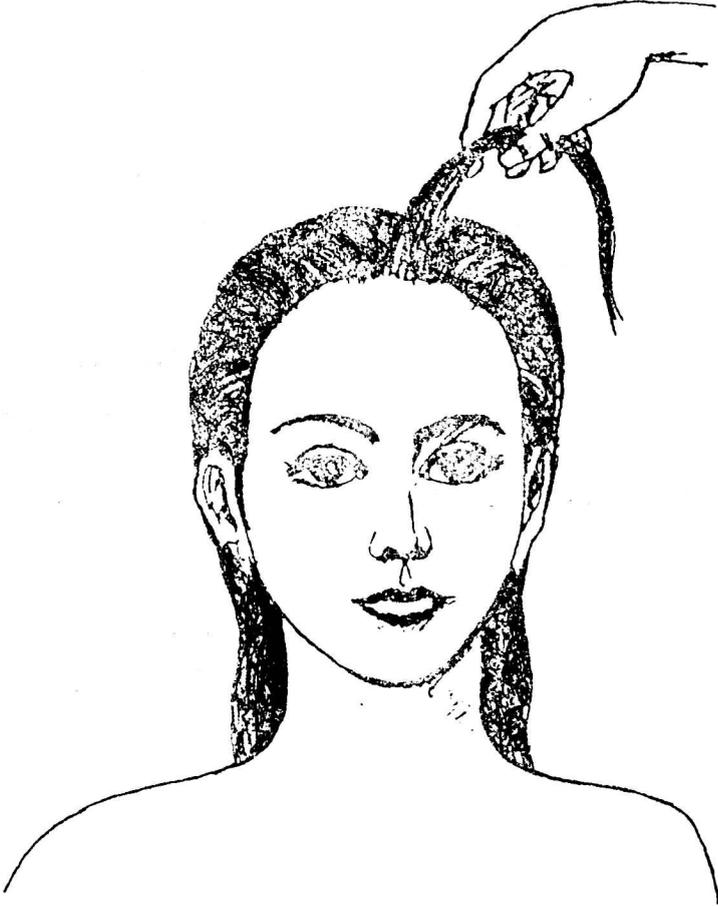
biasanya dipergunakan jari-jari tangan. Ukuran yang ideal adalah dua jari di atas alis.

Gambar di bawah ini menunjukkan bagian model sebuah dadasa, serta bagaimana tahap-tahapan membuat sanggul tegak. (Lihat gambar)



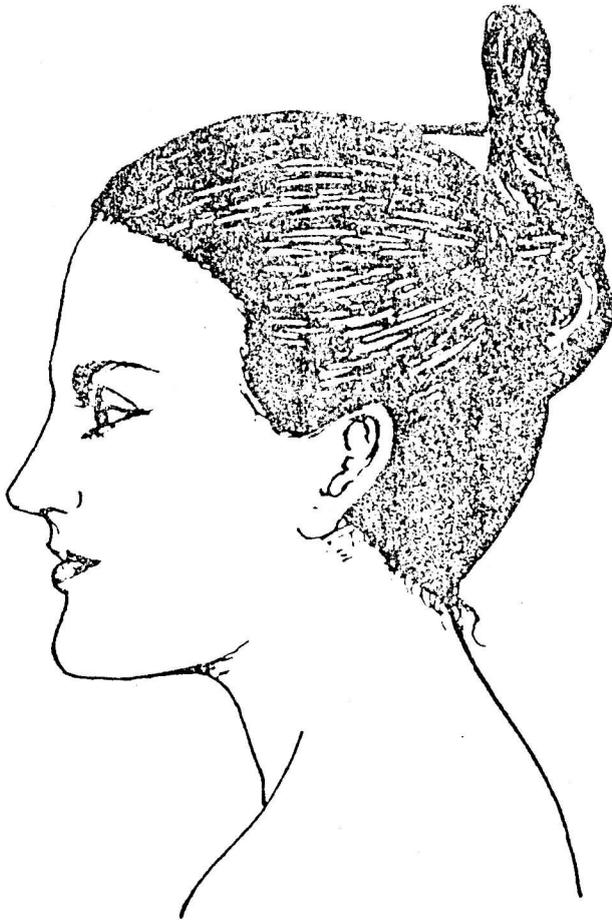
GAMBAR : DADASA DAN KUTU-KUTU

CARA MEMBUAT SANGGUL TEGAK











GAMBAR : SIMPOLONG TETTONG YANG DIBERI HIASAN KEMBANG
YANG TERBUAT DARI KAIN SATIN WARNA-WARNI
(BUNGA DIGUBA).



GAMBAR : SIMPOLONG TETTONG AMBE LAU DENGAN RANTE SIMPOLONG SERTA DIHIASI BUNGA DIGUBA (BUNGA ASLI).

Walaupun keterampilan indo botting dalam hal merias pengantin tidak setara dengan keterampilan juru rias salon kecantikan, akan tetapi pada umumnya Indo Botting memiliki keunggulan dibidang magic yang menurut kepercayaan sebagian besar orang-orang tua di daerah-daerah, dapat membuat calon pengantin tersebut memiliki penampilan yang mempesona. Magic dalam bentuk mantera-mantera tersebut dibacakan oleh juru rias pengantin tradisional tersebut dibacakan pada saat Indo Botting merias pengantin, khusus pada saat memulai tata rias pengantin, Indo Botting itu akan membacakan sebuah mantera yang disebut cenning rara. Mantera tersebut berbunyi sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

" Cenningrara painruru
painruru painrara
Kunikai Salei-salei
Kunikai roi-roi
Sapiri mata (pelleng mata)
Iya namata-mata
Anakkarung anakaraeng si lem-
bang
Anak datu sibaruga
Lauita pisseng Ianu
Nasawang nawa-nawamu
Namacenning nyawamu
Barakka Nabi Yusupu Bara'ka'mu
Cahayaana Nabi Yusupu cahayamu
Alipukku tettong rilinoe
Nabi Malaika, Bidadari, Walli,
Jing Selleng Silonnu maneng
Kompayakum Barakka Lailaha
Illallah.

Jika mantera tersebut telah dibacakan, maka Indo Botting itu dapat memulai merias pengantin. Bagian pertama yang harus dirias oleh seorang Indo Botting, sebagai juru rias pengantin tradisional adalah bagian rambut. Karenanya yang pertama harus disini adalah menata sanggul pengantin, dan bukan seperti juru rias salon kecantikan yang harus mendahulukan tata rias wajah. Namun demikian cara menata sanggul antara kedua juru rias tersebut adalah sama, perbedaannya, Indo Botting akan memulai menyisir rambut calon pengantin itu dengan mantera "baca majjakka" sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Massulekka dibaca fatiha
Kuaccinong di kuallahu
(baca terus)
Kuakketenning di alipu lamming
Laku bua pekkemmona I anu
Namacchahaya (mumattappa) riru-
pammu
Rupammu sippada uleng
Alemusippada camming
Mumacchahaya sippada Nabi Yusupu
Mumabbarakka sippada nabi Muhammad
Iya manenna taumangitte
Iya manenna tau makkitae
Makkita massessu maneng
Barakka nabi Yusu barakkamu
Cahayana nabi Yusu cahayamu
Kompayakum
Barakka Lailaha Illallah.

Setelah itu barulah kemudi-
an merias bagain dahi pengantin,

yang lazim disebut dadasa. Ada informasi menyebutkan bahwa dadasa yang memiliki beberapa lekukan sebagai variasi, memberi petunjuk bahwa pengantin tersebut berasal dari lapisan sosial bangsawan, sedang dadasa yang semata-mata lurus atau tidak mempunyai banyak variasi lekukan adalah dadasa pengantin putri dari lapisan sosial masyarakat kebanyakan. Mantera yang dibacakan saat maddadasa tersebut adalah:

Baca Maddadasa

Minnyak patti pole ri Mekka
Minnyak patti cahaya baitullah
Kusapui ri rupanna I anu
Mumabbarakka sippada baitullah
Mumacchahaya sippada baitullah
Mutabbali bali
Naitte tau
Naita tau
Musiammingngeng cahaya nabi Yusupu
Barakka Lailaha Illallah

Setelah itu barulah mantera-mantera yang lain dibacakan, yakni pada saat merias wajah pengantin itu. Seperti mantera di bawah ini:

Baca Mabbedda

Bismillahirrahmanirrahim
Barakka ri Alla Taala
Bedda ri nabi Yusupu upaenre
ri rupammu
Mumacchahaya ri rupammu
Cahaya Nabi Yusupu cahayamu

Barakkana nabi Yusupu barakka
Mutudang sippada bidadari ri
laleng suruga
Duarratu pituppulo pitu weninna
purana tudang
botting, maccahayamopi ri alisimu
Ia manenna padamu toripancaji
ri Puang Alla Taala
Makkita mammuji maneng
Kompayakum Barakka Lailaha Illal-
lah

Baca Maccilla

Bismillahirrahmanirrahim
Lakucilla-cilla sai
Anninna Bidadari ri laleng suruga
Takini ri matanna to makkita
Cahaya nabi Yusupu cahayamu
Pituppulo wenninna purana naita
tomakkita
Kumpayakum Barakka Lailaha Illal-
lah.

Baca Ma'gincung/Ma'rencong

Bismillahirrahmanirrahim
Lakurencong timunna I anu
Ilena buah aju tobi
Upaddekke ri timummu
Nangang Tabbea
Ri padammu to ripancaji ri puang
Alla Taala
Makkita mammuji maneng
Kumpayakum Barakka Lailaha
Illallah

1.1.2 Tata Busana

Busana pengantin wanita Bugis dikenal dengan baju bodo (baju pendek) dan lipa sabbe (sarung sutera). Baju bodo sesungguhnya adalah penamaan orang Makassar. Dalam bahasa Bugis biasa disebut waju ponco' tetapi agaknya nama baju bodo lebih populer dari pada waju ponco. Penamaan sebagai baju bodo atau baju pendek, mungkin merupakan implikasi penyederhanaan dari baju labbu, yakni semacam baju panjang. Mungkin juga baju tersebut disamakan baju bodo karena memang bentuknya yang pendek, dan nampak tidak berlengan, tetapi jika dipakai baju tersebut seperti berlengan dan bagian itulah yang biasa dililit dengan sima taiyya. Nama lain dari baju tersebut adalah waju tokko, nama ini bahkan lebih populer dari waju ponco. Penamaan sebagai waju tokko, karena sebelum baju itu dipakai, terlebih dahulu nitokko, yakni dikañji dan dibentuk dengan cara dan teknik tersendiri.

Dahulu, sebelum dikenal adanya kanji, orang-orang hanya memakai atau menggunakan air bubur beras disamping air bubur biji asam. Caranya, baju bodo terlebih dahulu dibasahi dan dibasuh kanji dengan cara ditepuk-tepuk agar menjadi rata, kemudian dibentangkan pada sebatang bambu lalu lalu memasukkan

lengan baju tersebut pada bambu itu. Pada ujung bambu tersebut digantungkan kelapa atau benda pemberat lainnya, sambil diratakan dan ditepuk-tepuk ulang. Setelah itu dibiarkan berangin dan diterpa sinar matahari. Beberapa saat kemudian baju bodo tersebut mengeras dan licin, bagaikan telah disetrika. Baju bodo kemudian dikeluarkan dari bambu gantungan lalu dilipat dan dibentuk sesuai kehendak sipemakai.

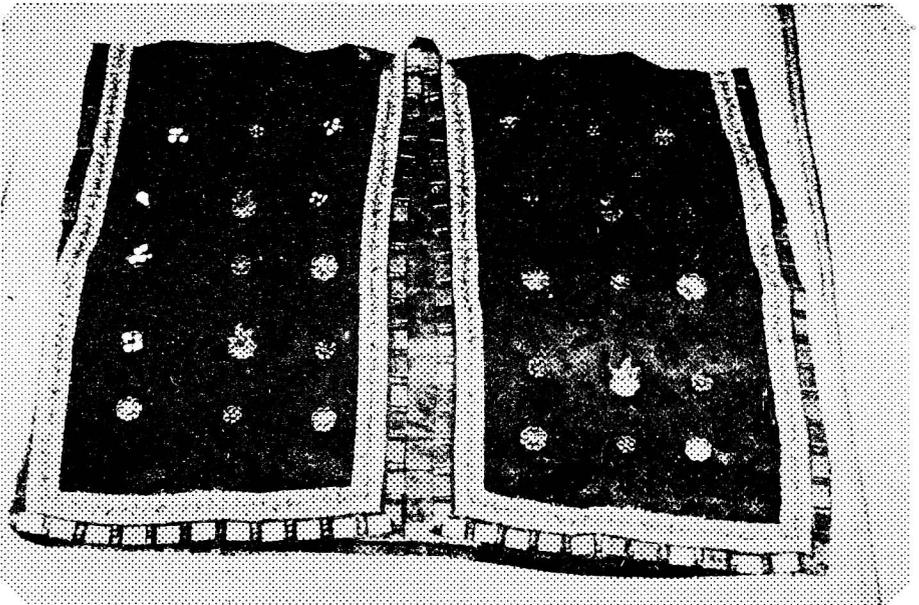
Bentuk baju bodo sampai saat ini tidak berubah. Bentuknya yang persegi empat dan pada kedua sisi bagian atas yang panjangnya kira-kira sejengkal, tidak dijahit dengan tujuan untuk memasukkan tangan. Pada bagian depan dilobangi agar kepala dapat dimasukkan ke dalamnya dan sekaligus merupakan leher baju bodo.

Sesungguhnya pemakaian baju bodo harus dipakai secara normatif menurut adat-istiadat, sehingga, seorang wanita yang akan memakainya harus cermat. Baju bodo warna hijau, dipakai oleh putri-putri bangsawan, baju bodo warna merah tua dipakai oleh wanita yang telah kawin. Ada pengecualian bahwa, bagi mereka yang telah kawin tetapi belum mempunyai anak, masih boleh memakai baju bodo warna merah darah. Baju bodo warna ungu khusus dipakai oleh para janda, baju bodo warna putih dipakai oleh inang pengasuh (indo pasusu)

dan baju bodo warna hitam dipakai oleh orang-orang tua.

Baju bodo yang dipakai sebagai busana pengantin adalah baju bodo biasa, biasanya berwarna merah dengan hiasan-hiasan berupa rante waju yang menghiasi bagian pinggir-depan busana tersebut dan pacceppa, semacam lempeangan emas tipis dengan motif bunga dan terlihat bagaikan taburan bintang-bintang yang indah.

Baju bodo, selain memiliki warna tradisi, juga memiliki ukuran panjang dan lebar tertentu. Walaupun bentuknya satu macam, yaitu persegi panjang, tetapi dengan menggunakan ukuran panjang ataupun lebar yang salah akan memberi kesan yang kurang baik. Misalnya, seorang wanita yang sudah menikah menurut adat atau kebiasaan sudah harus memakai baju ukuran panjang (sampai dibetis). Ia tidak dapat lagi memakai baju ukuran pendek, karena dahulu kala itu diperuntukkan bagi gadis-gadis atau perawan. Selain itu bahannya sudah harus dua lapis dan tidak tipis seperti sekarang. Begitu pula dengan ukuran lebarnya. Apabila wanita tadi memakai baju dengan ukuran kecil, sedang badannya agak gemuk, maka lengan bajunya akan kurang panjang dan akan memberi kesan bahwa ia siap untuk berkelahi! Jadi tidak nampak anggun.

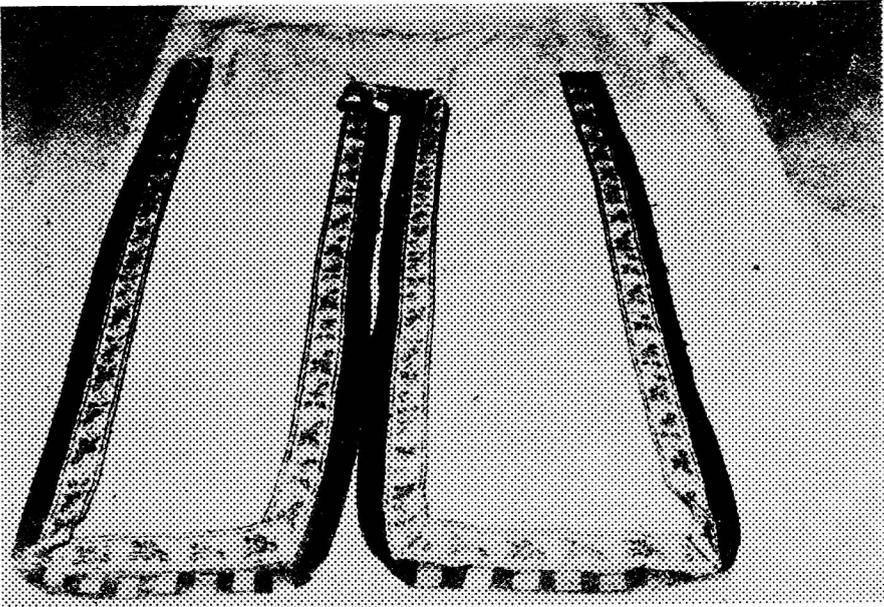


GAMBAR : BAJU PENGANTIN WANITA

Pada gambar di atas dua buah baju pengantin wanita Bugis yang berwarna merah dan ungu, dengan suatu hiasan pada pinggiran baju yang disebut rante jali-jali yang diuntai bersama hiasan kain dasar putih yang diberi sulaman benang emas dengan motif yang berbeda. Pada baju bodo warna merah, sulaman benang emas diletakkan pada bagian tengah kain dasarnya, sedang pada baju bodo warna ungu benang emas tersebut nampak melilit-lilit dalam pola yang sama sehingga menciptakan keserasian dan keindahan. Pada bagian depan baju bodo tersebut, terdapat hiasan yang bernama pacceppa atau paccebbang, suatu hiasan dengan motif bunga mekar yang terbuat dari lempengan emas tipis yang diberi peniti. Pada masa sekarang pacceppa atau paccebbang tersebut sudah banyak yang terbuat dari lempengan logam biasa, seperti perak serta ada pula yang hanya merupakan sepuhan semata-mata.

Pada masa sekarang, untuk sebagian besar perlengkapan atau perhiasan pengantin yang dipersewakan hanya terdiri atas barang-barang tiruan dan bukan lagi terbuat dari emas murni. Namun demikian tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi perhiasan dan perlengkapan pengantin yang terbuat dari emas murni. Banyak para bangsawan yang menjadi keturunan raja-raja, masih memiliki barang-barang tersebut, tetapi

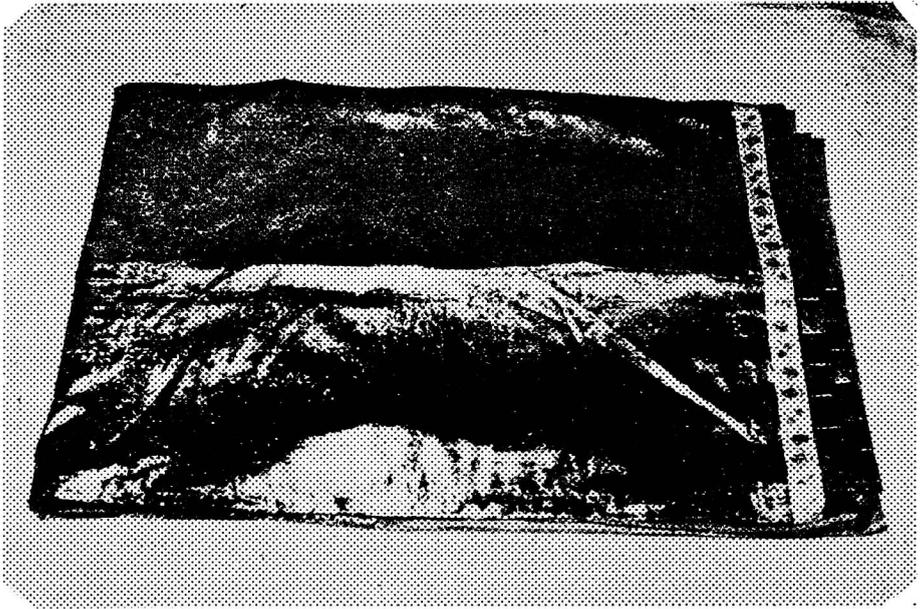
mereka tidak mempersewakannya lagi, walaupun dia persewakan dia harus melihat dulu kepada orang yang mau menyewanya. Dan sebagian lagi memang tidak mempersewakannya, tetapi dijadikan sebagai barang inventaris dalam bentuk koleksi yang menjadi kebanggaan keluarga.



GAMBAR: RANTE WAJU (rante bulo-bulo)

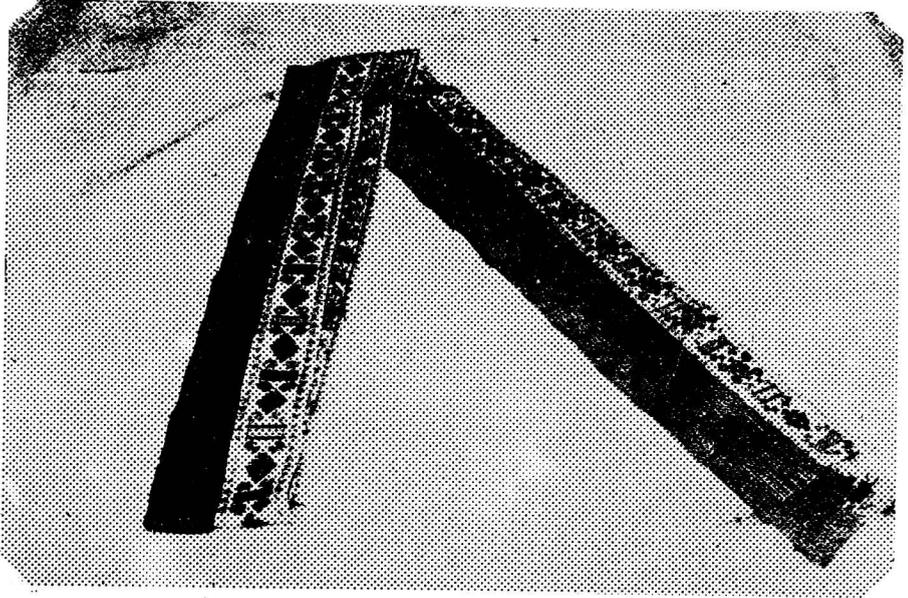
Hiasan pada pinggir bagian depan baju pengantin yang disebut

rante waju. Hiasan ini terbuat dari bahan dasar kain berwarna, semacam kain beludru yang diberi variasi rante bulo-bulo, yakni rantai yang terbuat dari emas yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bulatan-bulatan kecil yang dirangkai menjadi satu untaian yang utuh. Rante bulo-bulo ini kemudian diuntai dengan sebuah hiasan yang terbuat dari kain bersulam dengan motif bunga berwarna warni di atas dasar kain putih dengan garis-garis lurus yang juga disulam indah. Variasi kain bersulam itu sekarang sudah dibuat (di-produksi) melalui pabrik, sehingga sudah dapat dibeli secara meteran.



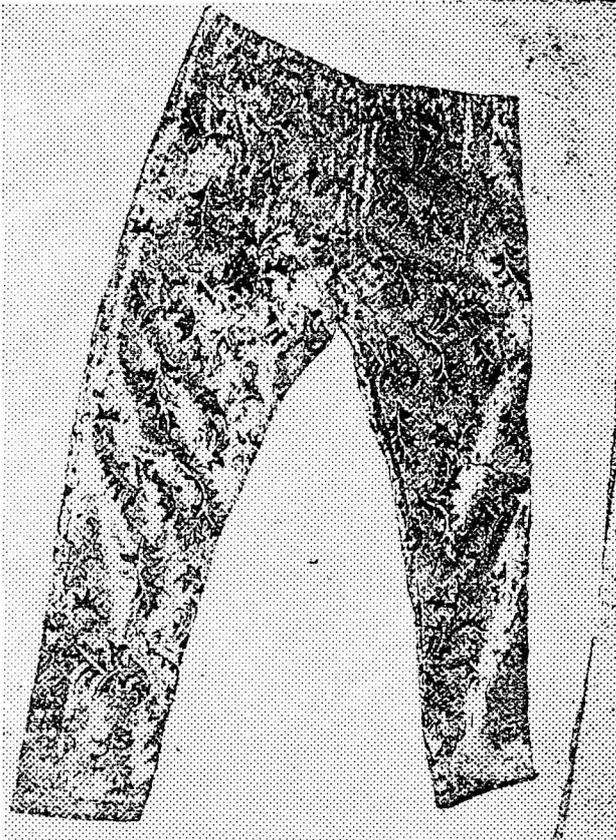
GAMBAR : SARUNG PENGANTIN (LIPA
ANTALLASA)

Sarung ini adalah sarung pengantin wanita Bugis yang terbuat dari kain antallasa yang mengkilap dengan motif bunga yang transparant berwarna perak dan dilengkapi dengan rante jali-jali emas bersusun dua di atas dasar kain merah beludru serta diberi variasi kain sulaman dengan motif bunga berwarna warni.



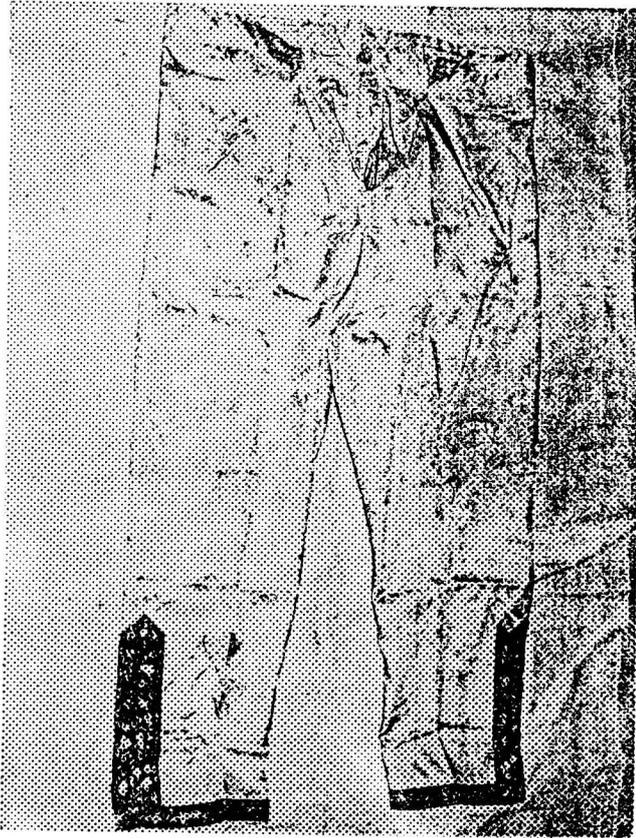
GAMBAR : RANTE LIPA

Rante lipa, variasi yang menghiasi pinggir sarung pengantin, baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki, juga terbuat dari bahan dasar kain berwarna, terutama warna merah darah yang dihiasi pula dengan rante bulo-bulo yang terbuat dari emas murni. Bagian ini bersusun dengan variasi yang juga terbuat dari kain bersusun dengan motif bunga dalam lingkaran-lingkaran kecil serta dalam segitiga sama kaki serta garis-garis dan deretan bentuk segi tiga kecil memanjang. Bagian dari rante lipa ini juga dinamakan pakti'rang. Pakti'rang asli sekarang sudah sulit dijumpai lagi.



GAMBAR : CALANA (Celana Pengantin Wanita).

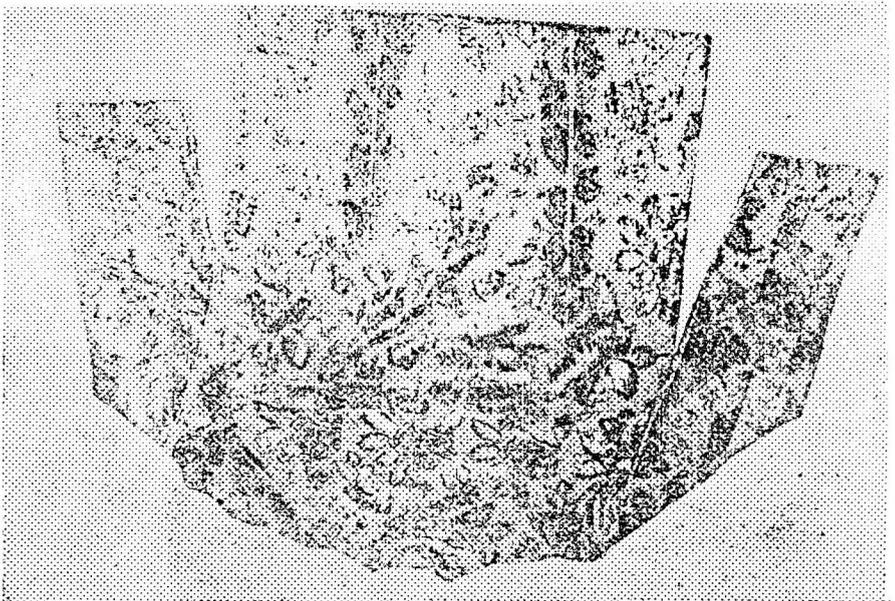
Dahulu pengantin wanita Bugis, memakai celana bersusun-susun. Hal ini dimaksudkan bahwa gadis tersebut sesungguhnya senantiasa dapat menjaga kehormatannya sehingga suami sendiri sekalipun pada saat-saat pengantin baru tidak begitu mudah melewatkan malam pertamanya bersama sang isteri. Pada saat-saat seperti itu tidak jarang sang suami merasa kewalahan bahkan mendapat cakaran, gigitan dan tendangan dari sang



isteri. Namun demikian, sang suami di sini diuji kejantanan maupun kesabaran sampai ia bisa menaklukkan sang isteri. Sang ibu sebenarnya telah menasehatkan kepada anaknya agar ia tidak berbuat demikian. Kata-nya kalau seorang yang suka menendang, itu berarti ia memiliki sifat kuda, kalau suka menggigit itu pertanda ia memiliki sifat anjing dan jika mencakar ini berarti ia bersifat kucing. Namun demikian perlakuan seperti ini pada zaman dahulu memang lumrah, sehingga seorang laki-laki yang masih pengantin baru biasanya ditandai dengan adanya bekas cakaran pada kulitnya dan ia agaknya merasa bangga akan hal itu.

Jas Bella pada adalah jas pengganti laki-laki yang terbuat dari bahan kain antilasa, kain yang mengandung benang emas dan perak dengan hiasan motif bunga dan daun-daunan. Penggunaan antilasa, dapat dikatakan baru pada beberapa dasawarsa akhir. Yang lazim, bahan jas tersebut terbuat dari woll yang berwarna gelap. Warna hitam atau biru tua dan polos. Jas tersebut bernama jasetuk yang dipakai berpasang dengan lipa garsus, unrat kasa yang terbuat dari benang yang ditenu dan kemudian disetrika dengan memakal bole, semacam kerang di atas papan yang licin.

GAMBAR : JAS BELLA PADA





GAMBAR : LIPA ANTALLASA

Busana pengantin di atas dinamakan lipa antallasa, yakni sarung yang terbuat dari bahan

kain yang sarat dengan benang emas dan perak yang mengkilap-kilap dihias dengan motif daun dan bunga-bunga, membuat sarung tersebut demikian indah. Bahan kain tersebut brokat, sedang nama antallasa mengandung simbol "kehidupan" atau "hidup".

Lipa antallasa di atas dipakai pula oleh pengantin laki-laki.

Untuk memakai busana pengantin, agaknya tidak terlalu sulit, namun demikian pemakaiannya harus dilakukan secara cermat. Sebagaimana yang umum dilakukan, maka yang pertama-tama yang harus dipakai adalah pakaian dalam dan kemudian sarungnya yang dipakai dengan cara menggelarkan terlebih dahulu dilantai dan tengahnya diluangkan. Dengan mengucapkan nama Allah, kaki kanan dilangkahkan terlebih dahulu ke dalam sarung, lalu menyusul kaki kiri. Barulah sarung dinaikkan sampai ke pinggang untuk diikat dan dirapikan. Sarung dikerut pada bagian belakang, sedang pada bagian depan dikerut sedikit saja (sekedarnya) lalu diikat dengan tali biasa dulu. Setelah kerutannya rapi, kini kelebihan sarung dilipat sampai dipinggang dan ditarik ke belakang. Di sini, kelebihan sarung diputar seperti pada saat membuat sanggul tegak, lalu diberi peniti,

supaya tidak lepas. Sekarang ikatan sarung tadi dililit lagi dengan sebuah ikat pinggang khusus. Dan ikatan sarung seperti ini disebut sio bandri.

Mengenakan baju bodo pengantin, juga tidak begitu sulit. Seperti halnya dengan mengenakan sarung tadi, maka mengenakan baju harus terlebih dahulu memasukkan tangan kanan, baru kemudian tangan kiri. Dalam hal ini, tradisi menghendaki kebaikan. Setelah baju diberi peniti, dilipat pada bagian depan sampai ke dada, kini bagian belakang baju dimasukkan/dikaitkan ke belakang sio' bandri, lalu dirapikan.

1.1.3 Perhiasan

Uraian tentang tata rias pengantin dimulai dengan tata rias bagian kepala untuk pengantin perempuan. Jenis tata rias tersebut adalah: 1). Kutu-kutu yang dahulu adalah bunga melati segar yang kuncup, tetapi sekarang, hiasan ini cukup dibuat dari kapas atau gabus putih serta kertas perak untuk digulung yang ditusukkan pada sebatang lidi. 2). Bunga sibali (bunga yang berpasangan), yakni bunga eka dan bojjolo. Daun bungan ini menjadi indikator untuk mengetahui tingkat kebangsawanan si pemakai bungan eka tersebut. Pada zaman dahulu bunga eka ini terbuat dari emas murni yang

yang dibuat khusus oleh tukang emas kerajaan. Sekarang bunga eka ini hanya terbuat dari logam sepuhan. 3). Bunga niguba yang terbuat dari semacam kain tipis, tetapi dahulu memang berasal dari bunga segar. 4). Pinang Goyang yang dahulu juga terbuat dari emas, tetapi sekarang hanya terbuat dari logam sepuhan. Hiasan ini berbentuk bunga mekar bersusun dua. Pengantin wanita yang dari lapisan bangsawan tinggi akan menggunakan 12 buah pinang goyang yang terdiri dari 6 warna merah (emas) dan enam putih (perak). 5). Pattenre Jakka, semacam mahkota yang mempunyai motif gambar-gambar burung dan binatang, juga gambar bunga dan tumbuh-tumbuhan.

Hiasan yang terdapat di telinga pengantin perempuan disebut bangkara takroe atau bangkara takjombe yang terbuat dari emas dan dihiasi dengan permata. Model hiasan ini sampai menggantung beberapa sentimeter di bawah daun telinga. Itulah sebabnya disebut takroe atau takjombe. Penggunaan atau pemakaian bangkarak takjombe ini menjadi pasangan simpolong tettong (sanggul tegak). Karena itu seseorang tidak boleh menggunakan hanya salah satu dari kelengkapan itu. Orang yang menggunakan bangkarak takroe tanpa menggunakan sanggul tegak dapat dianggap melanggar adat. tetapi saat ini justru sering dijumpai, terutama pada penari tarian adat dan penyanyi lagu-

lagu daerah dalam penampilan mereka baik dipanggung maupun di televisi.

Bangkarak takroe, memang khusus digunakan oleh pengantin perempuan. Seorang anak perempuan di bawah umur, yang pada zaman dahulu hanya bisa mengenakan toge (giwang anak-anak), pada waktu anak perempuan tersebut memasuki masa remaja (gadis), barulah memakai subeng. Pada waktu anak tersebut lebih dewasa ia sudah diperkenankan memakai bangkarak majjeppe sebagai pasangan waju sabbe, sedang bangkarak takjombe baru dipakai saat anak tersebut menjadi pengantin. Sesudah ia kawin ia mengganti hiasan telinga tersebut dengan bangkarak biasa (giwang biasa).

Hiasan pada leher berupa kalung terdiri atas: 1). Geno Mabbule yang terbuat dari emas dan perak. Motif hiasan ini berupa kembang mekar yang diuntai dengan rantai-rantai kecil berjajar dua (mabbulek), jumlah bunga mekar tersebut tidak tentu, tetapi makin banyak jumlahnya makin tinggi kedudukan sosial pengantin tersebut. 2). Geno Maranang, bentuknya mirip geno mabbule, tetapi hanya diuntai dengan sebuah rantai kecil. Motif hiasan ini juga bermotif kembang mekar yang bersusun-susun sehingga nampak semarak. 3). Geno Sibatu, bermotif kembang tunggal dengan permata di tengah. Hiasan ini pun terbuat dari emas dengan permata aqiq

di tengah-tengahnya sehingga nampak anggun.

Perhiasan pada pergelangan adalah berupa gelang yang disebut bossak, yakni gelang-gelang kecil bulat yang terbuat dari emas. Sedang gelang besar di bawah disebut lola patteppo riawa dan gelang besar di atasnya disebut lola patteppo ri ase. Ada lagi hiasan gelang yang disebut potto kalaru atau potto tigerro tedong. Pada bagian lengan terdapat lagi perlengkapan pengantin yang tidak saja berfungsi hiasan tetapi juga berfungsi sebagai jimat, yakni sima tayya. Bagi golongan bangsawan, sima ini dipakai bersusun dua, tetapi bagi to deceng (orang biasa) hanya satu susun saja, pada sebelah menyebelah lengan.

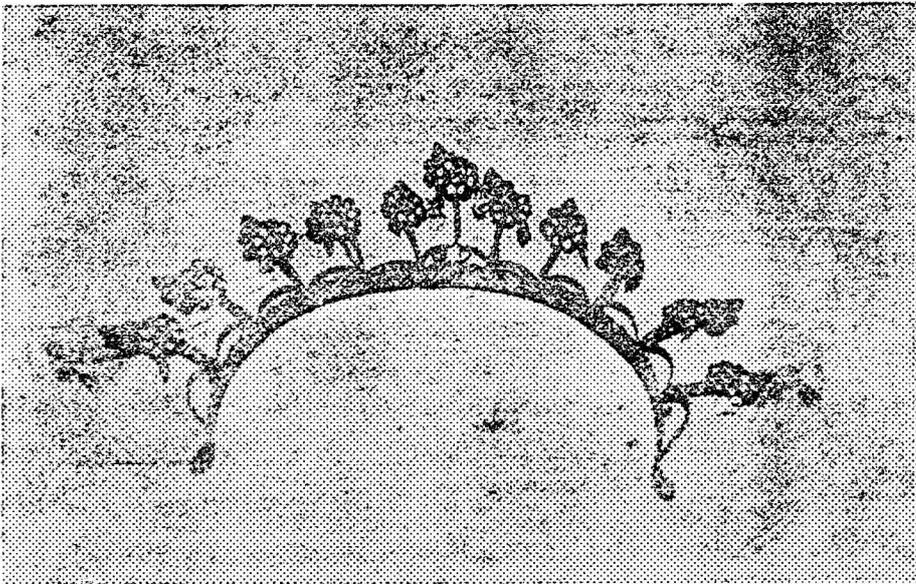
Yang masih termasuk dalam jajaran perhiasan pengantin wanita adalah selendang yang diberi variasi hiasan benang emas (kida-kida), yang diujung bagian belakang diberi pammuniang (erukeng) dan terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu dan dilapisi dengan emas berukir. Benda ini berfungsi, khususnya pada zaman dahulu sebagai tempat lipstik atau pabbura timu (gincung). Pada bagian pinggang, kita masih dapat suatu hiasan atau perlengkapan pengantin yang disebut sulepe, berupa ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru yang umumnya berwarna merah dan diberi variasi jepitan lempengan

emas berbentuk segi empat, di-
sekitar kepala ikat-ikat pinggang
itu. Benda ini agaknya lebih
dikenal dengan nama sulepe pata-
pata yang khusus dipakai oleh
pengantin dari lapisan sosial
bangsawan.

Pada pengantin laki-laki,
terdapat perlengkapan atau per-
hiasan khusus seperti: sigara,
yakni sebuah tutup kepala yang
terbuat dari beludru berwarna
merah yang diberi hiasan rante
bulo-bulo atau rante jali-jali
serta beberapa perhiasan lain
seperti pattoddo sigara, bunga
eka, bojjolo (semacam suntung
dengan jambul manik-manik), pak-
rampa' bulo-bulo dan sebagainya.
Perhiasan lain adalah sebuah
salembang dalam bentuk rante
bulo-bulo dan ada pula rante
jali-jali yang dikalungkan pada
pundak kanan dan melingkar ke
pinggang kiri pengantin laki-
laki. Pada lengan pengantin ter-
dapat potto naga, yakni semacam
gelang emas yang berbentuk naga,
khususnya bagi bangsawan. Sedang
untuk pengantin yang berasal
dari lapisan sosial kebanyakan,
hanya memakai potto kalaru kati
atau potto tigerro tedong yang
berbentuk tenggorokan kerbau.
Selain itu terdapat pula sebuah
keris atau tappi yang diselipkan
di pinggang dan diberi sebuah
kain penutup yang disebut passapu
tappi, khusus untuk menutup ga-
gang keris yang nampak menonjol
dari luar. Kemudian masih terdapat

apa yang disebut maili yang juga tergantung diikat pinggang. Maili ini katanya merupakan sebuah jimat yang amat berguna pada kehidupan laki-laki yang suka bertualang.

Perhiasan pengantin secara detail, dapat dilihat pada halaman-halaman berikut:



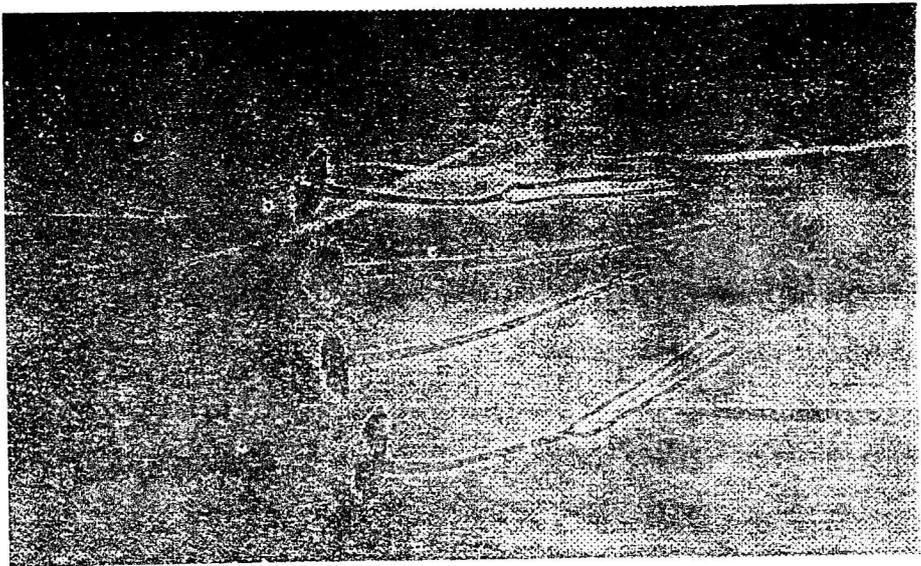
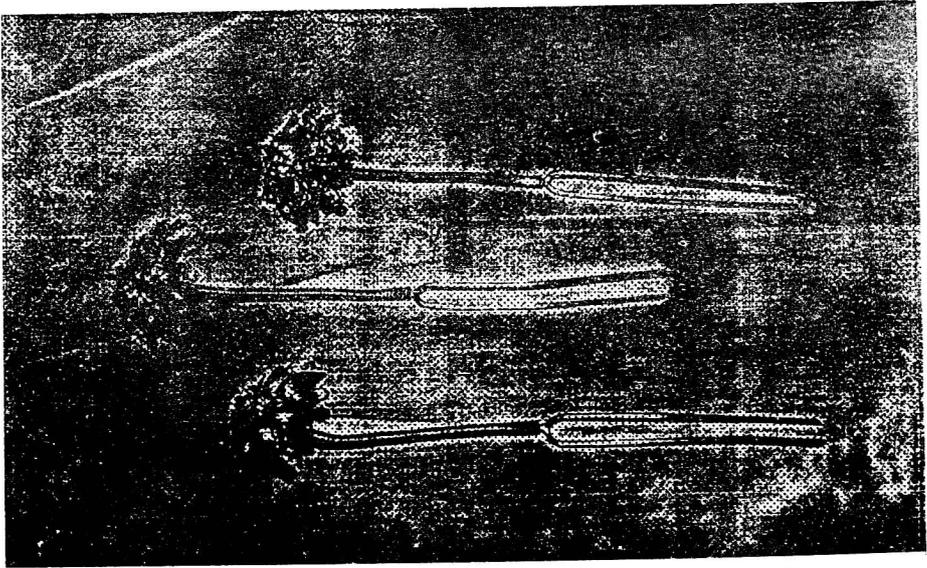
GAMBAR : PATTENRE JAKKA

Perhiasan pengantin wanita menyerupai mahkota, yang diletakkan di atas kepala. Dari arti kata, dapat dipahami bahwa perhiasan ini juga mempunyai fungsi

khusus, yakni semacam jepitan rambut yang telah disisir rapi, di samping fungsinya sebagai alat yang bernilai estetis.

Perhiasan tersebut terbuat dari emas, adakalanya emas muda (ulaweng lolo), biasa pula terbuat dari emas murni. Bentuknya, yang indah dapat dilihat pada garis lengkung yang dihiasi dengan serpihan yang juga terbuat dari emas dengan motif spiral. Dan diantara motif tumbuhan merayap yang berbentuk spiral, diselingi bunga-bunganya mekar yang indah. Makna yang tertangkap dari mahkota tersebut adalah suatu bentuk kehidupan yang cerah dan bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang saling teruntai di atas dasar emas pipih tetapi kokoh, ibarat dasar kehidupan itu sendiri.





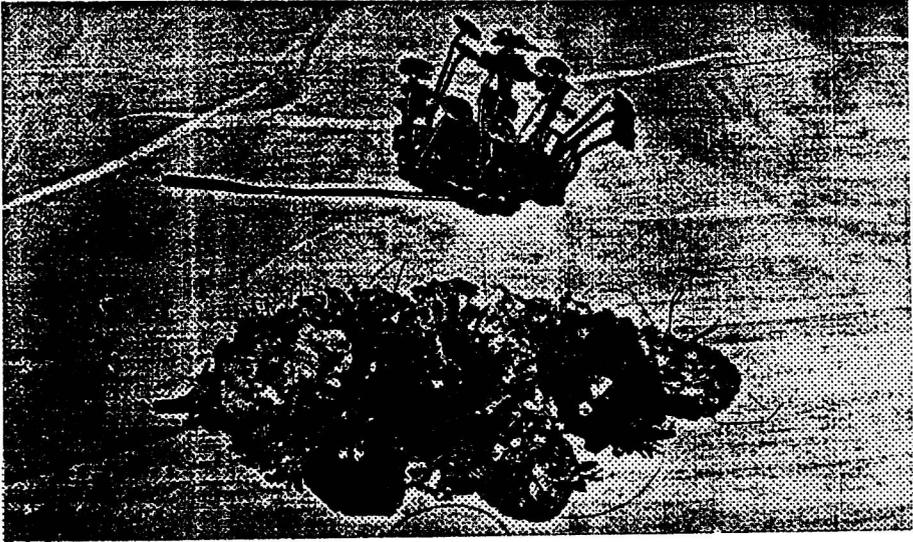
GAMBAR : PINANG GOYANG

Perhiasan pengantin ini biasa juga disebut sebagai kembang goyang, atau semacam tusuk sanggul yang bergoyang. Perhiasan

ini terbuat dari emas, dan juga perak. Bentuknya seperti bunga teratai yang bersusun, dengan permata-permata kecil pada dasar bunga tersebut dan sebuah permata terbuat dari intan yang berukuran lebih besar di tengah-tengah, menciptakan suatu keserasian dan keindahan tersendiri. Kembang tersebut nampak bergoyang manakala sang pengantin bergerak, karena kembang goyang itu ditumpu oleh semacam ranting kecil yang terbuat dari logam dan dibalut dengan belitan per-per halus.

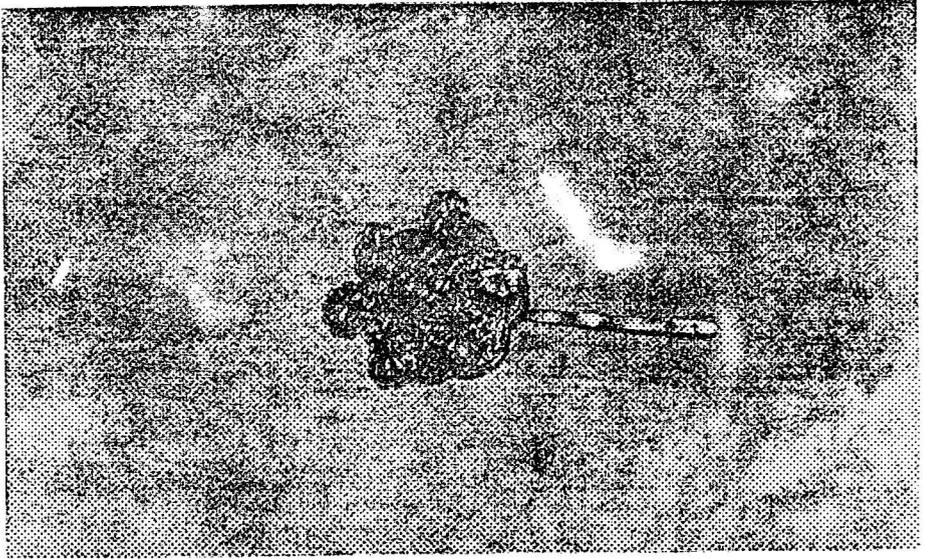
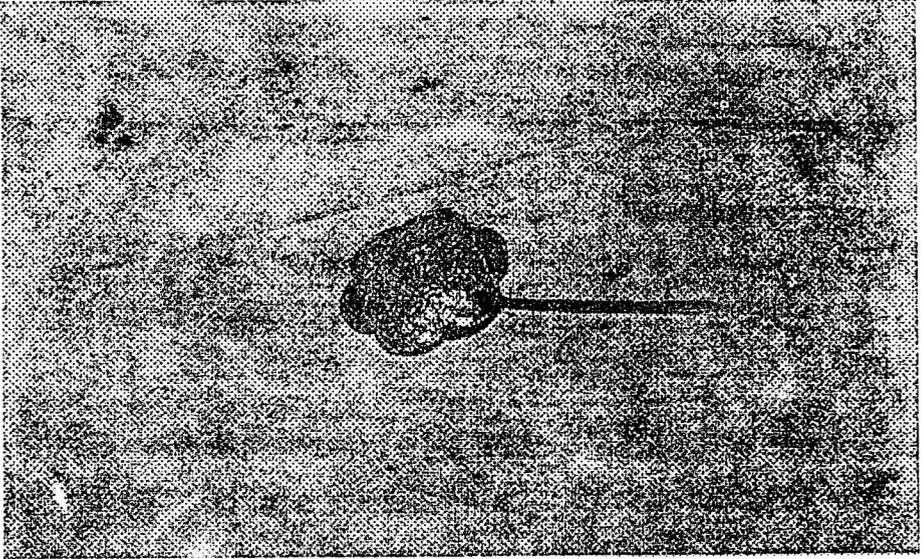
Pinang goyang dapat dianggap sebagai perhiasan yang selain berfungsi estetis, juga berguna untuk menciptakan variasi dari penampilan pengantin wanita yang kurang serak.

Terutama pada zaman dahulu, pengantin wanita mempunyai gerakan yang amat terbatas. Kepala yang selalu menunduk dan bahkan mata yang nampak terpejam, selama ia duduk bersanding di atas pelaminan. Di tangannya tergeggam selebar daun sirih, dengan makna "warekkengngi sirimu" dalam arti jagalah kehormatanmu.



GAMBAR : BUNGA SIMPOLONG (BUNGA DIGUBA)

Bunga simpolong ini, dipakai untuk menghiasi samping kiri dan samping kanan. Bunga di atas terbuat dari kain satin yang tipis yang digubah sendiri. Dahulu, bunga simpolong itu adalah bunga hidup yang di Luwu bernama bunga didi. Bungan ini biasanya tumbuh di tepi sungai dan sulit ditemui (langka). Itulah sebabnya bunga ini punya makna tersendiri yang tersimpul dalam ungkapan orang Luwu "Bunga didi wiri" salo, masuli masagala. Pattabakka engngi! Secara umum dapat diartikan; kembang kuning ditepi sungai, jarang dijumpai dan mahal harganya, dapat membuatnya mekar! Ungkapan tersebut mengandung makna, bahwa betapa sulitnya mempersunting putri bangsawan zaman dahulu.



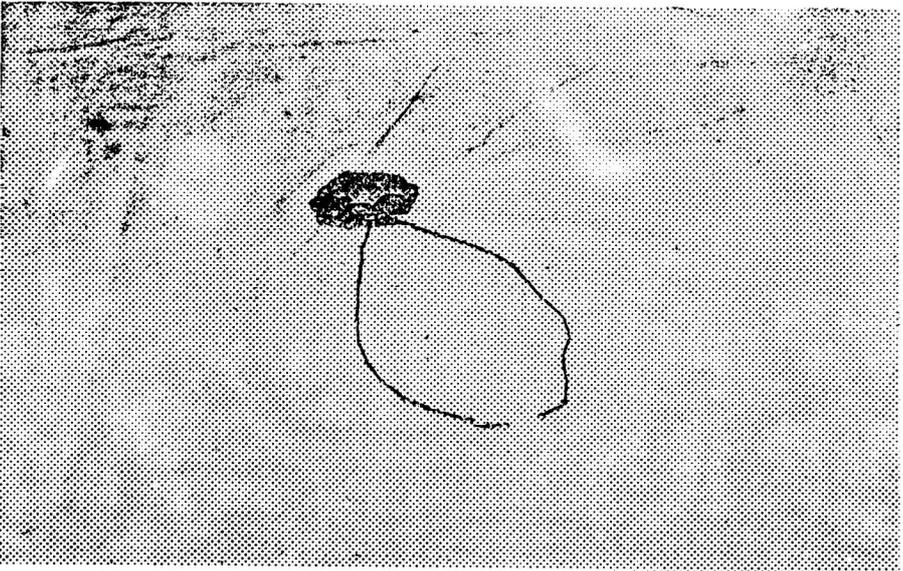
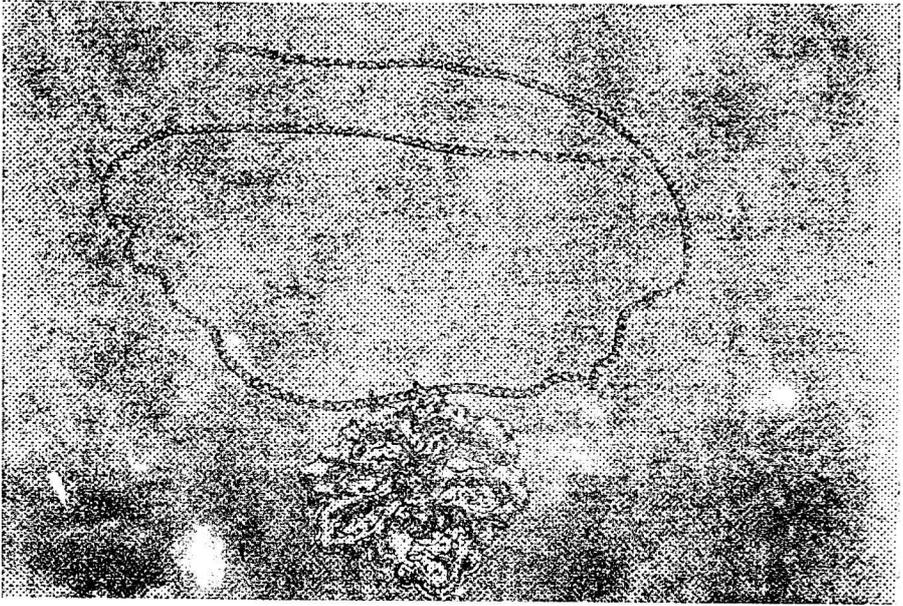
GAMBAR : BUNGA SIBALI (BUNGA
EKA DAN BUNGA BO'JOLO)



GAMBAR : BANGKARAK TA'JOMBE/
BANGKARAK TAKROWE

Perhiasan pengantin wanita, berupa giwang dengan anting-anting berjuntai dan yang terbuat dari emas mada. Perhiasan ini mempunyai motif tumbuhan berupa daun dan buah, dengan gambar burung yang mengepakkan sayap di tengahnya.

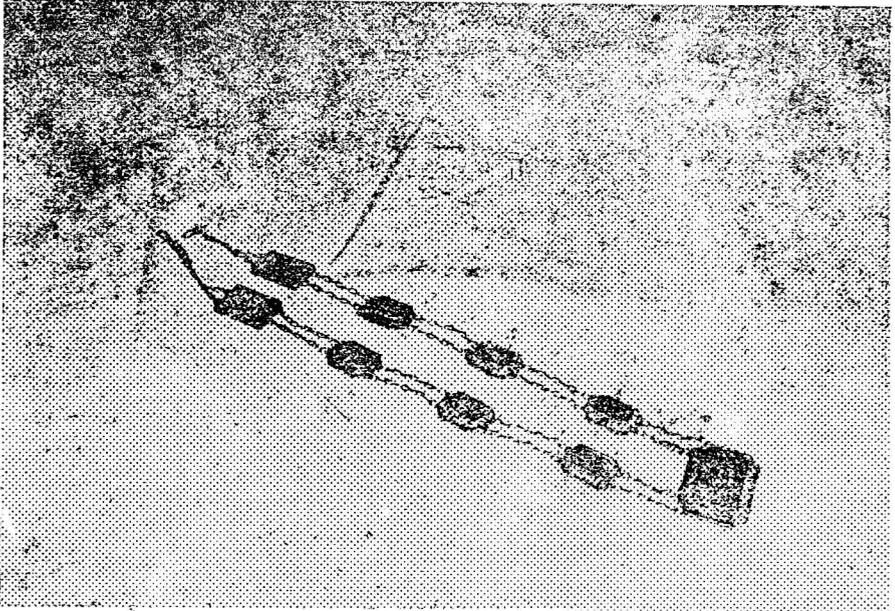
Motif buah terdapat pada giwang yang berpermata kecil, persis buah bangkarak, sejenis buah yang biasa dijadikan permainan oleh anak-anak. Sedangkan motif daun dan burung terdapat pada anting-anting berjuntai. Rangkuman dari perhiasan tersebut memiliki arti simbolik akan kesuburan. Wanita yang subur, bagi orang Bugis, terutama pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita ideal, karena dapat mempersembahkan keturunan yang banyak pada keluarganya.



GAMBAR : GENO SIBATU

Geno sibatu atau kalung permata tunggal, adalah perhiasan pengantin wanita, yang juga terbuat dari emas murni, dengan batu permata indah di tengahnya. Kalung permata tunggal ini, berbentuk bunga mekar dengan motif celung-celung relief yang dihiasi dengan ukir-ukiran dengan garis yang amat halus sehingga indah dipandang mata.

Kalung permata tunggal yang indah, jika ditinjau dari segi posisi atau letak perhiasan tersebut, maka ia merupakan perhiasan yang bagi orang Bugis dianggap sebagai "pattence". Karena pattence, maka ada sesuatu yang tertindih di bawahnya. Kalung ini karenanya mempunyai arti perlambang "kekuasaan". Pada zaman dahulu, perhiasan pengantin wanita yang tergolong sebagai keturunan bangsawan (arung). Dan sebagai arung, minimal mereka mempunyai joa, atau orang-orang yang memperlihatkan kesetiaan pada arung tersebut, dan bahkan wajib melindungi dari mara bahaya yang mungkin terjadi, tetapi sebaliknya arung tersebut, juga berkewajiban memberi perlindungan dan bahkan jaminan sosial ekonomi pada joanya. Dalam masyarakat Bugis hubungan patronklient ini disebut hubungan joaajjoareng.



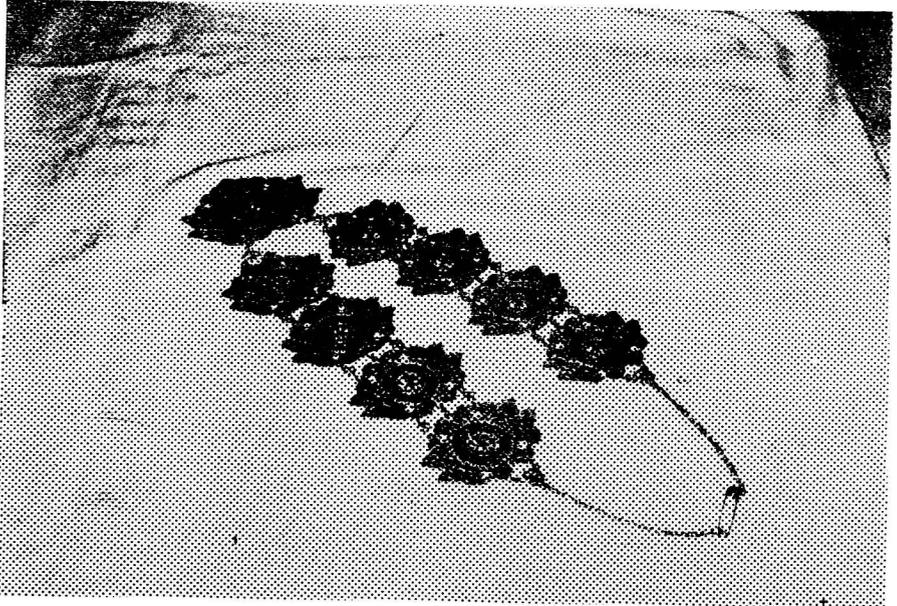
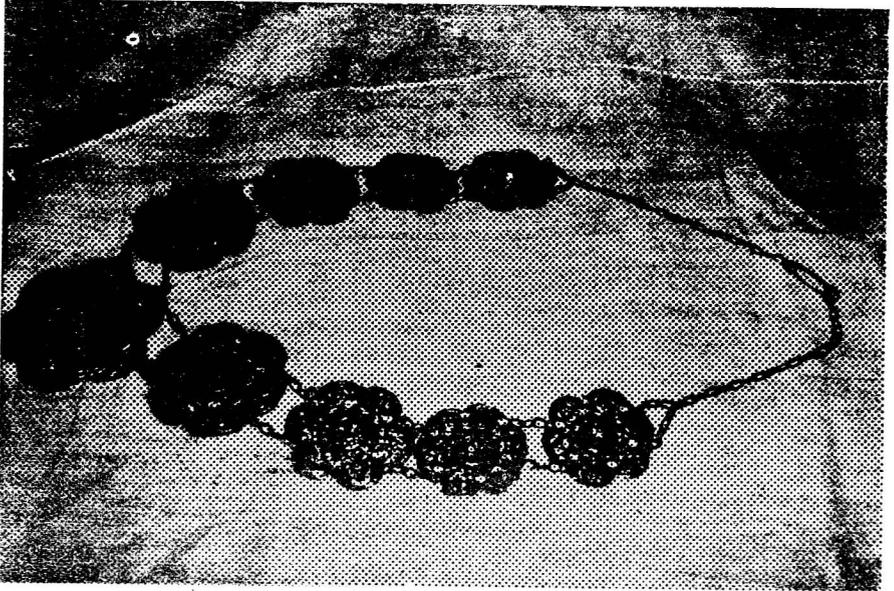
GAMBAR : GENO MABBULE

Perhiasan ini juga merupakan kalung bersusun yang nampak lebih sederhana, perhiasan pengan-tin wanita dengan permata indah. Ada 6 buah permata berdiameter kira-kira 1 centimeter yang dibalut dengan emas murni. Balutan emas berukir, menyebabkan letak batu permata agak menonjol di atas. Perhiasan batu permata ini, diuntai oleh dua buah rantai kecil yang halus dan menghubungkan dengan sebuah batu permata pada bagian ujung dengan ukuran yang lebih besar. Pada bagian pangkal, terdapat lempengan emas berbentuk segi empat yang berukir indah.

Ukiran yang amat menonjol pada perhiasan tersebut adalah bentuk tumbuh-tumbuhan sulur-suluran yang melingkar-lingkar dalam suatu pola yang sama, kecuali pada lempengan berbentuk segi empat, di situ terdapat bentuk segi tiga yang bersitelungkup dengan garis-garis simetris di tengahnya.

Mabbule dalam bahasa Bugis, berarti "menggotong". Kata-kata tersebut mempunyai makna yang dalam kehidupan rumah tangga. Menggotong, makna yang terungkap dari "geno sibatu" merupakan simbolisasi bentuk kerja sama, saling bahu membahu antara suami isteri dalam mengayuh bahtera rumah tangga.

Ada penafsiran lain, bahwa mabbule berarti "berisi" terutama jika dikaitkan dengan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai arti paling penting dalam kehidupan manusia, yakni "padi". Dalam hal ini, makna yang terkandung dalam kata tersebut menjadi lebih luas. Geno sibatu karena mengandung simbolisasi akan kebersamaan untuk membina dan mengembangkan ekonomi rumah tangga demi kebahagiaan hidup bersama.

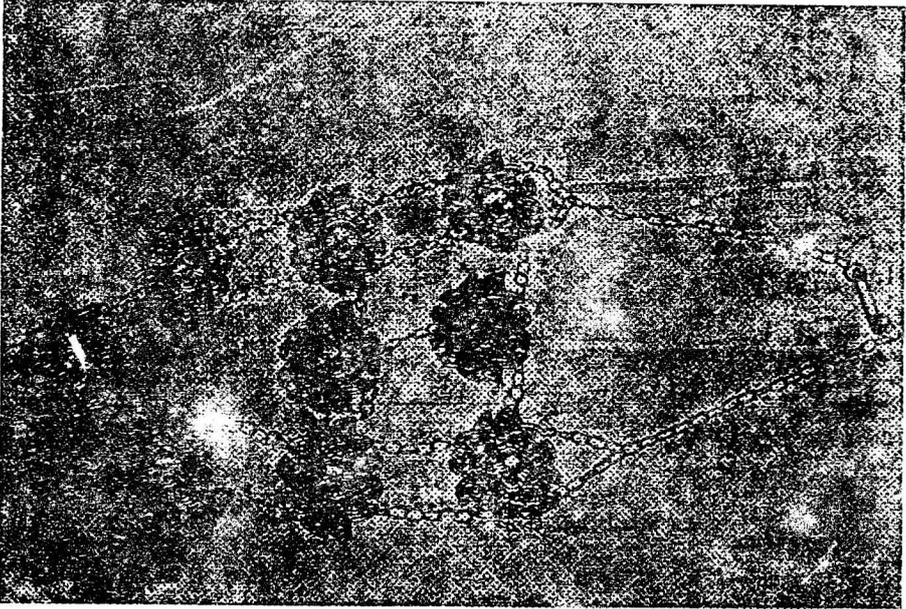


GAMBAR : GENO MARANANG

Geno maranang atau Kalung bersusun, adalah perhiasan pengan-tin wanita yang terbuat dari emas murni dengan bentuk kembang matahari sejumlah 9 buah, yang masing-masing 4 buah bersusun disebelah kiri dan 4 buah disebelah kanan serta sebuah yang berukuran agak lebih besar terletak pada bagian ujung yang mempertemukan kedua bagian tersebut.

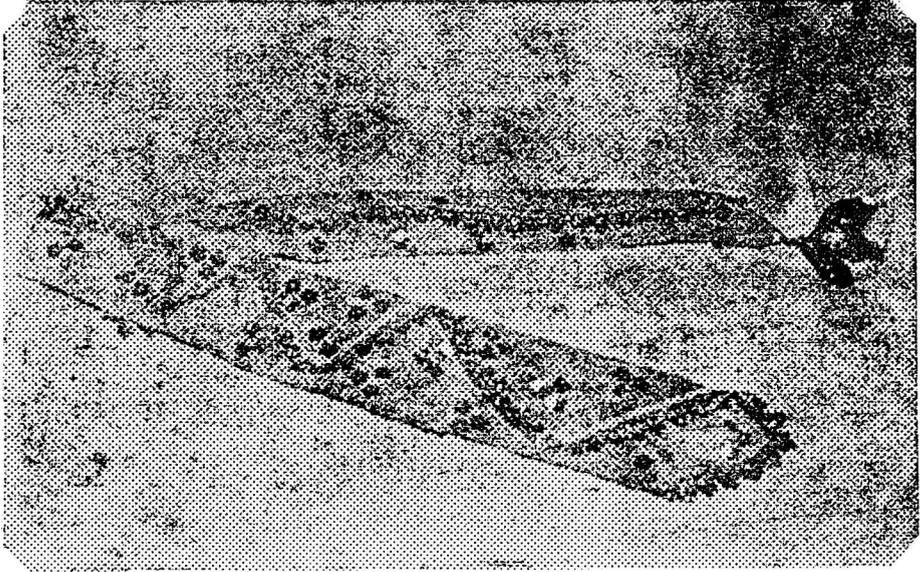
Pada permukaan perhiasan tersebut nampak garis-garis hias dengan motif tumbuhan sulur-suluran yang garis-garisnya saling bersinggungan. Pada bagian tengah terdapat dua lingkaran besar dan kecil. Diantara lingkaran tersebut terdapat beberapa bulatan-bulatan kecil yang saling berangkai satu dengan yang lain, melingkari sebuah hiasan dengan motif bunga mekar ditengah lingkaran kecil tadi.

Geno maranang pada masyarakat Bugis, mempunyai arti perlambang sebagai "simbol keutuhan keluarga" yang hidup dalam suasana yang senantiasa ceria, bagaikan kembang matahari itu sendiri. Sedang bunga mekar yang terdapat pada bagian tengah lingkaran kecil tersebut mengekspresikan semangat hidup atau elanvital dari sebuah keluarga yang baru mengarungi lautan hidupnya. Hal mana juga terlihat pada rantai kecil yang menguntai perhiasan ini dan rantai yang lebih panjang dengan fungsi tersendiri.



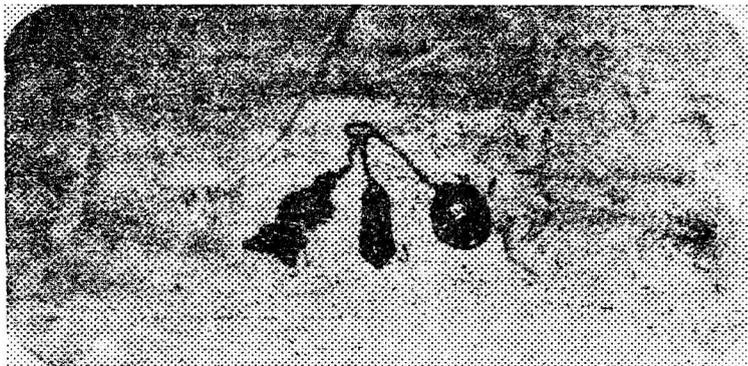
GAMBAR : GENO MARANANG

Gambar ini merupakan model yang lain dari perhiasan pengantin "geno maranang" yang dipakai oleh pengantin wanita. Posisi bunga dengan hiasan permata kecil ditengah diuntai dengan rantai pada jarak yang agak renggang, sehingga motif bunga memberi kesan saling mengait antara satu dengan yang lain. Posisi ini memberi arti simbolis akan kehidupan dan keutuhan keluarga.



GAMBAR : SALENDANG

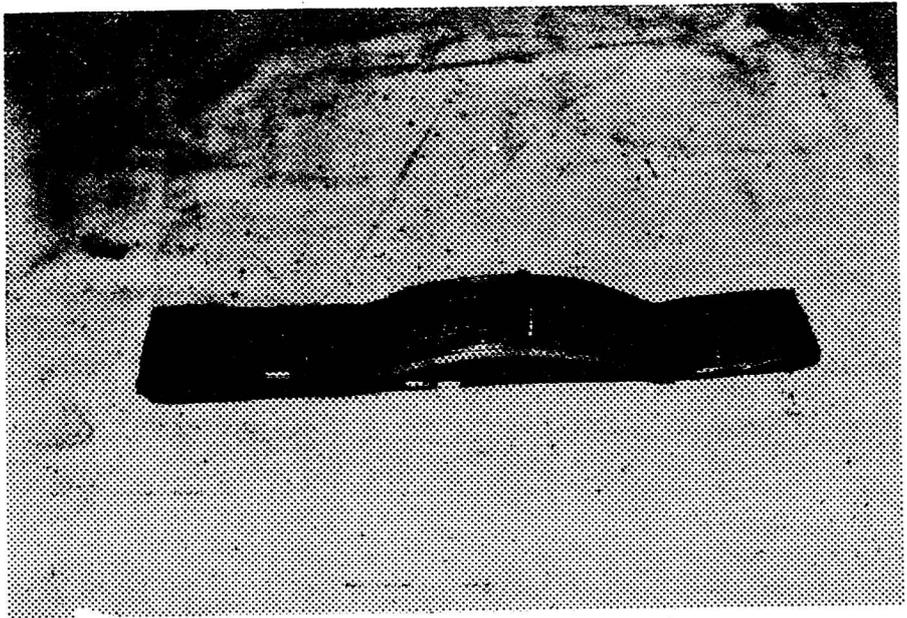
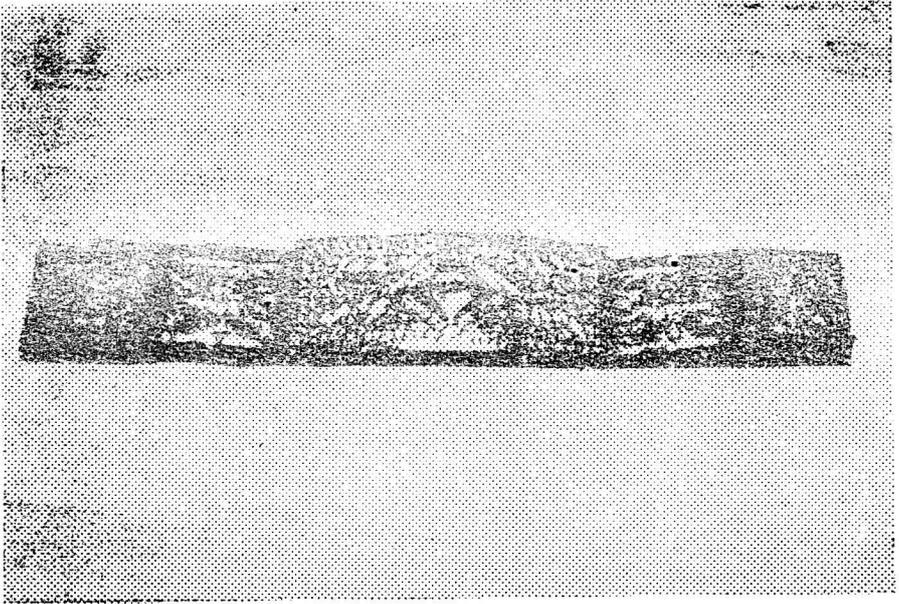
Salendang adalah perhiasan pengantin wanita yang terbuat dari kain halus yang diberi variasi benang emas dipinggirnya serta beberapa motif bintang yang bertaburan pada bagian tengah. Pada bagian ujung salendang, dikaitkan dengan sebuah perlengkapan lain yang disebut pammoni, yang berfungsi sebagai tempat lipstick (pabbura timu).



GAMBAR : PAMMONEANG (PAMONIANG)

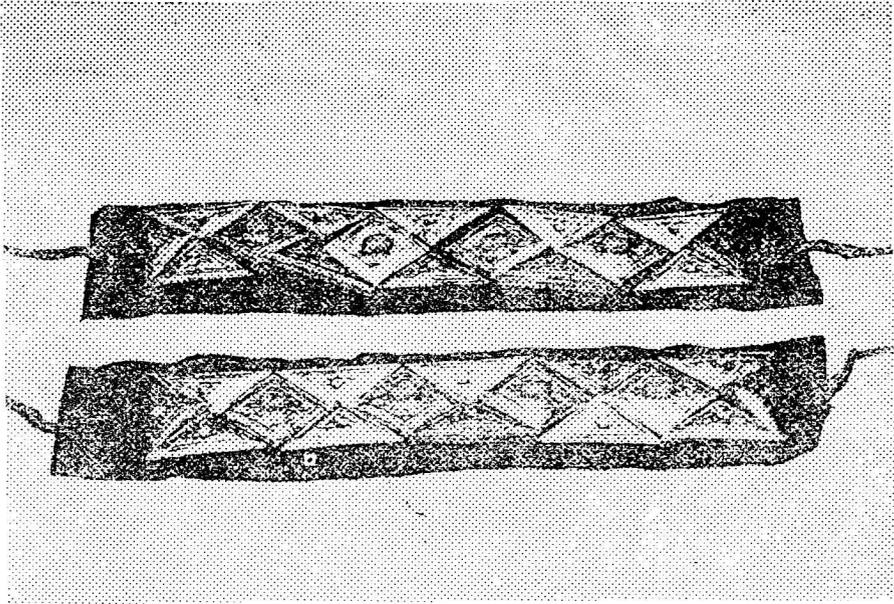
Ini masih merupakan bagian dari perhiasan atau perlengkapan pengantin wanita. Namanya adalah pammonieng, biasa pula disebut iru-irukeng yang berjumlah 3-5 buah. Perhiasan ini terbuat dari bermacam-macam bahan. Ada yang terbuat dari tanduk kerbau, kulit penyu dan sebagainya lalu dilapisi atau dibalut dengan emas atau perak. Bentuknya juga bermacam-macam, ada yang berbentuk ikan, guci, tude dan sebagainya.

Secara tradisional, fungsi pammoneang ini adalah sebagai wadah atau tempat alat-alat make up (pammoneang) seperti gincung, cilla, dan sebagainya, tetapi juga benda-benda yang bersifat pribadi seperti alat tusuk gigi, telinga atau pemotong kuku. Dari sini ini, alat tersebut sesungguhnya terbatas digunakan oleh keluarga bangsawan. Ada interpretasi lain, bahwa iru-irukeng dapat berarti "paddissengeng" atau semacam jimat yang digunakan agar dapat tampil lebih menarik.



GAMBAR : SULEPE

Sulepe atau ikat pinggang berwarna, terbuat dari bahan kain berwarna, biasanya kain berwarna merah yang pada bagian dalamnya diberi bahan penguat. Kepala ikat pinggang tersebut berbentuk segi empat yang pipih yang panjangnya kira-kira 10 centimeter dan lebar kira-kira $3\frac{1}{2}$ centimeter. Di tengah kepala ikat pinggang terdapat benda berukir berbentuk segi empat dengan motif candi yang bertingkat dengan permata di tengahnya. Permukaan kepala ikat pinggang dihiasi dengan ukiran halus dengan motif sulur-suluran dan bunga, bagaikan taman mini dalam satu halaman, taman yang memberikan kesejukan dalam rangka menggeluti kehidupan.



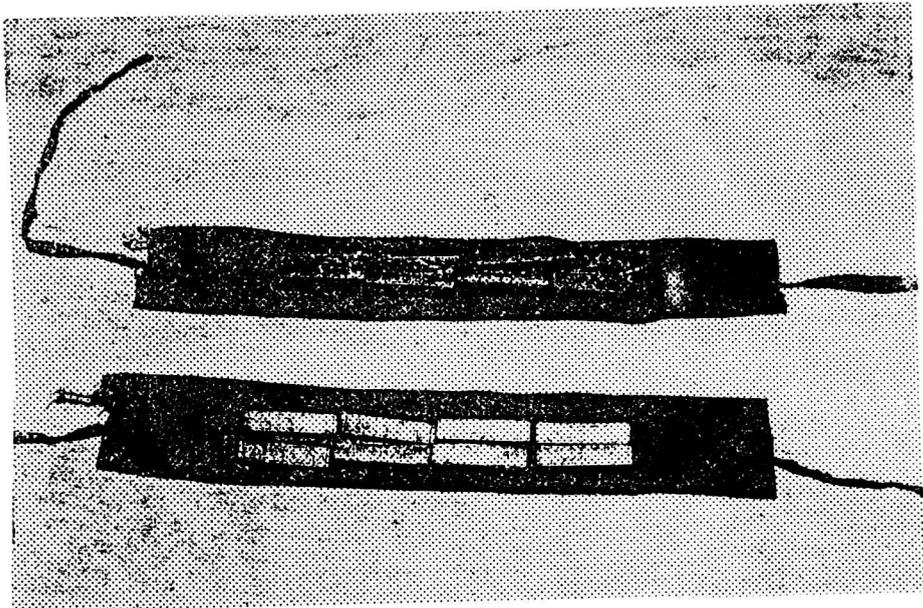
GAMBAR : SIMA TAIYYA

Perhiasan pengantin wanita yang terbuat dari bahan kain berwarna, umumnya warna merah kemudian diberi hiasan berupa pita yang terbuat dari benang emas yang mengkilap. Diantara pita-pita tersebut, diberi hiasan

berupa emas, baik yang berbentuk segi empat dan segitiga sama kaki yang diukir indah. Motif bunga teratai di tengah dan sulur-sulur di pinggir membuat perhiasan ini nampak anggun.

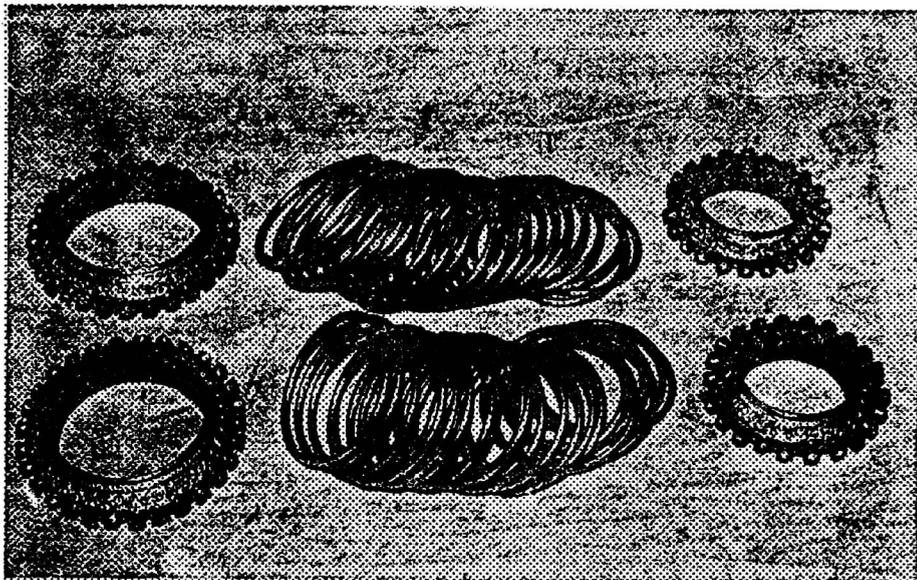
Perhiasan ini dipakai melilit lengan baju bodo (gaun yang dipakai pengantin wanita). Karena itu ia mempunyai fungsi ganda, disamping sebagai perhiasan juga membuat praktis pemakaian gaun tersebut. Namun di sisi lain hiasan ini dapat menjadi simbol "keselamatan".

Sima dalam bahasa Bugis berarti jimat. Suatu benda yang masih dipercaya mengandung makna atau kekuatan sakti yang adikodratis untuk menjadi tameng menangkal bahaya, terutama digunakan yang biasa masih di tujukan buat para wanita.



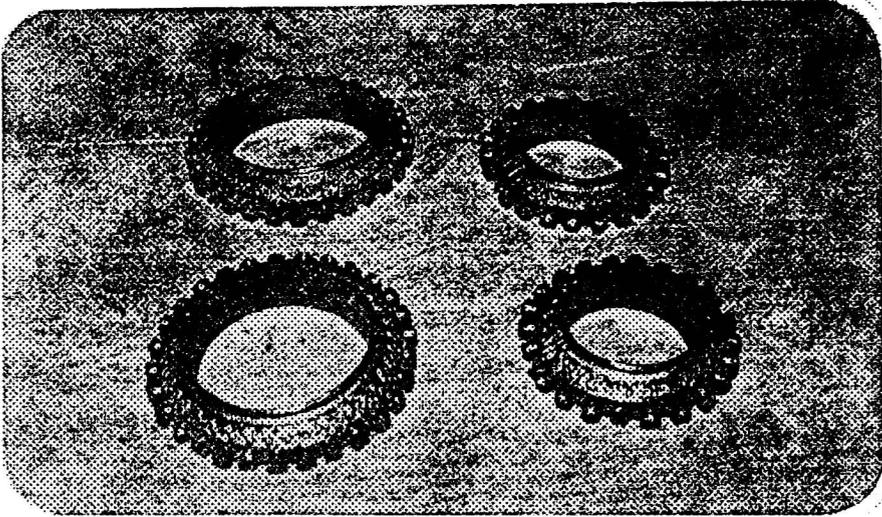
GAMBAR : SIMA TAIYYA

Sima taiyya di atas nampak sederhana dengan bentuk segi empat memanjang dan dihiasi dengan ukiran-ukiran halus dalam motif sulur-suluran serta dibatasi dengan garis lurus dalam ruang yang segi empat pula. Hiasan yang aslinya terbuat dari emas murni itu dikaitkan dengan kain beludru berwarna merah darah. Di atas terdapat dua susun dalam posisi berhimpit satu dengan yang lain, susunan tersebut memberi petunjuk bahwa pemakai atau pemilik sima taiyya tersebut adalah bangsawan.



GAMBAR : POTTO BOSSAK DAN LOLA'

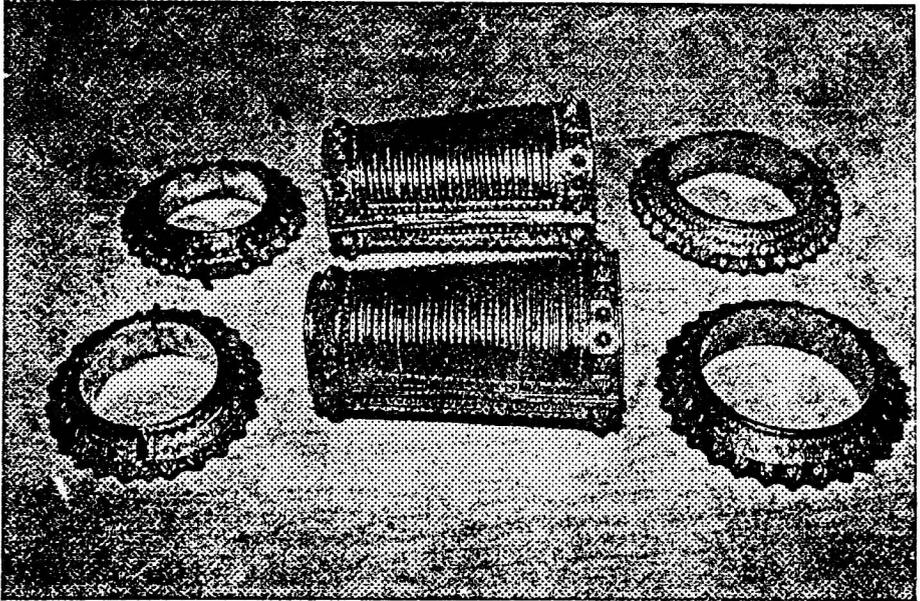
Perhiasan pengantin berupa gelang-gelang polos dan halus yang terbuat dari emas murni. Bossak dalam bahasa Bugis, juga berarti "bonnya" atau sesuatu yang asli (bangsawan tinggi). Ini terdapat dalam ungkapan "Bossak pi napakai BossaE". Gelang ini tidak diukir, tetapi mempunyai nilai estetis akan kehalusan dan keanggunan. Dari visualisasi bentuk hiasan tersebut, kita akan menangkap suatu esensi dari keanggunan, kepolosan dan kelembutan. Sifat-sifat mana, memang inhaerent pada diri wanita. Dan laki-laki bagaimana pun kerasnya (umumnya laki-laki Bugis), pasti akan luluh menghadapi wanita dengan senjata kelembutan tersebut.



GAMBAR : LOLA

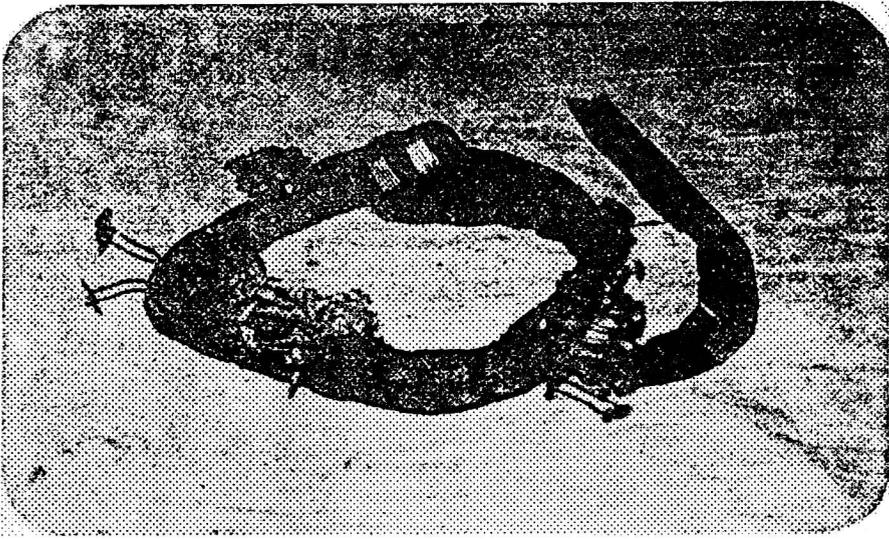
Ini juga masih termasuk perhiasan lengan pengantin wanita, dan merupakan gelang besar yang berfungsi mengapit gelang-gelang halus polos tadi (bossak). Gelang pengapit sebelah atas disebut "Lola Patteppo Riase" sedang gelang pengapit bagian bawah disebut "Lola Patteppo Riawa". Jadi sesungguhnya jumlah gelang besar ada 4 buah, yang dipasang pada lengan kiri dan lengan kanan.

Berbeda dengan bossak, gelang halus yang polos. Lola merupakan gelang yang dihias indah dengan ukiran timbul dalam ragam hias tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Gelang yang terbuat dari emas murni ini, merupakan simbolisasi "pengiring" atau sebagai pelindung, yang harus menjaga sang putri.



GAMBAR : KALARU KATI (POTTO TIGERRO' TEDONG)

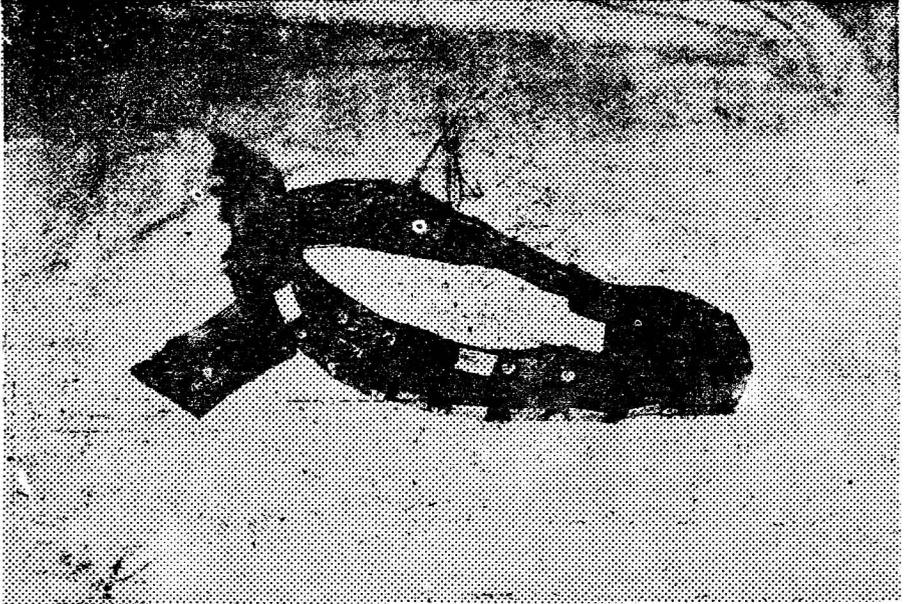
Perhiasan lengan kalaru kati, biasa pula disebut sebagai potto tigerro' tedong, yang dipakai untuk mengganti bossak atau hiasan lengan yang berbentuk bulat kecil dan halus yang sebenarnya hanya bisa dipakai oleh keturunan bangsawan. Jadi perhiasan, kalaru kati merupakan perhiasan lengan pengantin wanita masyarakat biasa.



GAMBAR : SIGARA' (SIGERRA')

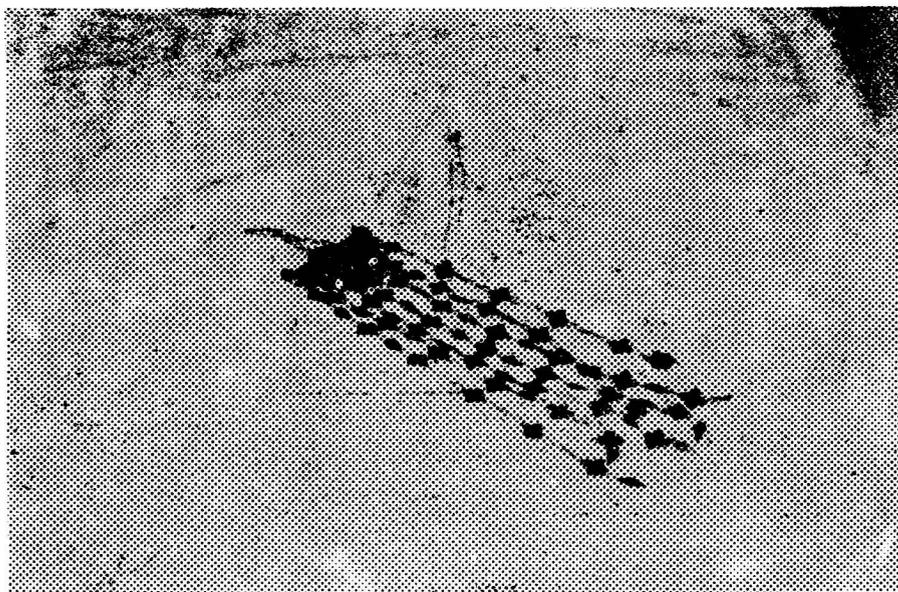
Sigara', adalah perhiasan pengantin laki-laki yang dikenakan di kepala. Perhiasan ini terbuat dari bahan berwarna merah dengan variasi emas berupa rante bulo-bulo, yakni hiasan dengan motif daun serta burung garuda yang tergantung di samping belakang sigara tersebut. Di antara rante bulo-bulo tersebut dihiasi dengan piceng-piceng yang mengkilap dan memantulkan suatu keindahan dan keserasian.

Pada zaman dahulu, pengantin laki-laki yang boleh memakai sigara dengan variasi rante bulo-bulo, hanyalah pengantin yang berasal dari keluarga bangsawan. Tanda kebangsawanan nampak pada penggunaan rante bulo-bulo itu sendiri.



GAMBAR : SIGARA TANPA VARIASI
LENGKAP

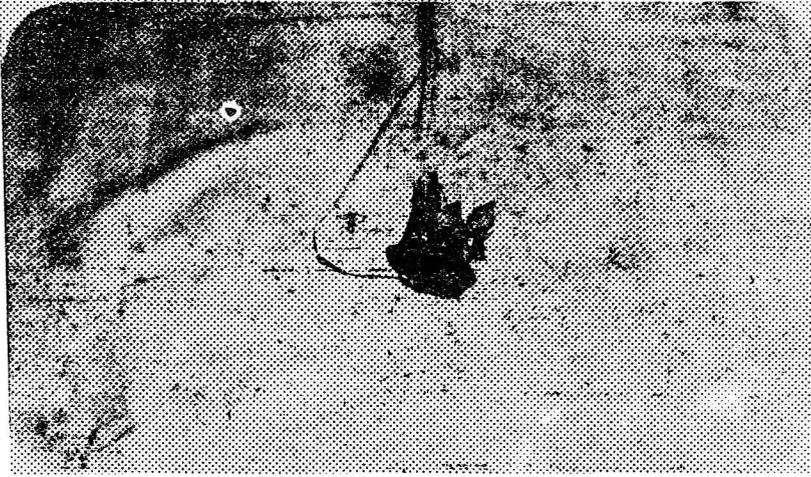
Pada gambar ini hanya terlihat sebuah sigara dengan rante bulo-bulo dengan variasi piceng-piceng. Rante bulo-bulo adalah semacam buluh kecil yang halus dan polos dan tersusun sejumlah 7 susun serta dirangkai satu sama lain dengan piceng-piceng secara utuh.



GAMBAR : BUNGA SARAMPA

Merupakan perhiasan dan kelengkapan sigara. Perhiasan ini terbuat dari emas, baik emas murni maupun emas yang masih muda. Motif yang amat menonjol pada perhiasan ini adalah motif bunga dan daun-daun yang diurai secara harmonis dengan motif burung garuda pada bagian pangkalnya, menyebabkan motif bunga dan daun-daun berupa lempengan emas tipis tersebut nampak bagai ekor burung garuda.

Burung garuda bagi orang Bugis, biasa disebut koajang dan ini merupakan simbol kekuasaan.



GAMBAR : PATTODDO SIGARA

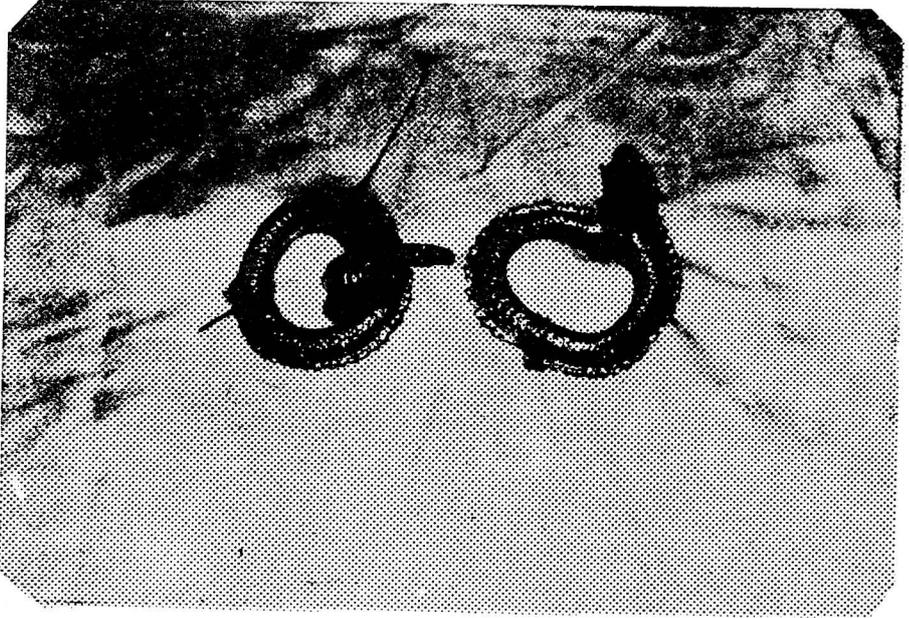
Perhiasan ini dipakai oleh pengantin laki-laki. Sebuah perhiasan yang terbuat dari emas, dan merupakan pelengkap dari sigara. Bentuknya sederhana, rumpun tumbuh-tumbuhan yang hidup subur di atas permukaan yang datar. Daun-daun yang rimbun diukir halus dengan motif sulur-suluran yang melingkar-lingkar, nampak serasi dengan ukiran halus pada bagian yang datar dengan motif serupa. Suatu makna yang tertangkap dari bentuk ini, terangkum dalam arti simbol kesuburan ataupun kesejahteraan yang seharusnya diperjuangkan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang baru akan mengayuh bahtera hidupnya. Tancapan pattoddo sigara tersebut, merupakan perlambang akan kebulatan tekad untuk mengayuh bahtera hidup bersama.

Merupakan selendang yang terbuat dari bahan dasar kain berwarna, biasanya berwarna merah dengan variasi rante bulo-bulo yang dijahit secara teratur pada permukaan salempang tersebut yang panjangnya lebih 1 meter. Rante bulo-bulo tersebut terbuat dari emas yang dibuat dengan keterampilan tinggi berupa buluh-buluh kecil yang ditengahnya berlubang sehingga seutas benang dapat dimasukkan di dalamnya. Dan dengan demikian rante bulo-bulo tersebut dapat diuntai secara harmonis dalam suatu bentuk yang ritmis.

Rante bulo-bulo, sesungguhnya khas merupakan perhiasan pengantin keluarga bangsawan. Dalam mitologi orang Bugis bulo ini telah dikenal. Dalam mitologi tersebut dikemukakan bahwa sepasang dewata terpenting yang memerintah di dunia atas (datu Patoto' dan datu Palinge) dan sepasang dewata terpenting yang berkuasa di dunia bawah (Guru ri Selleng dan Sinau Toja) untuk mendiami dunia bawah (bumi) agar manusia dapat menyembah dan melayaninya. Maka Batara Guru, putra sulung Datu PatotoE dimasukkan ke dalam bambu (buluh). Sebagai Tumanurung pertama, dia turun ke bumi, memberinya bentuk dan menyebarkan jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan pertama. Ketika turun di Luwu ia segera berpuasa dan bertapa. Kemudian diikuti hamba-hambanya para permaisuri,

rakyat dan bahkan istananya pun, semuanya diturunkan dari dunia atas. Lalu, sebagaimana yang telah dijanjikan padanya, sepupu satu kali We'Nyilli', putri guru ri Selleng, muncul kemudian dari dalam air untuk menjadi permaisurinya.

Penyematan salempang rante bulo-bulo yang dipakai secara diagonal dari pundak kiri ke arah pinggang bagian kanan dapat diartikan sebagai pengabsahan secara simbolis akan pertemuan dua mempelai dari keluarga bangsawan.



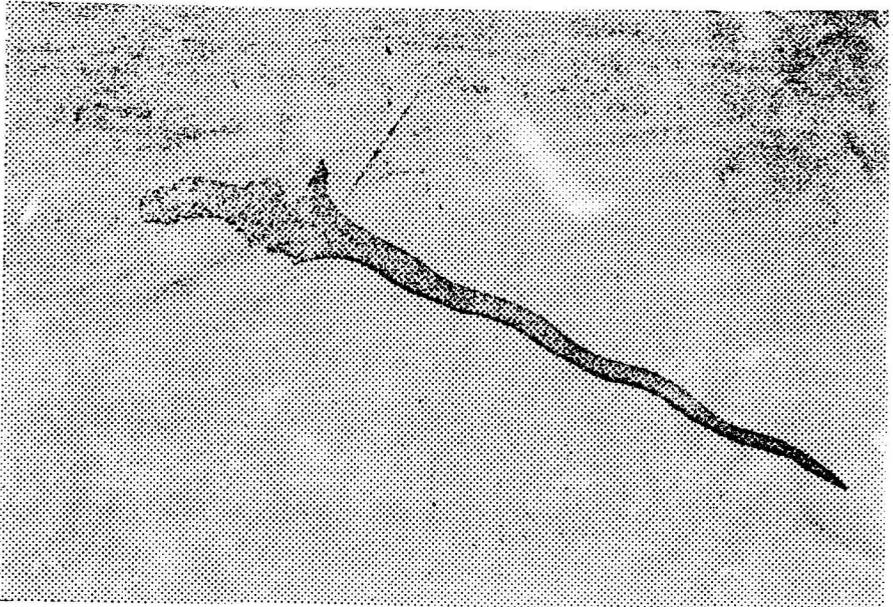
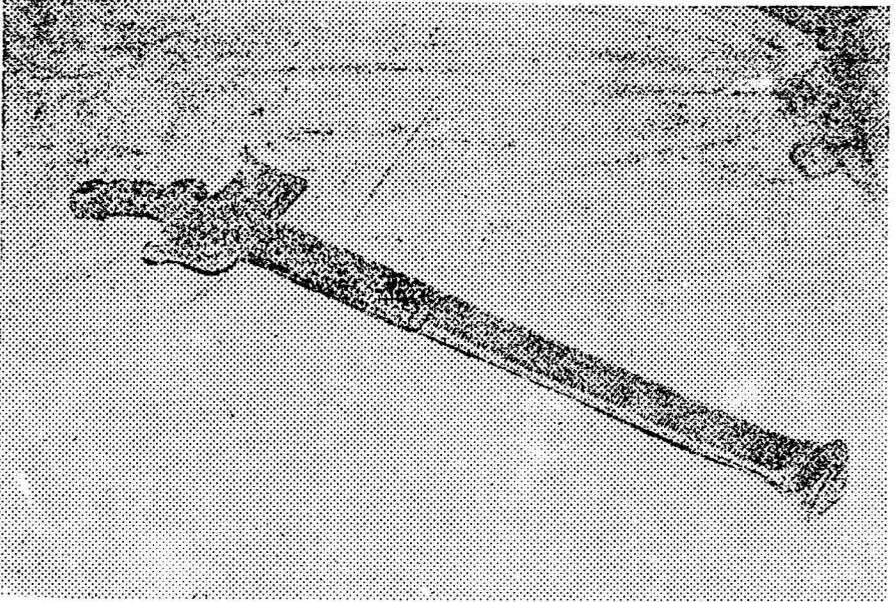
GAMBAR : POTTO NAGA

Potto naga atau gelang berbentuk naga, terbuat dari emas murni, yang dipakai oleh pengantin laki-laki sebagai hiasan lengan. Perhiasan ini dibuat sedemikian rupa dengan proses dan keterampilan tinggi menyebabkan timbulnya suatu ciptaan yang menyerupai bentuk aslinya. Sirip-sirip mengkilap pada permukaannya yang bulat dengan sirip ritmis yang melingkarinya. Bentuk yang lebih hidup terdapat pada bagian kepala yang berhiaskan permata-permata kecil dan dua permata lainnya menyerupai mata naga dengan mulut terbuka.



GAMBAR : POTTO NAGA

Gelang berbentuk naga ini juga adalah perhiasan lengan pengantin laki-laki, yang aslinya terbuat dari emas. Pemakaian gelang ini dapat memberikan khairisma pada pemakainya karena bentuknya yang nampak agak menyebarkan. Disamping itu, perhiasan ini memiliki nilai artistik yang tinggi. Sisik-sisik halus seujur badan naga diimbangi dengan ragam hias pada mulut naga yang terbuka serta bentuk mata luas bagian atas dengan sebuah permata biru tua.



GAMBAR : TAPPI TATARAPENG

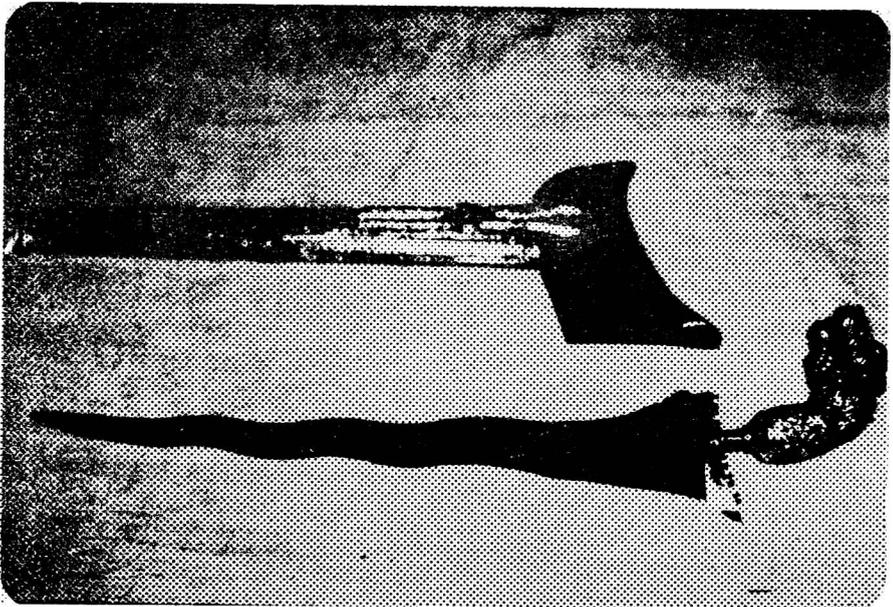
Tappi Tatarapeng, sesungguhnya tidak dapat dianggap hanya sebagai perhiasan, walaupun memang bentuknya sangat indah. Tapi, dalam kehidupan suku bangsa Bugis lebih dikenal sebagai senjata, yang bahkan sebuah senjata yang untuk sebagian besar mengandung sesuatu kekuatan yang sifatnya adikodratis. Lazimnya disebut sebagai "mana". Tappi ini karenanya mempunyai fungsi ganda, khususnya sebagai senjata. Pertama, sebagai alat untuk membela diri dalam kehidupan sehari-hari, dan yang kedua sebagai sumber kekuatan rohaniah.

Tappi tatarapeng dengan fungsinya yang pertama, haruslah merupakan senjata yang praktis, misalnya sederhana, kuat dan tajam sehingga dapat digunakan oleh pemiliknya secara lincah. Sedang dalam fungsinya yang kedua, orang mengharapkan kandungan yang bernilai magic darinya. Seperti sesuatu yang dapat menguatkan batin. Orang percaya bahwa dalam keris tersebut mengandung spirit (sumange) yang dapat mempengaruhi pemiliknya ataupun dapat menghindarkan pemiliknya dari marabahaya.

Konon, sebuah keris mungkin tidak cocok pada seseorang tetapi cocok bagi orang lain. Untuk melihat kecocokan tersebut dapat dilihat dari sukatan badan dan karakter pemiliknya. Ada pula anggapan bahwa setiap keris mempunyai watak tersendiri pula.

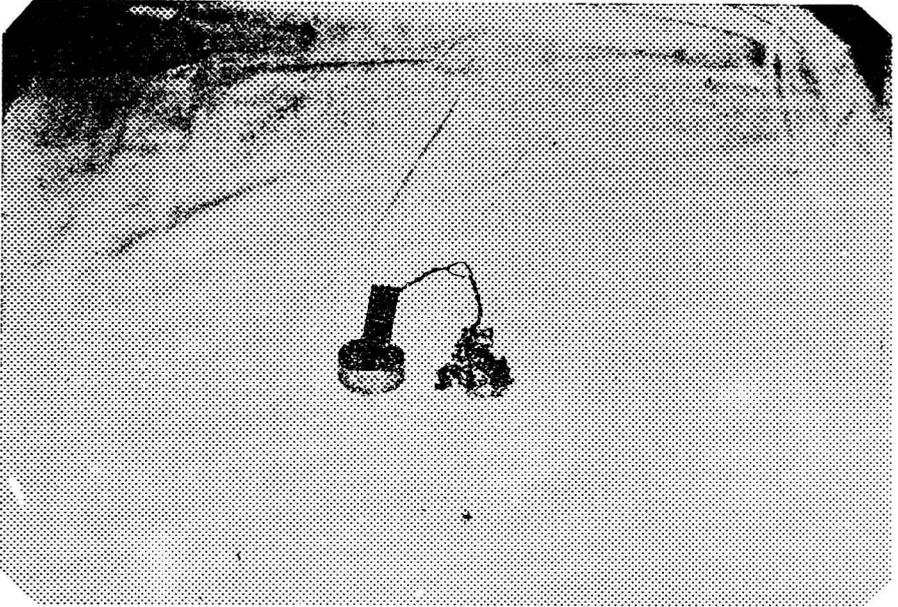
Antara lain, ada yang mempunyai watak "makmur" sehingga baik dipakai untuk berdagang, bertani atau untuk mencari rezeki. Ada yang mempunyai watak "pelindung" dan karenanya keris ini menghindarkan pemiliknya dari orang yang mau berbuat jahat dan bahkan dari gangguan roh-roh halus. Adapula yang mempunyai watak "pemberi" sehingga memberi kekuatan batin bagi pemiliknya untuk mempertahankan diri dari ancaman musuh dan sebagainya.

Keris yang bernilai tinggi, terutama yang berasal dari Luwu. Keris ini biasanya diramu dari



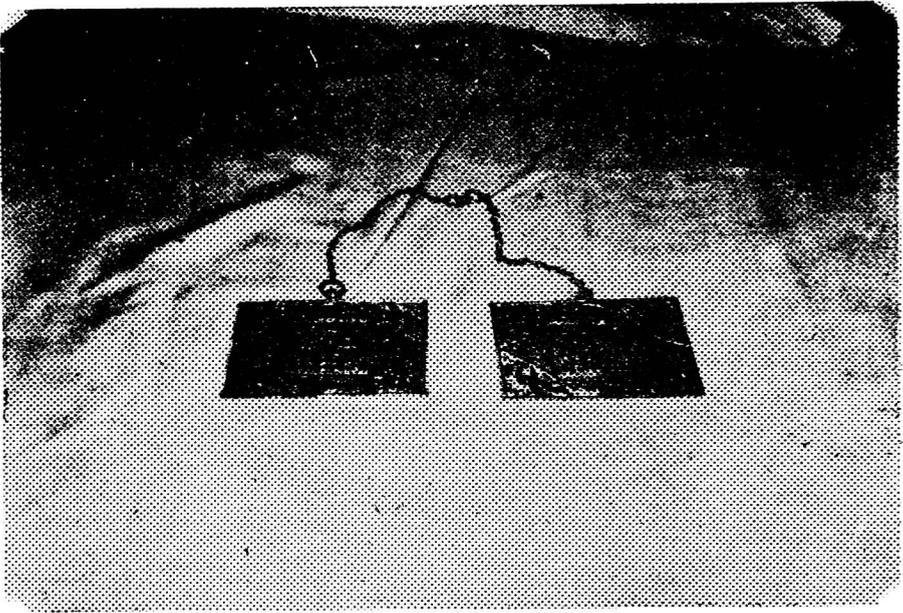
bahan urat batu, berupa biji-biji besi yang bercampur biji nikel yang kemudian diolah dalam suatu proses penempaan. Pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama adalah pembuatan pamor, yakni garis-garis yang saling bersinggungan sehingga nampak seperti urat-urat pada permukaan keris.

Tappi tatarapeng, khususnya dipakai oleh para bangsawan tinggi. Karenanya sarung (wanua) keris tersebut dilapisi dengan emas murni, juga gagangnya (pangulu), bahkan diukir indah dengan bermacam-macam motif, terutama motif manusia, burung dan tumbuh-tumbuhan yang mengandung simbolisasi hakekat kehidupan.



GAMBAR : PAMMONIANG

Sebagaimana halnya dengan pengantin wanita, pengantin laki-laki pun dilengkapi dengan pammoniang atau iru-irukang. Terbuat dari bahan yang sama; dari kulit penyu atau tanduk kerbau yang dilapisi emas berukir halus dan indah, tetapi bentuk di atas agak berbeda. Bentuk sebuah naga dan wadah, yang berfungsi untuk menyimpan alat-alat seperti kunci dan sebagainya. Kunci dalam pammoniang merupakan simbol kesediaan untuk memasuki hidup baru.



GAMBAR : MAILI

Merupakan perhiasan dan kelengkapan pengantin laki-laki yang juga terbuat dari emas, baik dari emas murni maupun yang terbuat dari emas muda. Perhiasan ini mempunyai pola-pola geometris dengan garis-garis lengkung berbentuk mata dan bersinggungan dengan bentuk segi empat pada bagian dalam. Perhiasan ini bertambah indah karena ragam-ragam hias yang memenuhi tiap sudut kosong dan bagian tengah lingkaran dengan motif akar, daun dan bunga yang terangkum dalam bentuk seni lukis kaligrafi.

Ini berarti proses pembuatan perhiasan ini telah memperoleh pengaruh dari seni lukis Islam.

Sebagai tambahan perlu dikemukakan bahwa, pada masyarakat Luwu, didapati perhiasan yang agak lain, yang disebut mastura, suatu perhiasan pengantin yang dikenakan dileher wanita. Selain itu terdapat pula apa yang disebut kawari/sambang yang dipakai di balik baju, tetapi kawarinya tetap kelihatan dari belakang yang nampak bersama kepala ikat pinggang, sedang dari depan, nampak dari balik baju.



1.2 Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Pada zaman dahulu, sewaktu para raja-raja dan kaum bangsawan masih berkuasa dalam kerajaan-kerajaan lokal di daerah Bugis (Tana Ugi), terdapat banyak sekali bentuk aktifitas kehidupan yang harus dilakukan secara normatif menurut pola budaya yang telah diatur dalam suatu pangadereng, yakni semacam akumulasi tata nilai yang menjadi pedoman, bagaimana seharusnya orang Bugis bertingkah laku. Dengan pangadereng itulah, masyarakat bangsawan sebagai elite masyarakat tradisional telah menempatkan posisi mereka sedemikian rupa, menyebabkan lapisan masyarakat tersebut, memiliki ciri tersendiri yang untuk sebagian besar berbeda dengan ciri yang dimiliki masyarakat biasa (tosama). Lapisan masyarakat bangsawan adalah lapisan penguasa, pemimpin yang dalam epiko mitis La Galigo disebutkan, cikal bakal bahwa lapisan bangsawan turun dari kayangan, dan karenanya orang kebanyakan harus segan, dan menaruh hormat pada lapisan bangsawan tersebut. Karena itu pulalah, pangadereng telah mengatur bagaimana seharusnya lapisan bangsawan tersebut berperilaku dan bagaimana pula lapisan kebanyakan memahami perilaku tersebut dengan sebaik-baiknya agar tata kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik. Dalam rumah kediaman misalnya, rumah-rumah lapisan masyarakat bangsawan tinggi harus mempunyai bentuk-bentuk yang pada bagian tertentu mempunyai arti simbolis, dan bentuk-bentuk serta ciri yang mengandung arti simbolis tersebut tidak boleh ditiru oleh

lapisan masyarakat kebanyakan. Begitu pula dalam hal tata busana, mereka telah membentuk suatu model yang waktu penggunaan dan orang yang berhak memakainya, telah diatur dalam pangadereng.

Dalam hal tata rias pengantin, perbedaan-perbedaan tersebut pun nampak, dan secara umum perbedaan tersebut dapat diketahui dari sudut bahan yang digunakan, bentuk perhiasan dan perlengkapan pengantin, warna busana dan jumlah perhiasan yang dipakai. Dari sisi ini kita mengetahui bahwa tata rias pengantin golongan bangsawan Bugis lebih semarak dan gemerlapan dengan perhiasan yang terbuat dari emas murni.

Perbedaan tata rias pengantin, pertama-tama kita dapat amati pada tata rias rambut. Kutu-kutu sebagai hiasan rambut bagian depan yang bersusun dua, menunjukkan lapisan sosial pemakainya sebagai pengantin yang berasal dari kalangan bangsawan. Tetapi sebaliknya jika hanya sebaris saja itu pertanda bahwa pengantin tersebut bukan golongan bangsawan. Hal yang sama dapat pula dilihat pada sanggul tegak si pengantin wanita. Sanggul tegak (simpolong tettong) pengantin bangsawan disebut Ambellau, bentuk sanggul tegak yang menyerupai kepala burung nuri. Sedang sanggul tegak lapisan menengah disebut makkuludangnga dan maccolli pao, bentuk sanggul tegak yang agak runcing bagian atasnya. Sebelah kanan sanggul tegak diberi hiasan bunga digubah sedang pada sebelah kiri diberi hiasan bunga eka. Makin banyak jumlah kuntum bunga eka tersebut memberi petunjuk bahwa pengantin tersebut

adalah lapisan bangsawan. Pattenre Jakka, sebuah hiasan rambut berbentuk mahkota, berfungsi untuk merapikan tata rias bagian rambut dari terpaan angin. Pengantin lapisan bangsawan memakai pattenre jakka yang kekuning-kuningan karena bahan yang dipakainya itu terbuat dari emas, sedang bagi lapisan masyarakat kebanyakan hanya menggunakan pattenre jakka yang terbuat dari perak saja, yang berwarna putih.

Kalung teruntai, seperti geno maranang, geno mabbule dan geno sibatu, merupakan perhiasan pengantin pada bagian leher. Perhiasan ini selain berfungsi estetis juga mengandung arti perlambang seperti yang penulis kemukakan pada uraian tentang "perhiasan". Menurut seorang informan, bahwa kalung beruntai yang dikenakan pengantin yang berasal dari lapisan bangsawan tinggi dahulu amat semarak, berhubung kalung yang dipakai tidak hanya satu dua susun tetapi bersusun-susun sampai lima susun dan makin banyak susunannya makin tinggi lapisan sosial pemakainya. Salah satu kalung hiasan leher tersebut dinamakan geno sibatu atau kalung bermata tunggal. Secara normatif, geno ini hanya bisa dipakai pengantin lapisan bangsawan, lapisan masyarakat menengah tidak boleh memakainya, apalagi lapisan masyarakat bawah. Geno sibatu, dianggap sebagai hiasan yang membawahi geno atau kalung yang lain, karenanya ia disebut pula geno pattenre, atau kalung yang berhimpit/menekan. Karenanya kalung ini mempunyai arti simbolis sebagai lambang kekuatan atau penguasa, dan hanya lapisan bangsawan yang berhak berkuasa atau memimpin.

Sima Taiyya, yakni hiasan pengantin wanita pada bagian lengan yang juga berfungsi untuk melilit bagian baju bodo sehingga nampak sampai lengan baju. Perhiasan sima taiyya ini dapat menunjukkan tingkat strata sosial pemakainya. Jika sima taiyya bersusun dua pada masing-masing lengan, memberi petunjuk bahwa pemakainya atau calon pengantin wanita tersebut berasal dari lapisan masyarakat bangsawan. Sebaliknya jika hanya satu susun saja itu berarti pemakainya hanya lapisan masyarakat kebanyakan.

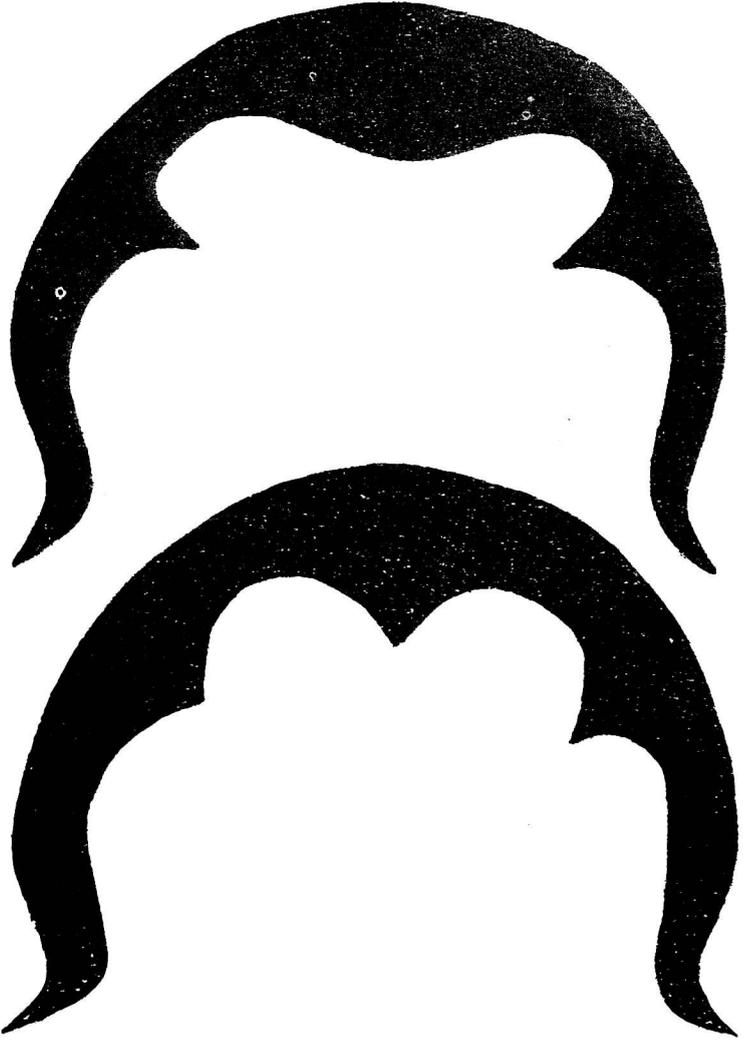
Rante Waju, atau hiasan pada bagian pinggir baju, dan juga rante bulo-bulo, yakni hiasan sarung pengantin wanita dapat memberikan petunjuk tentang strata sosial si pengantin. Rante waju bagi pengantin wanita dari lapisan bangsawan memiliki rante waju yang bersusun-susun. Susunan pertama pada bagian atas disebut bara', susunan kedua bernama patti'rang, kemudian rante pajja dan paling bawah adalah rante bulo-bulo. Hiasan baju yang bersusun ini juga dikenakan pada sarung pengantin (lipa' antallasa) sehingga lebar susunan hiasan busana pengantin tersebut dapat mencapai 10 - 20 centimeter. Sedangkan hiasan pinggiran baju dan sarung pengantin dari lapisan masyarakat biasa hanya terdiri atas satu macam saja, yakni hanya berupa rante pajja atau rante karawang.

Hiasan lengan pengantin wanita bangsawan tinggi disebut bossak yang dihimpit oleh dua buah gelang berbentuk gerigi atas-bawah yang disebut lolak. Bossak atau gelang-gelang kecil dan

dan halus serta lolak tadi hanya dapat dipakai oleh pengantin lapisan bangsawan, adapun pengantin yang berasal dari lapisan bawah hanya dapat memakai perhiasan lengan yang disebut potto tigerrotedong, yakni gelang besar yang menyerupai bentuk leher kerbau. Dalam bahasa Bugis, leher kerbau memang berarti tigerrotedong.

Ciri lain, dapat pula dilihat pada ikat pinggang yang dikenakan oleh si pengantin wanita itu. Kalau ia mengenakan sulepe atau ikat pinggang pata-pata, yakni ikat pinggang yang terbuat dari emas dengan kepala ikat pinggang yang besar serta beberapa buah variasi yang juga terbuat dari emas yang terdapat pada ikat pinggang tersebut, itu berarti bahwa pemakainya adalah pengantin dari lapisan bangsawan. Ikat pinggang pengantin lapisan masyarakat biasa hanya terdiri atas kepala ikat pinggang tanpa variasi atau hanya dengan sedikit variasi.

Pada bagian tata rias wajah, terdapat pula adanya perbedaan, terutama pada bagian dadasa si pengantin tersebut. Dadasa adalah hiasan pada bagian dahi yang berwarna hitam. Dadasa pengantin dari lapisan bangsawan disebut makkanuku macang sehingga nampak lebih menarik dan mempesona (makerra). Sedangkan dadasa pengantin wanita yang berasal dari lapisan menengah hanya biasa-biasa saja tanpa banyak lekukan.



Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dapat pula dilihat pada tata rias pengantin laki-laki. Sigara, yakni tutup kepala pengantin laki-laki diberi yang terbuat dari kain berwarna merah dan bermacam-macam variasi seperti, pattoddo sigara, bunga sibollo, parampak bulo-bulo, pinang goyang dan sebagainya yang membuat sigara tersebut nampak semarak (marambak), sesungguhnya pada zaman dahulu, hanya dapat dipakai oleh pengantin laki-laki dari lapisan masyarakat bangsawan. Pengantin dari lapisan masyarakat biasa tidak boleh memakainya. Salempang yang dikenakan melintang dari arah pundak kanan kebagian pinggang kiri dan terbuat dari rante bulo-bulo emas hanya dapat dipakai oleh pengantin laki-laki dari lapisan masyarakat bangsawan. Begitu pula dengan perhiasan lengan yang disebut potto naga atau gelang berbentuk ular naga. Keris atau tappi, dapat dipakai oleh pengantin laki-laki dari semua lapisan masyarakat atau dari strata sosial mana saja. Akan tetapi keris atau tappi Tatarapeng, yakni keris yang sarung dan pegangannya terbuat dari emas dan pasaktimpo, yakni keris yang hanya sebagian saja yang bagiannya terbuat dari emas dapat dipakai oleh bangsawan menengah.

Ciri yang paling menonjol adalah penggunaan rante bulo-bulo, baik pada sigara, baju dan sarung pengantin. Rante bulo-bulo ini menjadi ciri atau indikator yang kuat untuk mengetahui dari strata sosial mana pengantin laki-laki tersebut.

1.3 Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

1.3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Jika telah dicapai kesepakatan untuk menentukan hari perkawinan dari pihak keluarga wanita dan laki-laki, maka kedua belah pihak akan berusaha berhubungan dengan seorang juru rias (indo botting) untuk merias calon mempelai, baik calon mempelai wanita maupun calon mempelai laki-laki.

Pada zaman dahulu, untuk menghubungi seorang juru rias, harus dilakukan secara normatif, yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dewasa dan dua orang perempuan dewasa. Laki-laki mengenakan kain sarung, jas dan kopiah, sedang utusan perempuan mengenakan kain kebaya. Mereka ini membawa sirih satu ikat (75 lembar), rokok satu bungkus dan korek api satu biji serta uang seadanya. Barang ini diberikan kepada juru rias tersebut sebagai penghormatan, sekaligus merupakan ikatan, setelah terlebih dahulu membicarakan masalah sewa pakaian pengantin tersebut.

Besar kecilnya sewa pakaian pengantin amat tergantung pada jenis pakaian pengantin yang akan dipakai. Dan untuk mengetahui jenis pakaian tersebut, biasanya dikaitkan dengan jumlah sompa

(mahar) yakni pemberian uang ataupun berupa harta mempelai laki-laki kepada mempelai wanita sebagai syarat untuk sahnya pernikahan tersebut, yang secara resmi diucapkan pada waktu akad nikah dilaksanakan. Besar sompa tersebut amat tergantung pada lapisan sosial yang diduduki oleh calon pengantin. Secara umum, besar sompa ini mengikuti sistem pelapisan sosial yang berlaku pada orang Bugis. Karenanya dikenal pula tiga macam sompa, yakni sompa lebu untuk bangsawan tinggi sejumlah 88 real, sompa terhadap bangsawan menengah sejumlah 44 real dan sompa orang biasa (tosama), sejumlah 22 real. Berdasarkan lapisan sosial dan jumlah sompa, ditentukan besarnya jumlah sewa pakaian pengantin.

Dahulu, pakaian pengantin yang akan dibawa oleh Indo Botting ke rumah pengantin, terlebih dahulu diasapi dengan kemenyan dalam dupa (idupai), sambil berdoa; "tennapodo de'-namagaga dipalloakku kulisu paimeng". Kecemasan akan keselamatan diri dan barang-barang yang dibawa oleh indo botting, memang sangat beralasan mengingat pada zaman dahulu, kondisi keamanan belum terjamin betul, sementara alat transportasi yang digunakan hanya kuda atau bendi. Dengan demikian perjalanan terasa amat lambat. Karenanya doa keselamatan perlu dilakukan sebelum berangkat.

Sementara itu, di rumah calon mempelai wanita, pihak keluarganya mulai melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mempersiapkan calon pengantin bersanding di pelaminan. Pada zaman dahulu, ketika belum dikenal make up pengantin atau bermacam-macam kosmetik seperti sekarang ini, maka untuk mempersiapkan calon mempelai wanita secantik mungkin, diadakan berbagai cara. Salah satu cara yang sangat sederhana adalah memakai bedda lotong, artinya bedak hitam. Bedak hitam ini adalah semacam lulur yang terbuat dari beras biasa yang digonseng atau digoreng tanpa minyak kelapa. Beras ini digonseng sampai hangus benar hingga hitam, kemudian diberi ramuan yang disebut panini (jahe) dan sedikit jeruk nipis (lemo kapasa).

Bedak hitam dipakai pada waktu sebelum mandi dan digosokkan keseluruh badan. Dibiarkan sebentar, kemudian dibilas dengan air bersih sampai bedak hitam tadi hilang sama sekali. Pemakaian bedak hitam ini dilakukan beberapa minggu sebelumnya, sehingga kulit wajah dan seluruh badan nampak bercahaya, dan halus.

Beberapa hari kemudian, dilakukanlah ipasau (mandi uap) selama tiga hari berturut-turut menjelang akad nikah dilangsungkan dengan maksud agar bau badan serta kulit calon mempelai wanita

lebih bersih, dan bercahaya. Khusus untuk keperluan ini dipersiapkan rumah kecil yang terbuat dari bambu pada ketinggian ± 2 meter. Di tengah-tengah lantai rumah bambu tersebut diberi lubang sebesar bambu yang akan berfungsi sebagai cerobong. Dibawahnya lalu dibuatkan tungku untuk memasak air dalam belanga yang biasanya terbuat dari tanah liat. Tanah liat ini mengandung arti simbolis untuk saling melekatkan atau mendekatkan diri, terutama dari segi rohaniah antar anggota keluarga yang akan dibina sebagai kelanjutan dari peristiwa perkawinan nanti. Belanga tersebut diisi air lalu diberi daun-daun serta akar-akar yang dapat mengharumkan badan.

Bahan-bahan yang akan digunakan untuk ipasau adalah, daun pandang, dan bermacam-macam daun yang berbau harum. Bumbu-bumbu, antara lain adalah kayu manis, pala, cengkeh, ketumbar dan bawang putih sedikit.

Di atas rumah diberi kelambu tebal yang dapat menampung uap yang keluar dari lobang bambu yang digunakan sebagai cerobong tadi. Bambu itu menghubungkan belanga dengan lantai rumah kecil. Di dalam kelambu itulah duduk calon mempelai wanita selama beberapa menit sampai mandi keringat. Peristiwa mandi uap ini, biasanya dihadiri pula oleh teman-teman atau kerabat, terutama

para gadis-gadis sebaya sehingga acara tersebut mempunyai daya tarik tersendiri.

Kegiatan lebih lanjut yang biasanya dilakukan oleh calon mempelai setelah melakukan ipisau adalah mappassili, yang mengandung arti permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar kiranya dijauhkan dari segala nara-bahaya atau bala yang dapat menimpa calon mempelai yang sebentar lagi akan mengarungi lautan hidupnya. Acara passili ini dilakukan secara terpisah antara calon mempelai wanita dan calon mempelai laki-laki yang masing-masing dilakukan di rumah pada saat sedang naiknya matahari atau kira-kira pukul 10.00 dan dilakukan di depan pintu rumah.

Untuk melakukan mandi passili, calon mempelai harus mengenakan baju, sarung atau perlengkapan lainnya yang bukan merupakan pakaian tua atau lusuh, karena pakaian yang dipakai tersebut sebentar akan diberikan kepada Indo Botting yang memandikannya atau yang memimpin acara tersebut. Upacara ini ditandai dengan duduknya calon mempelai, baik wanita maupun laki-laki di atas sebuah kelapa yang masih utuh yang diletakkan didalam sebuah loyang besar. Di sampingnya diletakkan pula sebuah ja'jakeng dalam sebuah bakul. Ja'jakeng dalam bakul tersebut berisi:

- satu gantang beras (4 liter)
- kayu manis
- pesse' pelling/lilin 2 buah
- sirih 1 ikat
- kelapa
- gula merah
- pala

Bahan-bahan yang dipakai untuk mappassili adalah:

- daun sirih sebagai simbol pengertian malu (sirih), mahkota atau kekuatan.
- daun sirikaya sebagai simbol pengertian kaya.
- daun tebu (tebbu) yang mengandung pengertian manisnya hidup.
- daun waru (daung awaru) sebagai lambang kesuburan.
- daun tabbaliang yang mengandung arti berbalik kembali (maksudnya, jika akan datang hal-hal yang tidak baik, maka ia akan berbalik kembali kepada asalnya).
- bunga cabbiru : dalam pengertian bunga yang senantiasa nampak tersenyum sehingga menarik hati.
- bunga canagori adalah bunga yang selalu menonjol, jadi bunga utama.
- mayang pinang, yakni kuncup sebuah pohon yang banyak berguna.

Daun-daun tersebut diikat menjadi satu dan diletakkan dalam kualii. Dahulu harus diletakkan dalam loyang terbuat dari tanah (katoang tana) dan loyang tanah

ini diletakkan di atas sebuah okong yang mempunyai arti khusus, yakni siokkong (saling menjalin kebersamaan).

Katoang atau kualii diberi air sampai penuh. Air inilah bersama daun-daun tadi dipercikkan kepada calon mempelai oleh Indo Botting yang dimulai dari kepala, kemudian bahu kanan, bahu kiri dan terakhir di punggung, masing-masing tiga kali diiringi dengan doa. Sesudah ini, air tersebut dipakai mandi oleh calon mempelai sendiri. Jika acara tersebut selesai dilakukan, calon mempelai wanita diantar ke kamar pengantin dan sesaat kemudian dikenakan baju bodo warna merah jambu serta sarung sutera hijau. Sedang calon mempelai laki-laki sesudah mandi mengenakan baju bella dada, yakni baju tradisional pengantin laki-laki, sarung sutera (lipa sabbe) yang serasi serta songko paming, yakni kopiah tradisional (songko tobone).

Indo Botting yang berpengalaman dan berpengetahuan luas, niscaya mempunyai mantera-mantera pada saat ia memimpin upacara mandi passili atau mandi mayang. Mantera yang biasa dibacakan adalah:

Bismillahirrahmanirrahim
Ulaweng ri nabi Hellere
Upaenre ri rupammu I anu (sambil menyebut nama orang yang sedang melakukan mandi mayang)

Namaccahaya ri rupammu
 Namattemme ri tubunna ?
 Namaccule nabie ri olomu
 Ia manenna padammu ripancaji
 ri Puang Alla Taala
 Makkita mammuji maneng
 Barakkana nabi Muhammad barakkamu
 Cahayana nabi Yusu cahayamu
 Musianennungeng bidadari ri la-
 leng suruga
 Dan basaramdi, sare aserandi
 Kare akrandi, sabartunna habsul
 baet
 Kumpayakum barakka Lailaha
 Illallah

Mantera di atas dibacakan
 jika yang mandi mayang tersebut
 calon mempelai wanita. Mantera
 calon mempelai laki-laki menurut
 Indo Botting tersebut adalah
 lain, yakni:

Bismillahirrahmanirrahim
 Alipu pangittenu
 Ba.....kamurungmu
 Ta.....salangga kanang
 Toa.....salangga kiri
 Ha.....palengkesang kanang
 Kha....pelengkesang kiri
 Dhaleng....toli kanang
 Zaleng.....toli kiri
 Ra.....ka'ro'nu
 Sing...susu kanang
 Sinu...susu kiri
 Toa....nyawamu
 Lameng....perrumu
 Lade'.....pusonu
 Ming...Oto'nu
 Nu..... ? (perrunu)
 Soa....pongko kanang

Doa....pongko kiri
Aing...bonggo kanang
Going..bonggo kiri
Pa.....kulantu'nu
Kap....bitisi kanang
Kepe...bitisi kiri
Wau....pale' ajenu
Iya....kancu'nu iya rua
Alif Lameng, amsa,
Wassalamu bikhairi
Kumpayakum
Barakka Lailaha Illallah.



Khusus bagi putra-putri bangsawan Bugis, selama upacara passili ini berlangsung, ia dinaungi lellu, semacam tenda yang terbuat dari kain cinde yang telah dihiasi dan diberi kaki sebanyak 4, 6 atau 8 buah sesuai dengan tingkat kebangsawanan putra/putri tersebut. Selain itu inang pengasuh (indo pasusu) putra/putri tersebut berada disampingnya untuk menyiapkan segala perlengkapan yang akan dipakai oleh putra/putri bangsawan tersebut sesudah mandi.

Jika upacara mappassili telah dilakukan, ini berarti calon mempelai tersebut sudah siap untuk dirias dalam rangka malam pacar (mappacci). Pacci adalah tumbuh-tumbuhan yang daunnya digiling, ditumbuk halus untuk memerahi kuku. Dalam bahasa Bugis, perkataan pacci, dihubungkan dengan kata paccing yang artinya bersih. Dengan demikian peristiwa mappaccing mempunyai arti simbolis akan kebersihan dan kesucian. Karena itu, acara mappaccing ini, tidak dilakukan sembarang waktu, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti sewaktu akan nikah dan pada zaman dahulu, menjelang bulan suci ramadhan.

Pada zaman dahulu bagi keluarga bangsawan, acara ini dilakukan selama 3 hari, dan bagi orang biasa hanya 1 hari saja. Tetapi sekarang, untuk praktisnya, baik orang bangsawan

maupun orang biasa hanya dilakukakan sehari saja, yakni pada malam hari bersama keluarga dan kenalan dekat.

Gadis yang melakukan upacara mappacci tersebut adalah lambang akan kesucian dirinya. Karena itu, jika yang kawin adalah janda, biasanya tidak diperlukan upacara mappacci ini. Bagi seorang janda dari golongan bangsawan (arung) yang akan kawin untuk kedua kalinya, maka hanya diadakan manre pajaga malam persiapan (berjaga-jaga) yang dilakukan selama 3 malam berturut-turut dan hanya semalam bagi golongan non bangsawan (tomaradeka) tanpa diadakan malam pacar (mappacci).

Upacara mappacci, merupakan upacara adat tersendiri yang penuh arti simbolis. Pada upacara ini, calon mempelai wanita harus dirias sedemikian rupa seolah-olah akan bersanding. Karena itu, untuk merias calon pengantin tersebut harus dilakukan oleh seorang Indo Botting yang sebelumnya telah diundang. Namun demikian pada malam pacar ini calon mempelai wanita tidak mengenakan pakaian pengantin secara lengkap, artinya; baik hiasan maupun perhiasan emasnya tidak dipakai semuanya. Biasanya kalung dan gelangya dikurangi dan pada sanggulnya hanya dikenakan bunga sibollo atau bunga sibali dan dapat pula memakai kembang goyang atau pinang goyang sedikit, karena sanggulnya bukan sanggul tegak

(simpolong tettong). Begitu pula mengenai bajunya, mempelai wanita hanya memakai baju bodo tanpa atau dengan memakai rante waju yang biasanya dipasang pada pinggir baju bodo tersebut. Kain sarung, calon mempelai wanita tetap menggunakan sarung yang dikenal dengan nama lipa antallasa yang terbuat dari bahan kain yang penuh benang emas atau perak (brokat).

Sedang untuk calon mempelai laki-laki, dapat menggunakan jas biasa dengan sarung sutra (lipa sabbe), lipa antallasa atau lipa garrusu, sarung yang disetrika dengan keong laut yang kering dan telah dibersihkan (Bugis : Bole). Perlengkapan yang lain adalah sebuah kopiah yang disebut songkok pamiring (songkok yang dianyam dengan benang emas).

Perlengkapan acara mappacci pada orang Bugis, mempunyai arti simbolis tertentu :

(1) Di depan calon mempelai diletakkan sebuah bantal yang dihiasi seindah mungkin. Pengertian khusus dari bantal ini adalah sebagai pengalas kepala yang berarti sebagai penghormatan atau martabat. Dalam bahasa Bugis disebut mappakalebbi. (2) Tujuan sarung sutera (lipa sabbe) yang tersusun di depan bantal, mengandung arti "harga diri", karena sarung adalah alat yang dijadikan pembungkus atau penutup badan.

Juga melambangkan ketekunan dan keterampilan khusus untuk menyusun benang helai demi helai. Jumlah yang tujuh itu melambangkan hasil pekerjaan yang baik. Dalam bahasa Bugis dikatakan "tujui" atau mattujui, artinya berguna. (3) Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan atau sambung-menyambung. Daun tua belum kering betul, daun muda telah muncul untuk menggantikan dan melanjutkan hidupnya. Dalam bahasa Bugis disebut maccolli maddaung. (4) Di atas daun pisang tadi diletakkan pula beberapa lembar daun nangka sejumlah 7 atau 9 lembar yang dalam bahasa Bugis disebut daung panasa yang dihubungkan dengan kata mamminasa yang berarti berharap atau bercita-cita. Yang mengandung arti sembilan akan semangat hidup. (5) Sebuah piring yang berisi benno, yakni beras yang digoreng tanpa minyak hingga mekar, mengandung suatu harapan kiranya calon mempelai ini akan mekar berkembang dengan baik, sebagaimana yang disebut dalam bahasa Bugis "mpenno rialei". (6) Sesudah lilin yang besar dan telah dihiasi, selain mengandung arti sebagai suluh penerang, juga dikiaskan sebagai kehidupan lebah. Lilin dalam bahasa Bugis disebut taibani yang berasal dari lebah. Karena itu taibani dikaitkan dengan tata kehidupan bermasyarakat yang baik, rukun

sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan lebah. Mereka tidak saling mengganggu satu sama lain. (7) Daun pacci punya arti yang tersimpul dalam kata "paccing" atau bersih. Dengan demikian pelaksanaan mappacci menjelang akad nikah berarti bahwa calon mempelai telah siap dengan hati yang bersih dan ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga. Daun pacci (pacar) yang telah ditumbuk dengan halus diletakkan dalam suatu tempat yang bernama "bek-keng", yakni benda semacam kendi tertutup yang telah dibungkus erat dengan daun lontar. Ini juga melambangkan persatuan dua hati yang sulit untuk dipisahkan. Yang juga mengandung arti sebagai kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan kekeluargaan. Daun halus tersebut merupakan perlengkapan yang paling penting dalam upacara malam pacar.

1.3.2 Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan

Perlengkapan pengantin yang paling menonjol dalam ruang upacara perkawinan orang Bugis, adalah lamming atau pelaminan. Lamming sesungguhnya mempunyai bermacam-macam fungsi dan tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan pengantin saja. Ada pelaminan untuk tidur (lamming attin-roang), lamming yang berfungsi sebagai tempat duduk (lamming atudangeng) dan lamming yang

mempunyai tujuan khusus, seperti lamming dewata, lamming uwae passili dan lamming ananak.

Lamming dewata dianggap mempunyai arti sakral, karena biasa dihubungkan dan digunakan untuk suatu upacara tradisional tertentu, seperti upacara matto-ana arajang, yakni suatu upacara pemujaan terhadap dewa-dewa dengan memberikan sesajian khusus serta dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang disebut biksu/bissu. Bissu inilah berperan sebagai medium yang menghubungkan secara transenden para pendukung upacara dengan para dewa atau roh-roh para leluhur dalam alam supernatural. Dalam hubungan ini, bissu tersebut biasa mengalami trance, peristiwa dimana kesadaran pemimpin upacara tersebut untuk sementara menghilang atau seperti orang Bugis katakan asoloreng.

Lamming dewata berbentuk segi empat, tetapi ada pula yang berbentuk segi delapan. Pelaminan bersegi delapan dapat diartikan sebagai penggambaran alam semesta yang berdimensi delapan atau seperti yang terdapat dalam ungkapan delapan penjuru angin (palakka idu). Pada lamming dewata ini ditempatkan suatu arajang, seperti benda-benda suci dan keramat; senjata, pedang (alameng), bendera kerajaan, tombak dan bermacam-macam benda porselen.

Dalam kehidupan bangsawan tinggi zaman dahulu, lamming

dewata nampaknya mempunyai arti yang amat penting. Sebab, lamming tersebut dianggap sebagai tempat persemayaman sang dewa. Sebagai tempat persemayaman, maka lamming itu harus selalu disucikan, dikeramatkan dan dimuliakan. Menurut kepercayaan orang Bugis, raja yang meninggal dunia, dianggap hanya mallinrung atau berlindung. Karena itu roh sang raja yang kemudian dikeramatkan akan datang setiap saat di tempat tersebut. Dan lebih dari itu, raja yang telah meninggal tadi masih harus diperlakukan sebagaimana orang yang masih hidup, dengan menyediakan di atas pelaminan tersebut makanan dan perlengkapan lainnya, seperti senjata, kasur bantal, kipas dan sebagainya.

Lamming uwae passili adalah lamming yang berfungsi sebagai tempat upacara pengusiran makhluk halus yang sering dianggap suka berbuat jahat dan mengganggu manusia. Lamming ananak, adalah lamming yang berfungsi sebagai tempat melakukan upacara selamatan bayi (upacara akikah), dengan maksud agar bayi tersebut dapat menjadi orang yang berguna kelak, berumur panjang serta hidup bahagia. Sedang lamming atinroang, berfungsi sebagai tempat beristirahat atau sebagai tempat tidur raja. Jadi lamming ini sebenarnya adalah sebuah ranjang yang dibuat khusus.

Khusus untuk kelengkapan pengantin dalam upacara perkawinan

digunakan sebuah lamming tudangeng. Lamming ini memang adalah sebuah singgasana atau tempat duduk raja. Sebagai suatu singgasana, maka lamming ini dilengkapi dengan sandaran (sandreseng) yang terbuat dari kain beludru yang disulam dan diisi dengan kapuk.

Lamming tudangeng, seperti lamming lainnya, berbentuk segi empat (sulapak eppak). Bentuk segi empat ini mengandung makna dalam kehidupan orang Bugis dan menjadi lambang unsur kehidupan, yakni angin, api, air dan tanah.

Dahulu ada lamming yang terbuat dari bambu yang dibuat khusus hanya untuk suatu keperluan upacara dan lamming ini akan dibongkar sesaat setelah berlangsungnya upacara. Lamming yang terbuat dari kayu, merupakan lamming yang lebih permanen sifatnya, serta harus dibuat khusus oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut. Lamming yang baru selesai dibuat, tidak boleh langsung digunakan, tetapi harus terlebih dahulu diselamati atau diupacarakannya, yang lazim disebut mappanre lamming dengan sesajen dan bahkan dengan mengorbankan hewan tertentu.

Kelengkapan lain yang menyertai upacara tersebut adalah, bahan makanan dan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang mengandung makna simbolik dalam kehidupan, seperti: (1) Beras satu gantang (empat takaran dengan menggunakan takaran tradisional berupa tempurung kelapa yang telah dilicinkan).

Beras dalam kehidupan orang Bugis, mempunyai arti penting, dan dalam hal ini beras tersebut menjadi simbol kesejahteraan sedang jumlah empat takaran, melambangkan suatu keutuhan. (2) Pesse pelleng, yang berfungsi sebagai penerang (suluh), yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk bersama kapas kemudian dilekatkan pada potongan bambu yang dibelah-belah kecil setebal kira-kira 0,5 cm. Pesse pelleng disini, menyerupai arti perlambang, sebagai sinar kehidupan atau suluh kehidupan. (3) rekko ota massulekka atau daun sirih yang dilipat atau ditekuk sehingga menyerupai bentuk bersila. Ini melambangkan hidup seiring, seia-sekata bagai iringan daun-daun sirih yang merambat bersama. Ota atau daun sirih, dapat pula ditafsirkan dari makna kata "sirik" yakni martabat atau kehormatan yang menjadi inti budaya orang Bugis dan selalu harus dijaga, kapan dan dimanapun. (4) alosi atau pinang yang buahnya timbul dalam suatu tandan menjadi simbol kebersamaan atau kegotongroyongan, bahu membahu dalam menjalani hidup ini. (5) tello manu' atau telur ayam, yang bentuknya bulat putih menjadi simbol tekad yang bulat dan suci dalam mengarungi kehidupan atau bahtera rumah tangga. (6) Gula merah (golla cellak), mempunyai arti simbolik sebagai pemanis kehidupan dan (7) kelapa (kaluku), buah yang mempunyai rasa gurih menjadi simbol kesenangan.

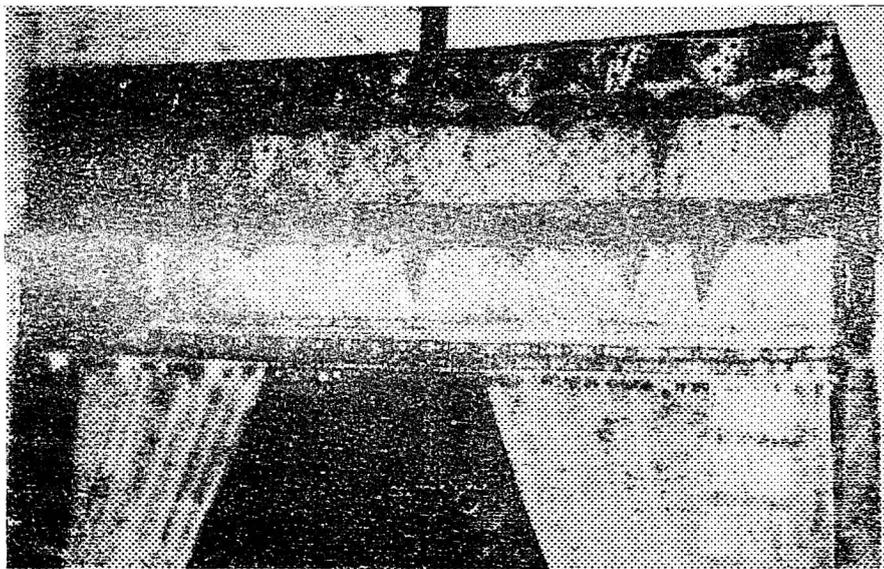
Jika upacara mappanre lamming telah dilakukan, itu berarti bahwa barulah lamming tersebut dapat digunakan. Walaupun demikian pada waktu-waktu tertentu upacara-upacara masih tetap harus dilakukan dengan maksud menjaga kesucian ataupun kekeramatan lamming tersebut.

Lamming tudangeng yang digunakan sebagai pelaminan atau tempat persandingan kedua mempelai, mempunyai bagian-bagian dan peralatan tertentu, yang disamping bernilai estetis yang menjadikan lamming tersebut nampak anggun dan mempesona, juga mempunyai arti simbolis yang bermakna. Bagian-bagian lamming tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Timbawo, yakni sembaran langit-langit yang terbuat dari hamparan kain cinde atau kain bersulam yang menjadi lambang kayangan, suatu tempat persemayaman Batara Guru, yakni orang pertama yang turun dari kayangan, dan anak dari seorang dewa yang bernama PatotoE. (2) Pabboko lamming, yakni bentangan kain cinde bagian belakang lamming yang berfungsi sebagai tabir. (3) Saularik, yakni bentangan kain cinde atau kain putih saja, dan dibentangkan secara diagonal dari sudut lamming. (4) Cempaniga, yaitu lilitan kain yang dibentuk sedemikian rupa menjadi segi empat menyerupai kelambu tergantung, dan diletakkan atau digantungkan pada bagian tengah

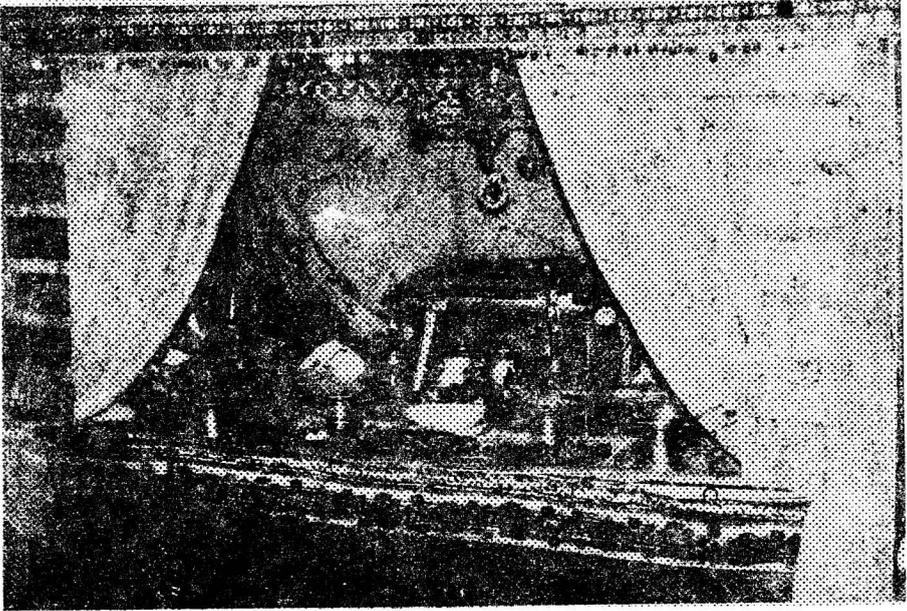
timbangan atau langit-langit lamming. (5) Posik batara, merupakan pertemuan beberapa lilitan kain di tengah-tengah lamming bagian atas. (6) Sekkok garuda, yakni semacam kurungan yang terbuat dari kain satin, dan digantung dibagian dalam cempaniga. (7) Manuk-manuk ulaweng (8) Karawik, yakni perlengkapan anak-anak (9) Bekkeng (capparu), yakni tempat minyak yang ditaruh di tengah anyaman daun lontar dan digantung pada ujung lawolok (10) Geno sibatu, yaitu perhiasan pengantin berupa kalung bermata tunggal (11) Geno maranang, atau kalung bersusun (12) Lolak atau potto sipeppa yakni gelang tangan pengantin dan (13) Lawolok, yakni jalinan benang warna-warni, hitam, kuning, jingga, hijau, merah, putih atau warna pelangi yang mengandung arti simbolis sebagai titian para dewa ke bumi.

Di atas panggung lamming dihamparkan kasur tebal yang dialasi kain bersulam yang diberi perlengkapan berupa bantal serta beberapa perlengkapan kerajaan yang lain seperti kipas, tombak dan sebagainya. Bagian-bagian dari lamming tersebut, dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



GAMBAR: BAGIAN DEPAN ATAS PELAMINAN

Bagian depan atas lamming, dasarnya terbuat dari kain beludru yang dihiasi dengan aneka warna kain sebagai variasi yang juga dalam motif aneka ragam. Pada bagian atas, terdapat variasi kain berwarna hijau tua yang dihiasi dengan ragam hias bunga melati dalam bidang yang dibatasi dengan garis lurus yang terbuat dari benang emas. Pada susunan sebelah bawahnya terdapat jumbai-jumbai kain berwarna-warni dengan variasi hiasan piceng-piceng kecil mengkilap dan pada bagian paling bawah diberi hiasan rante bulo-bulo dan rante jali-jali dengan variasi benang emas serta piceng-piceng sehingga nampak amat semarak dan menarik.



GAMBAR: SESAJIAN DALAM PELAMINAN

Salah satu fungsi pelaminan secara tradisional adalah sebagai tempat duduk dan pembaringan raja atau bangsawan. Fungsi yang lain adalah untuk melangsungkan upacara, terutama upacara dalam daur kehidupan keluarga bangsawan, seperti meccera babua, yakni upacara dalam masa hamil. Itulah sebabnya dalam pelaminan dapat dijumpai adanya sesajian seperti di atas, berupa pisang ambon, kelapa muda dan sebagainya.



GAMBAR: SEKKOK GARUDA

Sekkok garuda di atas berbentuk kurungan yang terbuat dari kain satin berwarna. Pada bagian luar adalah kain satin berbunga sedang pada bagian dalamnya berupa kain satin warna merah. Dalam sekkok garuda tersebut tergantung beberapa benda seperti lawolok, yakni jalinan benang berwarna-warni, geno maranang, potto sipeppa atau lolak dan bagian dalam juga nampak tergantung sebuah karawik dengan latar belakang pabbokok lamming.



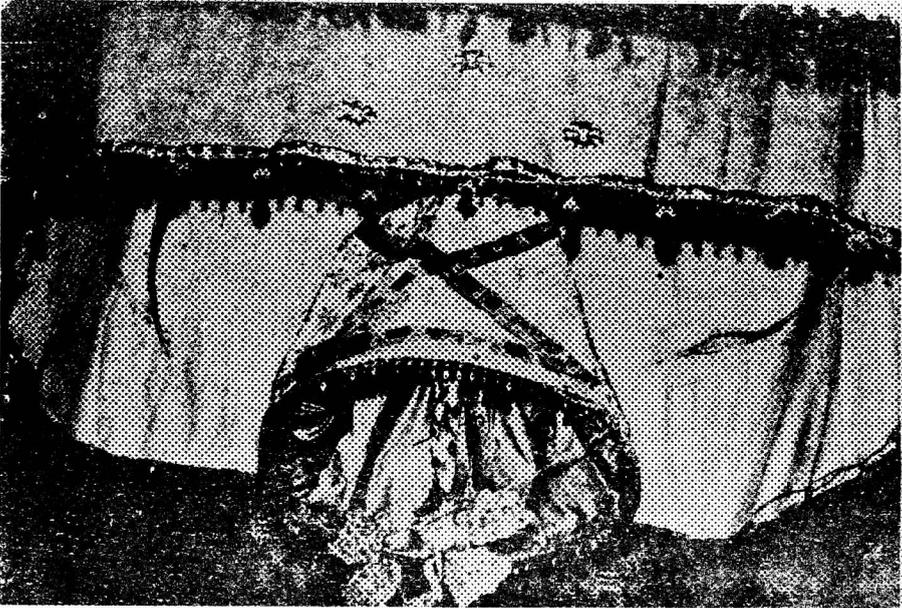
GAMBAR: LAWOLOK

Lawolok adalah jalinan benang berwarna-warni, seperti hitam, kuning, jingga, hijau, merah, putih yang terjalin menjadi satu sehingga bentuknya menyerupai lilitan tali yang terjalin indah. Lawolok menurut penafsiran beberapa tokoh adat merupakan perlambang titian para dewa dari kayangan ke petala bumi. Cerita tentang turunnya orang pertama ke bumi terhimpun dalam kisah epiko-mitis La Galigo, sebuah naskah sastra yang amat penting bagi orang Bugis.



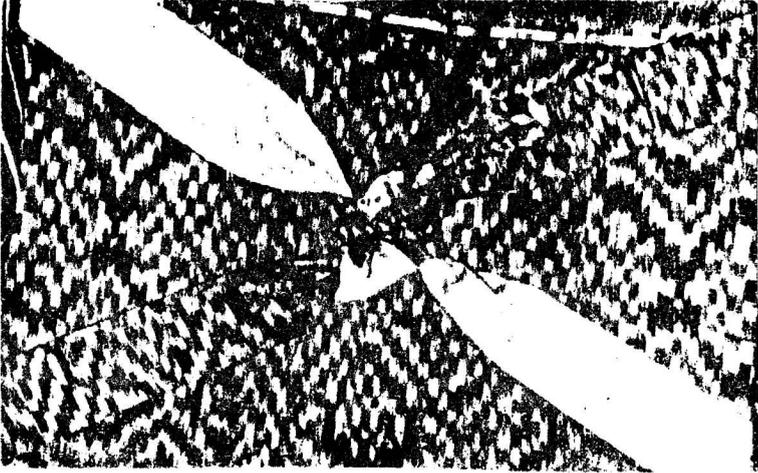
GAMBAR: SAULARIK

Saularik adalah bentangan kain dari sudut-sudut lamming yang terbuat dari kain berwarna, kain cinde atau kain warna merah seperti gambar saularik di atas. Saularik dapat diartikan sebagai bentangan kehidupan yang harus diarungi oleh setiap manusia di dunia.



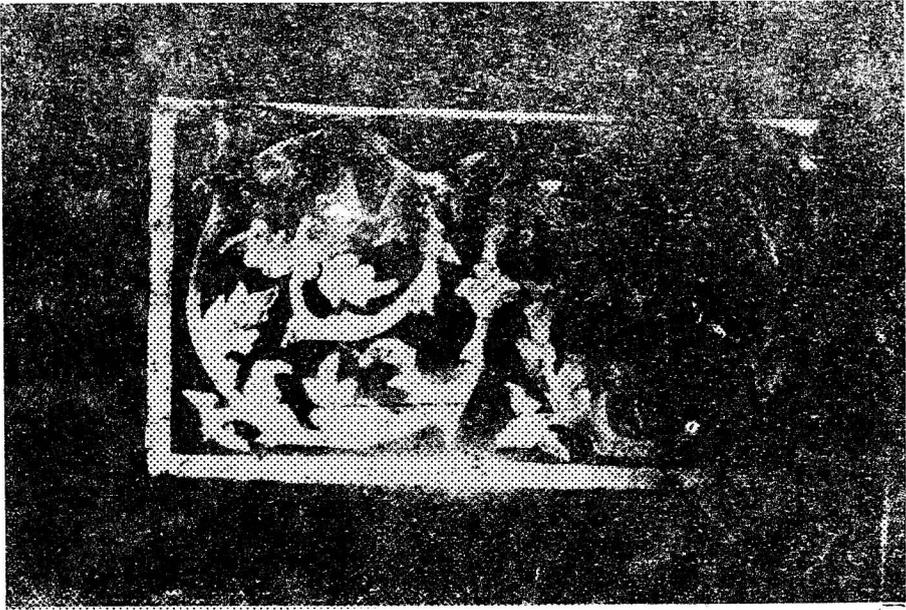
GAMBAR: CEMPANIGA

Sebuah cempaniga terbuat dari kain berwarna dan dibentuk menyerupai kelambu bersegi empat dan dihiasi dengan renda-rena sebagai variasi bagian pinggir bawah. Sedang pada bagian tengah cempaniga tersebut terdapat hiasan-hiasan paccebbang atau peceppa yang terbuat dari lempengan logam-logam pipih berbentuk bunga. Cempaniga tersebut ditempatkan pada bagian tengah lamming membawahi sekkok garuda.



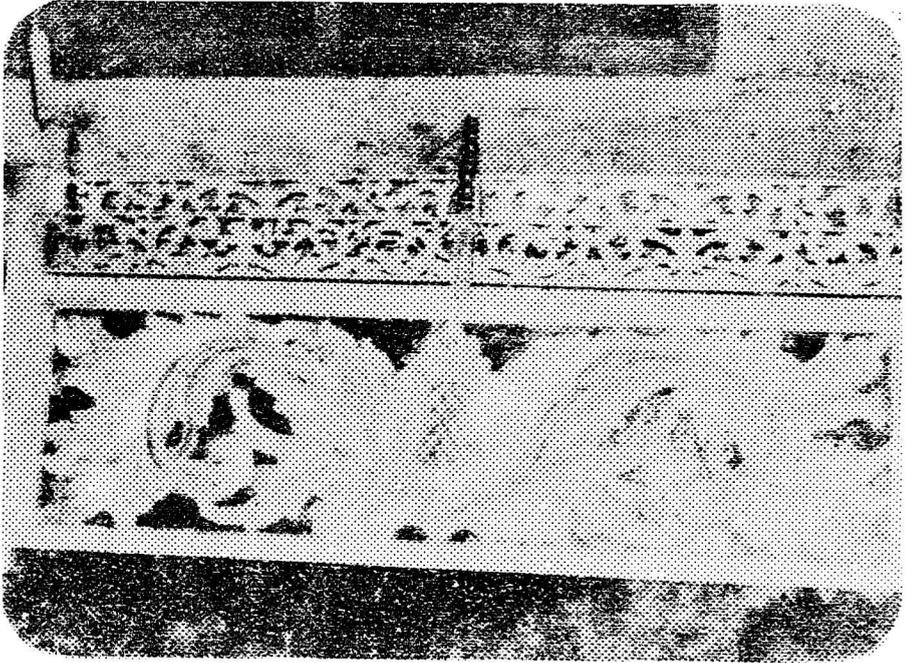
GAMBAR: POSIK BATARA

Simpul dari beberapa lilitan kain pada bagian pusat, sebelah atas lamming. Posik Batara menurut beberapa interpretasi, adalah personifikasi dari dewa itu sendiri. Karena itu pada bagian tengah dari lamming itu digantungkan beberapa jenis perhiasan, seperti lolak, geno mabule, karawik dan sebagainya sebagai perhiasan yang biasa dikenakan oleh keluarga istana.



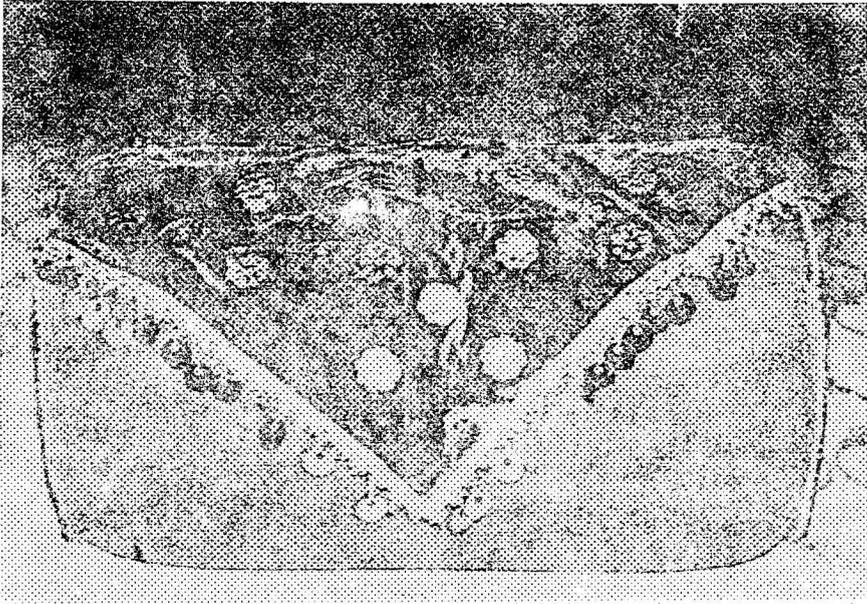
GAMBAR: JIJIRIK ULAWENG

Jijirik ulaweng merupakan hiasan lamming yang digantung secara teruntai pada bagian pinggir kanan kiri sebuah lamming (pelaminan). Jijirik ulaweng yang asli masih terbuat dari emas murni yang diukir dengan ragam hias yang bermotif tumbuh-tumbuhan sulur-suluran. Adapula yang beragam hias kaligrafi dan sebagainya. Bentuknya persegi empat berukuran kira-kira 15X 10 cm, dan tergantung pada bagian depan kiri kanan, masing-masing sejumlah 9 buah yang tergantung teruntai dari atas ke bawah.



GAMBAR: BAGIAN DEPAN-BAWAH PE-
LAMINAN

Bagian depan ini terbuat dari kayu atau papan yang diukir halus dalam bentuk ragam hias yang memvisualkan garis-garis lengkung yang dirias dalam bentuk bunga dan daun yang lebar, sehingga menciptakan suatu bentuk keseimbangan dan keserasian yang indah.

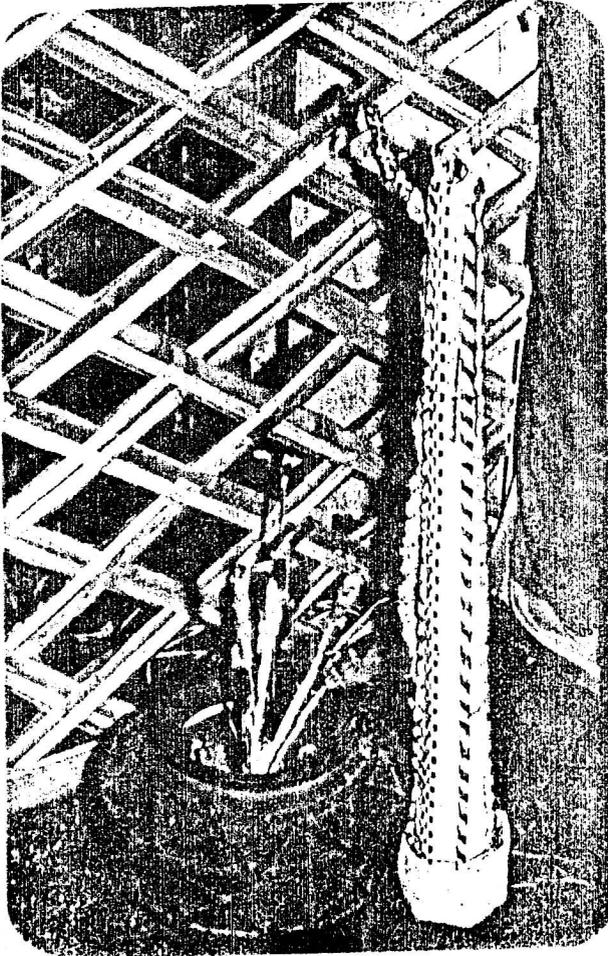


GAMBAR: SANRESENG

Sanreseng dapat diartikan sebagai tempat sandaran raja dalam lambing tudangeng, yang terbuat dari kain beludru yang diberi variasi renda-renda benang emas serta piceng-piceng dan pada bagian tengahnya diberi hiasan pacceppa atau paccebbang.

1.3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial

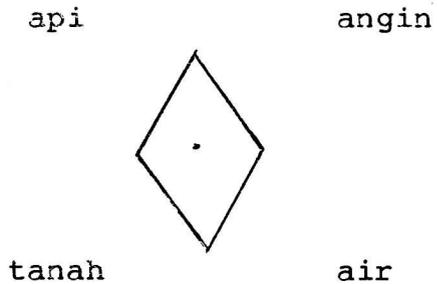
untuk melaksanakan upacara perkawinan khususnya di kalangan golongan bangsawan, maka terlebih dahulu harus dibangun sebuah tempat khusus pula yang dibangun tersendiri dan terpisah dari rumah induk (rumah keluarga). Bangunan darurat, akan tetapi cukup luas untuk para undangan (tamu) itu disebut baruga. Bangunan itu dikatakan darurat, karena akan dibongkar segera setelah pesta perkawinan usai. Walaupun demikian, bangunan itu harus kuat dan rapi, oleh sebab itu membuat suatu baruga harus dilakukan secara gotong-royong dan dikerjakan secara cermat. Agar baruga nampak indah, maka baruga harus diberi dinding dan di atasnya diberi variasi pelepah serta daun kelapa yang dilengkungkan secara bersambung sepanjang baruga tersebut. Dinding baruga bagian bawah dibuat dari bilah-bilah bambu yang telah diraut dan disusun dalam bentuk belah ketupat. Dinding baruga seperti itu dinamakan wala suji (batas yang suci). Wala suji ini berbentuk segi empat (sulapa eppa), yang ternyata memiliki arti khusus bagi orang Bugis. Bentuk segi empat tersebut merupakan dasar pandangan kosmologis dalam memandang alam raya ini. Sarwa alam ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol bunyi SA (). Ini dapat diartikan sebagai SEUWA, tunggal atau esa.



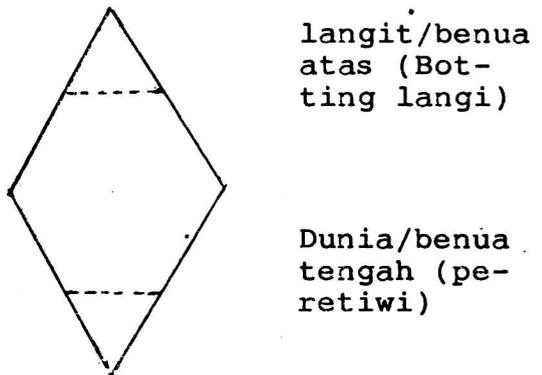
GAMBAR: WALA SUJI (BOLA SUJI)

Manurut Mattulada (1976:57), banyak hal lain dalam masyarakat dapat dinyatakan melalui "Sulapa Eppa Wala Suji (segi empat belah ketupat), ini seperti :

a. kosmogoni

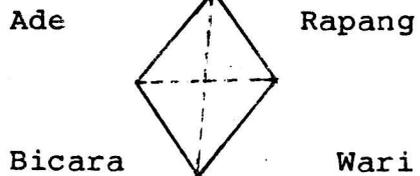


b. Alam Semesta



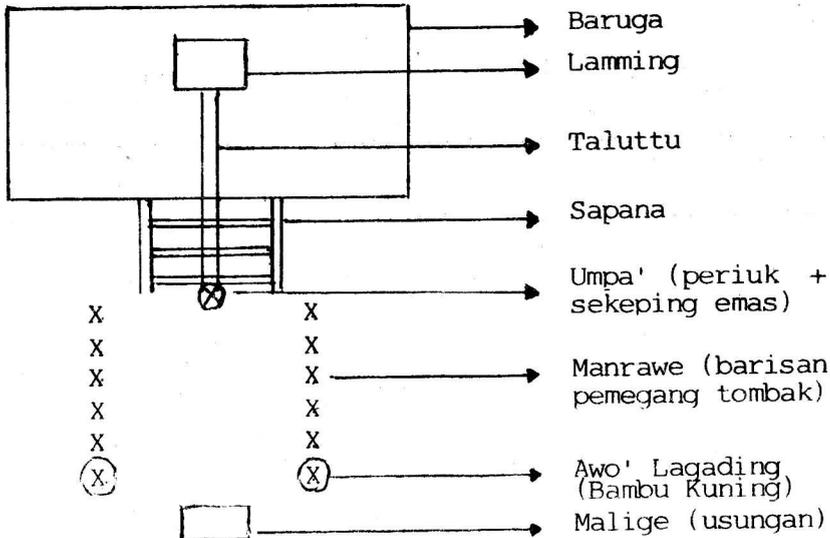
Dunia bawah (Urilliu)

c. Masyarakat



Di dalam baruga itu, ditempatkan sebuah lamming (pelaminan), yang berfungsi sebagai tempat persandingan kedua mempelai. Pada bagian depan dari baruga itu dibangun sebuah tangga khusus yang disebut sapana. Antara sapana atau tangga depan (sapana) dengan pelaminan atau lamming yang ada dalam baruga itu dibentangkan kain putih yang disebut talettu. Perlengkapan lain yang biasa dijumpai pada upacara adat perkawinan bangsawan Bugis adalah umpa' (periuk + sekeping emas) yang ditaruh di depan tangga (sapana), Manrawe (barisan pemegang tombak), awo' lagading (bambu kuning) ada pula yang dilengkapi dengan pintu gerbang (tabo-taboang) dan malige atau panca yang digunakan untuk mengusung pengantin.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dibawah ini dikemukakan sebuah skema tempat upacara:



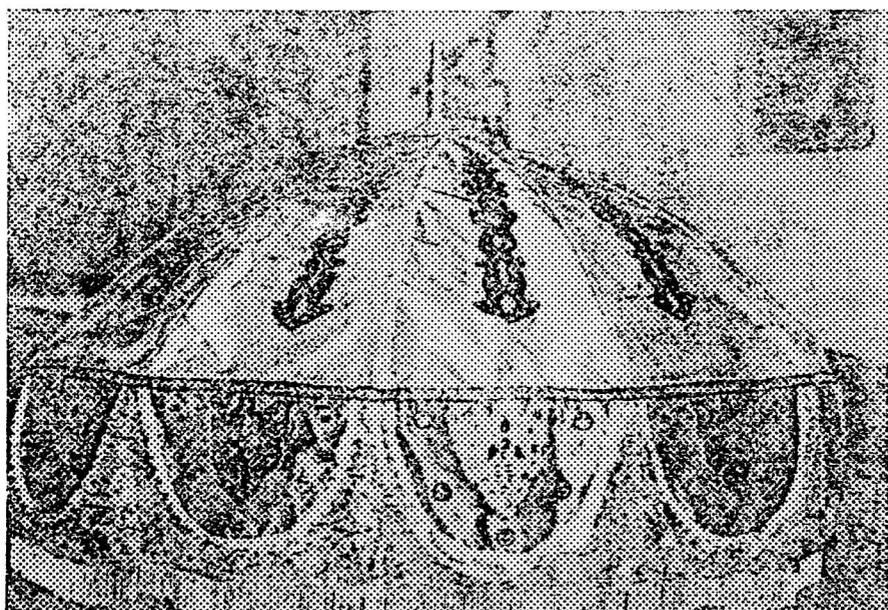
Pada zaman dahulu, upacara perkawinan bangsawan tinggi harus dilakukan secara besar-besaran berdasarkan atas tata cara adat. Mula-mula pengantin tersebut dinaikkan di malige' (usungan) lalu diusung menuju baruga. Upacara ini disebut ri malige'. Sebelum mencapai awo' lagading (bambu kuning), pengantin tersebut akan dijemput oleh tuan rumah (keluarga pengantin wanita), disertai oleh dukun penjemput (sanro padduppa), dalam hal ini adalah Indo Botting dan para pembawa atribut dan instrumen kesenian tradisional. Pengantin bangsawan tinggi tadi, sesaat setelah diturunkan dari usungan, ia lalu dihamburi wenno. Dengan sebuah lawolok, pengantin laki-laki dituntun menuju sapana dan diapit oleh sepasang lanra' serta pembawa instrument tradisional (bunyi-bunyian) yang dimaksudkan sebagai penangkal marabahaya. Ketika pengantin laki-laki melewati sepasang awo lagading (bambu kuning), maka bambu kuning tersebut segera dipatahkan. Acara ini disebut ri rettoang awo lagading. Biasanya buah-buahan dan kue-kue yang digantungkan pada setiap tangkai bambu tersebut akan diperebutkan oleh anggota keluarga, terutama oleh anak-anak yang turut menyaksikan acara tersebut. Acara ini melambangkan, bahwa seluruh warga masyarakat dari segenap lapisan di negeri itu turut terlibat dalam upacara tersebut. Sesudah sang tamu agung melewati awo'

lagading, maka pemegang-pemegang tombak menyilangkan tombaknya masing-masing dengan tombak yang dipegang oleh pemegang tombak di depannya. Diantara tombak-tombak itulah sang pengantin lewat. Acara ini disebut sebagai ri passessu' ri manrawe, yang melambangkan bahwa sang pengantin telah berada dalam perlindungan dan tanggung jawab tuan rumah. Setelah melewati barisan pemegang tombak, maka tibalah sang pengantin di kaki tangga (sapana). Disitu sang pengantin berhenti sejenak. Di atas anak tangga yang pertama, terletak umpa' sikati (sekeping emas yang beratnya satu kati dalam periuk tanah). Pembawa lawolok, membawa ujung lawolok yang lain ke atas baruga di mana telah berdiri seorang dukun lawolok atau sanro lawolok yang kemudian memegang gelang emas (lolak) yang disimpulkan pada ujung lawolok tersebut, sementara ujung lainnya dipegang oleh sang pengantin sendiri. Pada saat ini terjadilah dialog antara dukun penjemput dan dukun pengantar. Acara ini disebut "ripasitang-kereng lawolo'E". Setelah dialog itu berlangsung, kaki sang pengantin lalu dibasuh dengan air (ripabbissa aje), kemudian dipersilahkan menginjak kepingan emas yang terletak di atas periuk pada anak tangga pertama tadi dengan sekali hentakan kaki yang cukup keras agar periuk tersebut pecah. Acara ini disebut ripattuddu umpa' sikati. Emas seberat sekati itu

melambangkan kemuliaan serta keluhuran niat kedatangan sang pengantin laki-laki yang datang tanpa ragu dan curiga, tetapi datang dengan tekad yang bulat yang dilambangkan dengan satu kali hentakan kaki tadi. Periuk yang dipecahkan melambangkan ikrar kesetiaan antara si pendatang dengan tuan rumah.

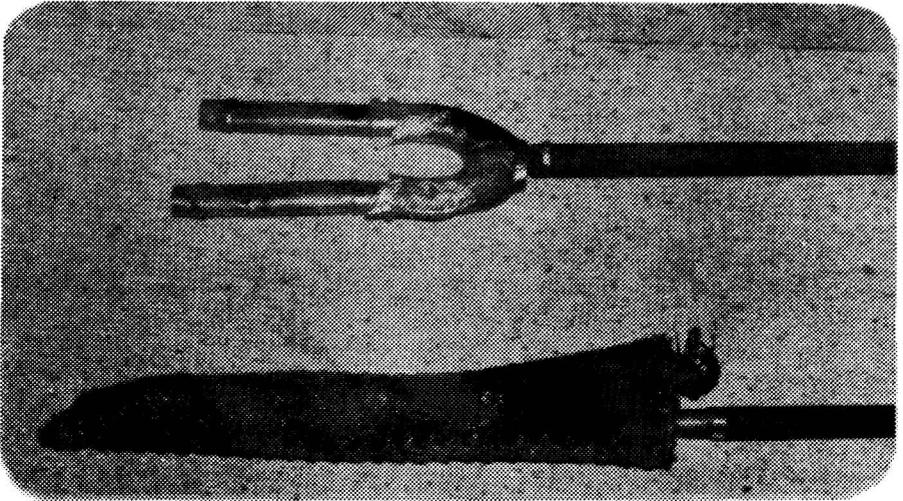
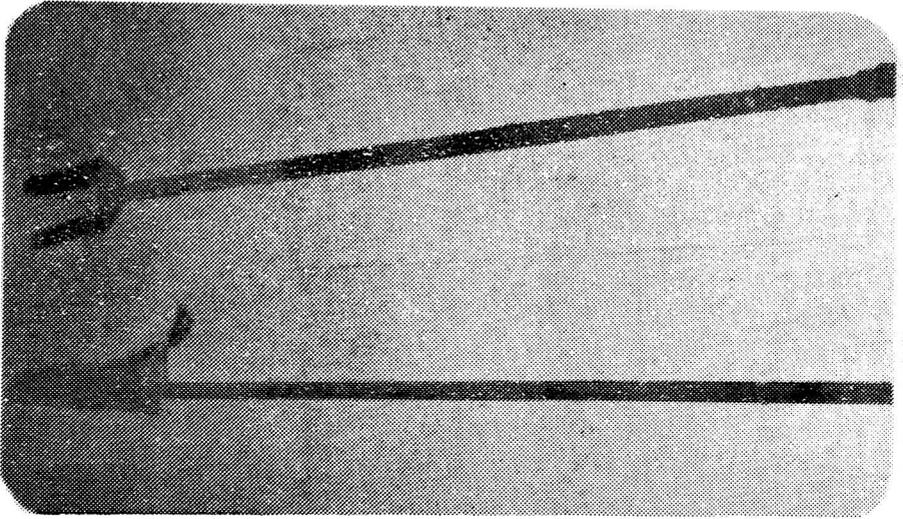
Pengantin laki-laki kemudian berjalan di atas sebuah taluttu atau hamparan kain putih sebagai perlambang keikhlasan hati. Setelah itu barulah sang pengantin di tuntun ke kamar pengantin untuk dinikahkan dan kemudian keluar menuju lamang.

Perlengkapan pengantin yang biasa digunakan oleh golongan bangsawan, dapat dilihat pada gambar berikut:



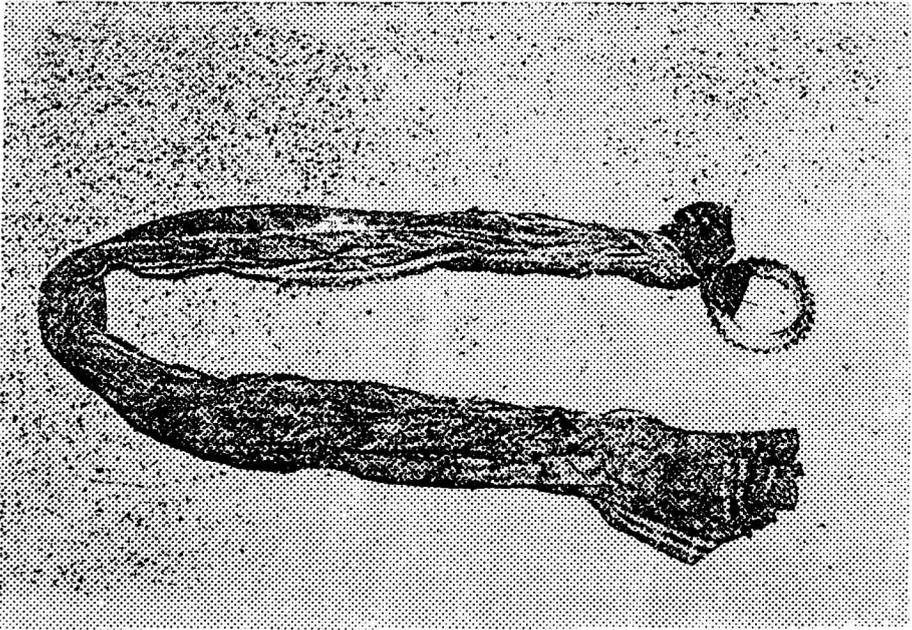
GAMBAR: PAYUNG KEBESARAN

Payung di atas masih tetap dipergunakan oleh pengantin, terutama bagi keluarga bangsawan yang berasal dari Wajo. Pemiliknya memang masih terhitung sebagai keluarga istana kerajaan dahulu dan karenanya, payung yang terbuat dari kain satin berwarna-warni, yang juga masih merupakan warna adat nampak amat indah dan anggun. Keindahan itu terjelma pula dari variasi-variasi rompi-rompi dan hiasan-hiasan lainnya. Payung kerajaan, memiliki nilai yang amat tinggi dan menjadi simbol "pengayoman atau pelindung".



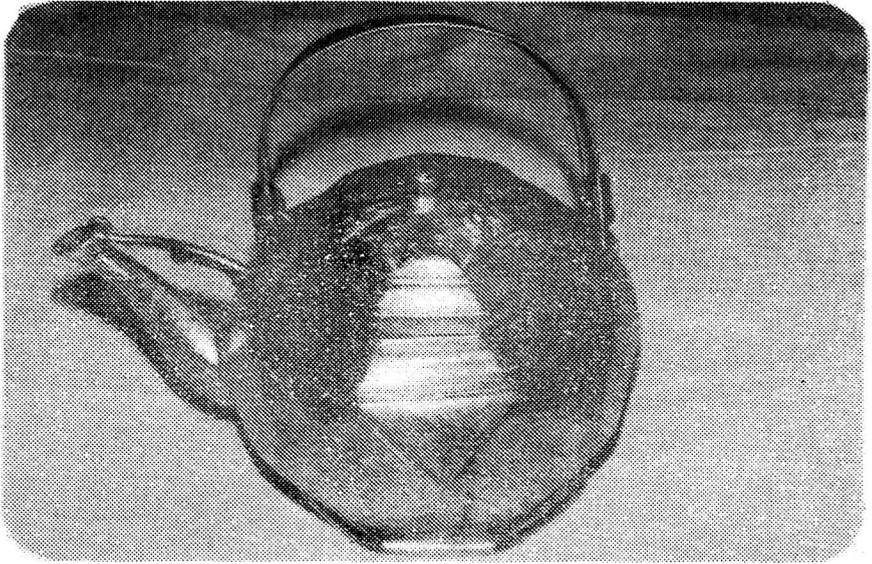
GAMBAR: TOMBAK KERAJAAN

Tombak di atas, masih tetap merupakan benda yang menjadi kelengkapan pengantin sebagai pencerminan bahwa yang mempergunakannya masih berdarah bangsawan.



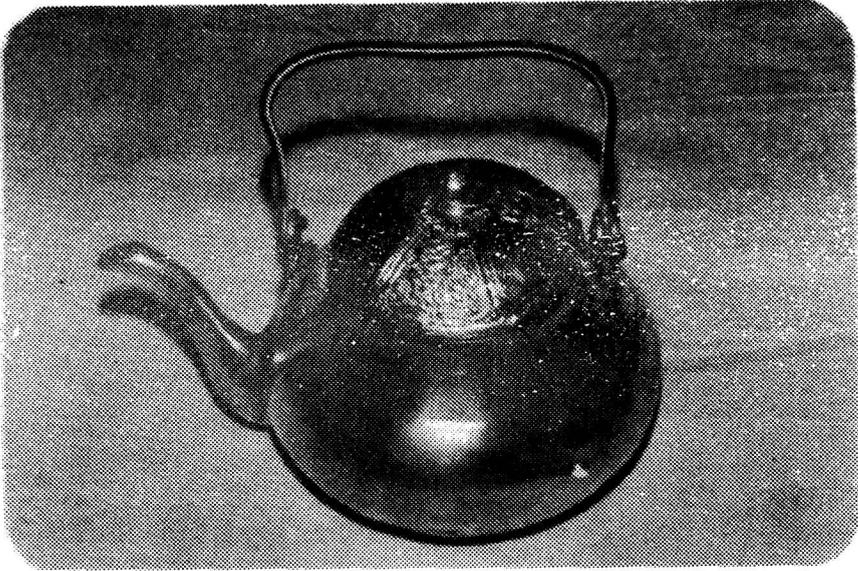
GAMBAR: LAWOLOK

Lawolok merupakan alat yang dipergunakan untuk menuntun pengantin laki-laki yang baru turun dari sebuah usungan yang disebut panca atau malige (usungan pengantin) oleh seorang Indo Botting, dalam rangka memasuki pintu gerbang baruga (ruang upacara) pengantin wanita. Lawolok tersebut terbuat dari kain tradisional yang disebut cinde, ada pula kain patola yang pada bagian ujungnya disimpul menjadi satu dengan sebuah lolak (perhiasan lengan pengantin wanita).



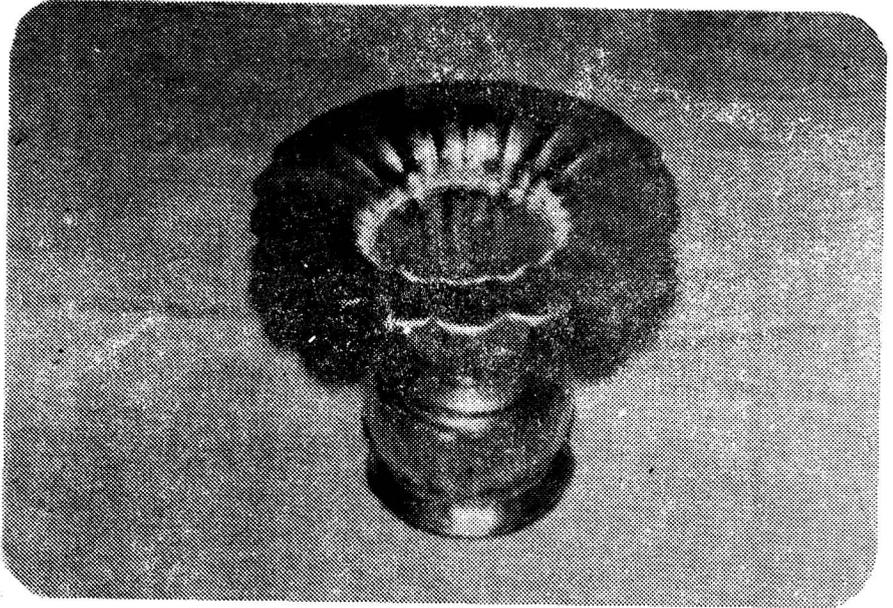
GAMBAR: CEREK UNTUK PENGANTIN
LAKI-LAKI

Cerek yang asli untuk pengantin bangsawan, terbuat dari perak yang mengkilap, tidak jarang ada pula yang terbuat dari bahan logam lainnya yang dilapisi dengan emas muda. Cerek di atas hanya terbuat dari bahan kuningan. Namun demikian, karena dibuat sedemikian indah menyebabkan cerek di atas nampak indah. Pada ragam hias cerek tersebut dapat dilihat ukiran halus berbentuk bunga matahari yang sedang mekar, disamping motif sulur-suluran dalam bidang-bidang segitiga sama kaki, serta garis-garis sejajar di atasnya. Ukiran halus dengan motif kembang juga terdapat pada bagian penutupnya, bagian leher dan pegangannya.



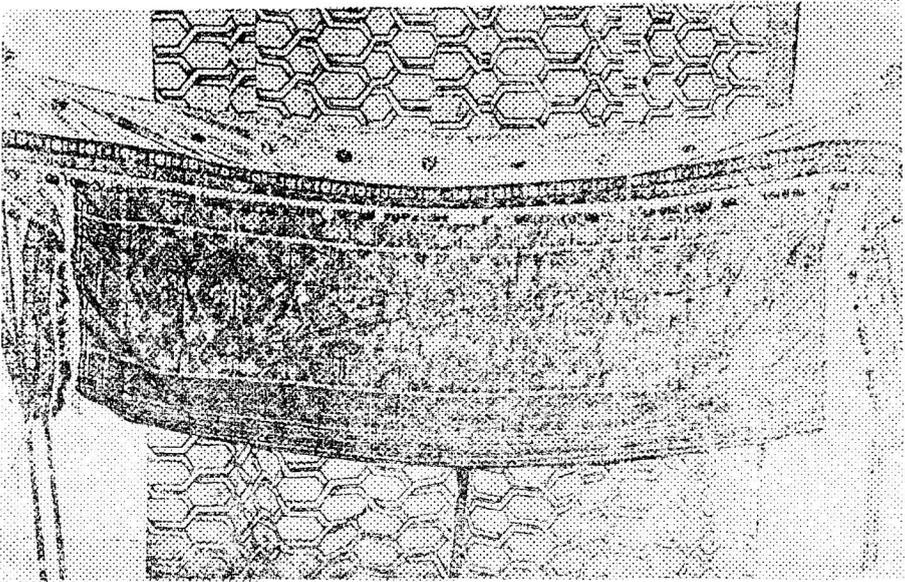
GAMBAR: CEREK UNTUK PENGANTIN WANITA

16 Sama halnya dengan bahan cerak yang biasa dipergunakan oleh pengantin laki-laki berdarah bangsawan. Cerak tersebut aslinya terbuat dari perak atau pun dari logam biasa yang dilapisi emas. Karenanya, sebuah cerak merupakan benda yang sangat berharga. Sekarang cerak seperti itu sudah tidak dijumpai lagi secara umum. Kalaupun ada itu hanya merupakan koleksi pribadi. Seperti cerak di atas, hanya terbuat dari bahan kuningan saja yang penutupnya diukir dalam motif bunga dan sulur-suluran, sedang pada bagian badan, dibiarkan polos halus dan mengkilap sehingga memiliki bentuk yang serasi.



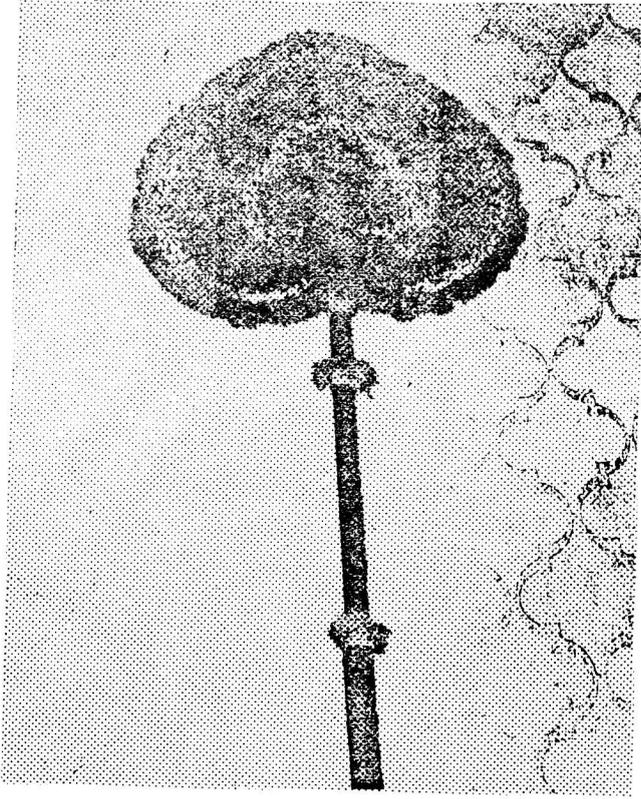
GAMBAR: AMMICCUNG

Pada zaman dahulu, tradisi makan sirih khususnya pada keluarga bangsawan istana masih dilakukan. Itulah sebabnya selalu harus tersedia tempat ludah atau ammiccung. Ammiccung di atas terbuat dari kuningan yang ditempa secara halus dengan model estetis yang monumental dan tersusun dalam bentuk-bentuk artistik yang seimbang, sehingga walaupun benda tersebut dalam perwujudannya nampak polos tanpa ragam hias, tetapi nilai keindahan melekat pada bentuk-bentuknya yang serasi.



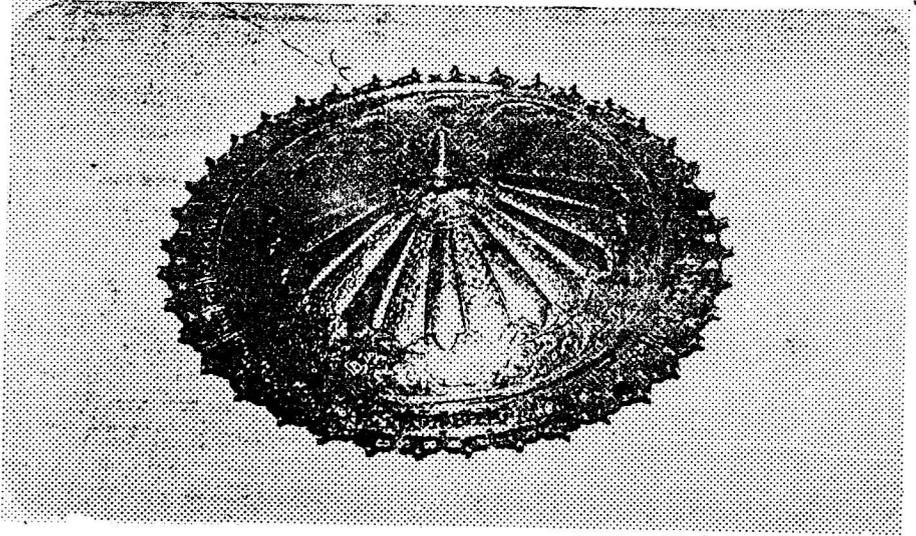
GAMBAR: LELLU/LELLUNG

Lellu/lellung terbuat dari kain tradisional yang disebut kain cinde, yang variasi dan hiasan kainnya nampak bening/jernih. Kain tersebut dirangkai dengan kain satin berwarna dan diberi hiasan variasi kain sulaman model pakti'rang, pita-pita emas dan piceng-piceng, dan kemudian diberi kaki sebagai pegangan dari tangkai pohon waru. Lellu sesungguhnya mengandung arti simbolis tentang status sosial yang tinggi. Lellu berkaitan dengan kata ellung yang berarti awan yang tempatnya di atas. Karena itu, pengantin yang berhak menggunakan lellu/lellung terbatas pada pengantin golongan bangsawan.



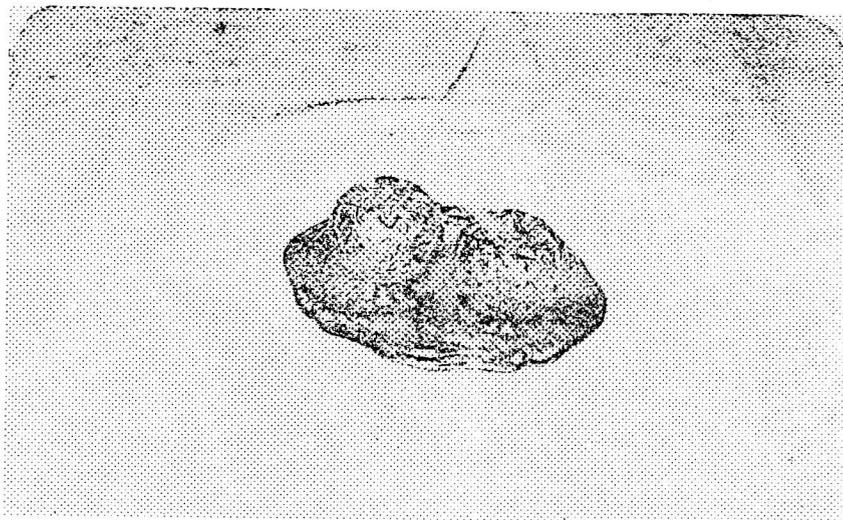
GAMBAR: KIPAS PANJANG

Kipas panjang ini, juga merupakan perlengkapan pengantin golongan bangsawan. Kipas dalam kehidupan sehari-hari merupakan benda yang amat penting untuk memberikan kesejukan dikala hari panas dan perasaan menjadi gerah. Karenanya, kipas sebagai perlengkapan pengantin dapat diinterpretasikan sebagai lambang kedamaian. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan kedua mempelai yang baru akan mengarungi lautan hidupnya yang demikian luas.



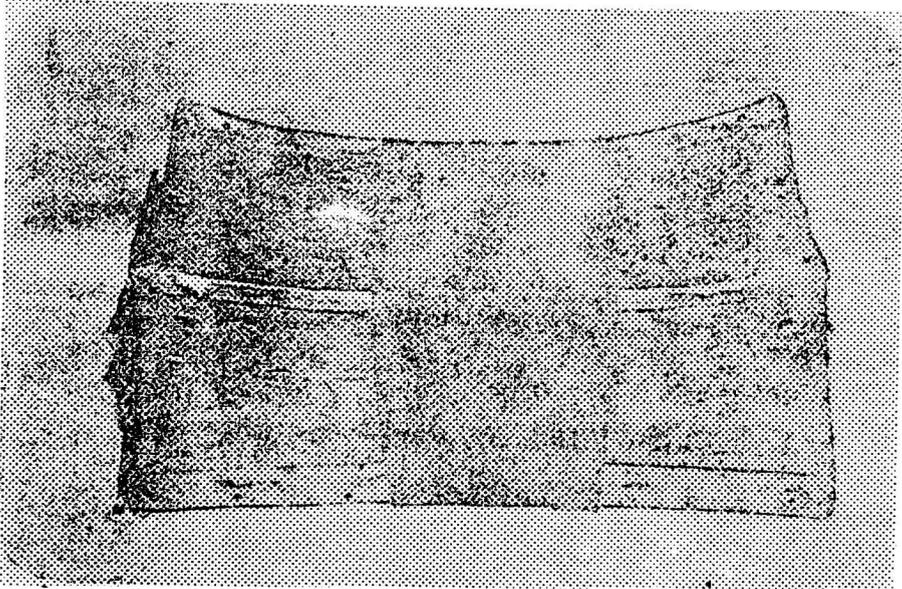
GAMBAR: TEMPAT UNDANGAN

Tempat undangan berbentuk talam yang terbuat dari kuningan dengan variasi ragam hias sulur-suluran yang melingkar-lingkar indah pada bagian pinggir. Dan daun bingkainya bertempakan hiasan rangkaian bunga yang halus dalam gaya simetris, menyebabkan talam yang mempunyai penutup dengan motif bunga di atas nampak bagai bentuk mahkota yang indah dan memiliki daya tarik tersendiri. Undangan biasanya di taruh di dalam wadah tersebut, setelah terlebih dahulu dilapisi dengan selembar sapu tangan, kemudian ditutup dan disodorkan oleh pembawa undangan kepada tuan rumah yang diundang. Peristiwa pemberian undangan seperti ini, merupakan penghargaan dan harapan timbal balik dari mereka.



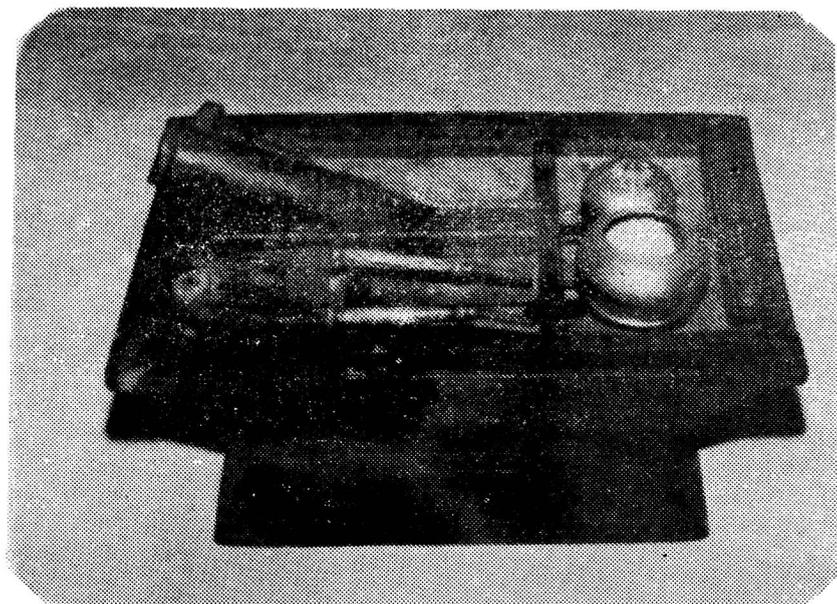
GAMBAR: ALAT UNTUK MAPACCI (MALAM PACAR)

Alat di atas dipergunakan pada waktu calon pengantin menjalani malam pacar (mappacci) yang biasanya berlangsung sehari sebelum upacara perkawinan itu dilaksanakan. Peristiwa mappacci mempunyai arti lambang akan kesucian dan kebersihan. Kesucian lahir batin pengantin wanita menjadi dambaan dan kebanggaan keluarga, baik dari pihak keluarga wanita itu sendiri maupun dari keluarga pihak laki-laki. Mengapa? Wanita yang tidak suci, berarti tidak dapat diberi kepercayaan dan memegang teguh amanah yang diberikan kepadanya. Dalam konteks kerajaan, kebersihan erat sekali hubungannya dengan aspek kesuburan dan kemakmuran. Karenanya jika timbul gejala alam, seperti kemarau atau bencana, timbul karena adanya noda dalam kerajaan.



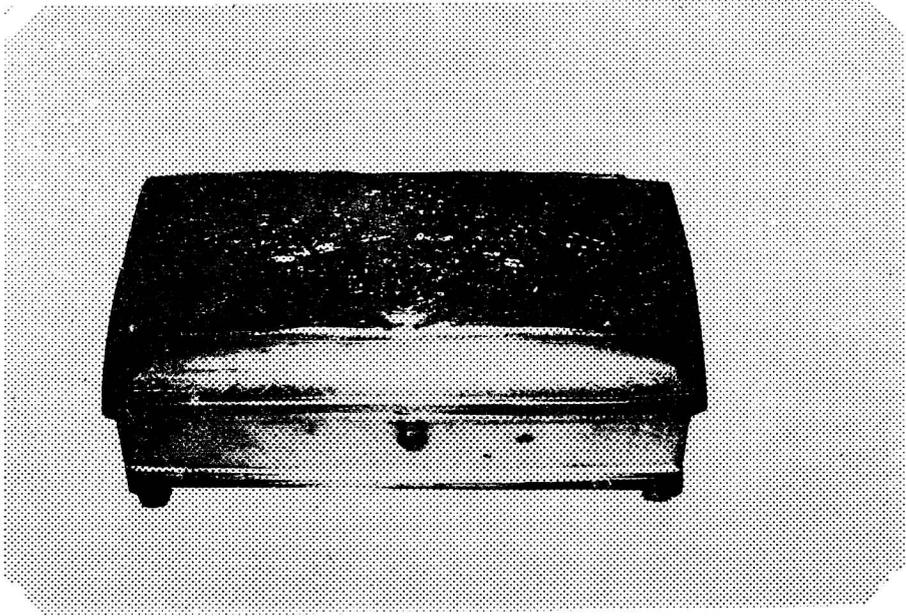
GAMBAR : EPU

Epu merupakan tempat sirih pinang golongan bangsawan tinggi (ota-otang). Pada zaman dahulu, terutama keluarga istana raja, makan sirih masih merupakan suatu kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi setelah adanya tembakau (rokok), kebiasaan memakan sirih mulai hilang dan beralih kepada rokok tersebut. Namun demikian, benda ini tidak ikut hilang, justru menjadi benda yang memberikan identitas status sosial. Pada setiap upacara perkawinan, benda ini selalu ada sehingga harus ada orang yang khusus membawanya. Orang-orang ini dikenal sebagai pampawa epu. Beberapa macam ota-otang dapat dilihat pada halaman berikut.



GAMBAR: OTA-OTANG

Ota-otang di atas terbuat dari potongan kayu yang dipahat, diraut dan diukir dengan halus. Pada ota-otang tersebut terdapat tiga buah ruang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat yang digunakan untuk makan sirih, seperti tempat kapur sirih, penumbuk tembakau dan gambir. Ota-otang ini disajikan pada tamu biasa. Sekalipun ota-otang tersebut hanya digunakan untuk tamu biasa, akan tetapi model ota-otang tersebut cukup artistik dengan permukaan dan bagian kaki yang serasi.



GAMBAR: OTA-OTANG

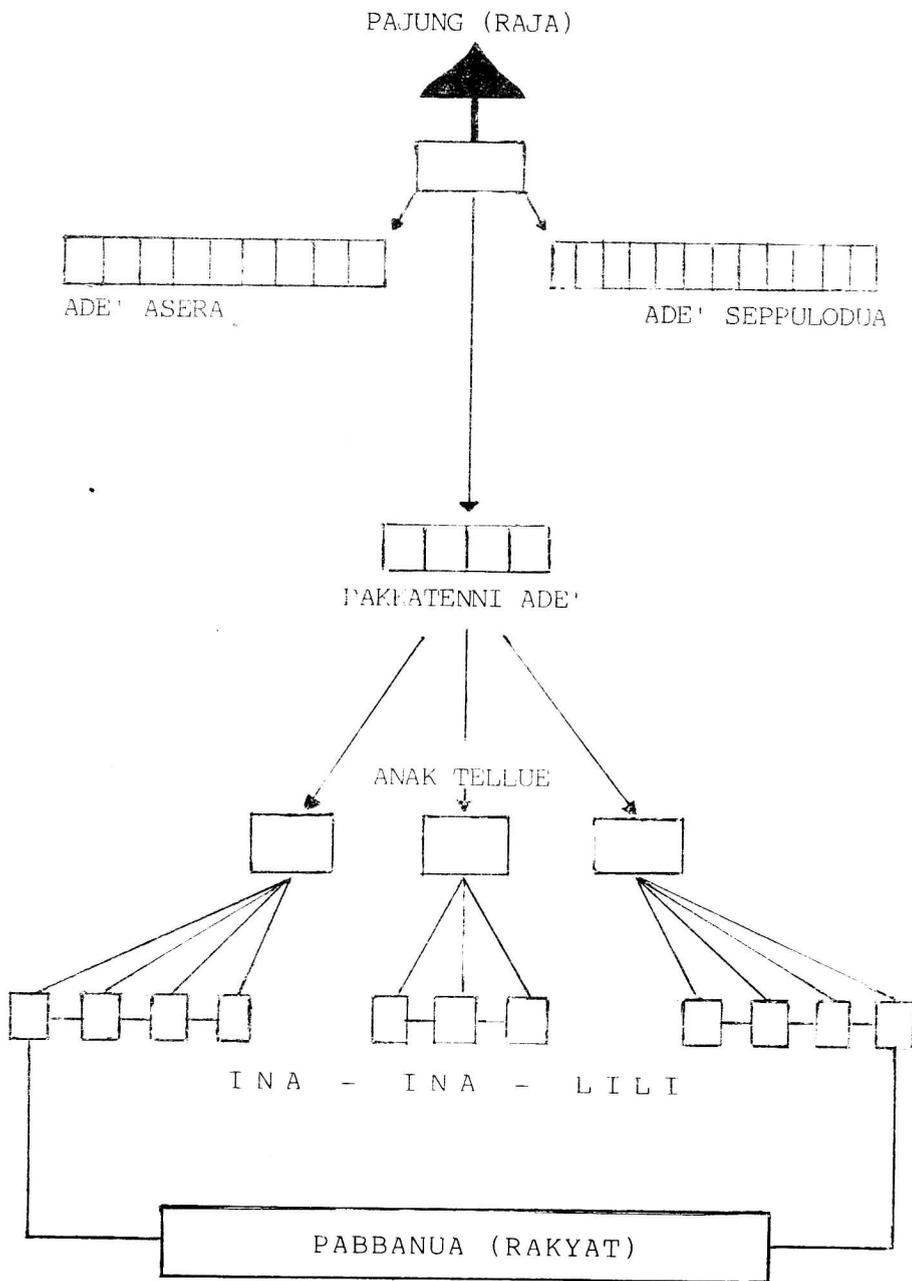
Ota-otang ini, terbuat dari kuningan, tetapi ota-otang asli, seperti baku ulaweng ada yang disepuh dengan emas. Ota-otang ini memiliki penutup yang diberi ukiran-ukirannya halus yang bermotif sulur-suluran dalam ruang persegi empat sebelah atas. Agak dibawah masih terdapat ukiran abstrak melingkar pada bagian penutup tersebut. Sedang pada bagian badan ota-otang tadi dibiarkan polos, namun kelihatan serasi dengan bagian atasnya.

Perlengkapan pengantin, secara tradisional sesungguhnya mempunyai simbol khas, yakni simbol pengayoman, perlindungan dan pendukung atau pengikut. Dalam konteks kerajaan Bugis, nampaknya memang lebih memertingkan pendukung, rakyat atau pengikut dari pada wilayah (territorial). Karenanya pada upacara perkawinan, kedudukan passeppe botting, bali botting dan perlengkapan-perengkapan seperti cerek, ammiccung, ota-otang, secara umum menjadi simbol pengikut raja. Sedang payung, alat-alat perang; pedang (alameng), keris (tatarapeng, pasaktimpo dan tappi) serta tombak (bessi), mempunyai arti lambang sebagai pelindung. Karenanya, antara raja dan pengikut (rakyat), menjadi bagian yang integral dari rakyatnya, begitupun sebaliknya, rakyat pun menjadi bagian yang integral dari rajanya. Dan ini diwujudkan dalam suatu konsep kemasyarakatan orang Bugis yang disebut "MASSEDDI SIRI". Untuk memahami lambang-lambang tersebut secara lebih baik, itu berarti kita harus mengetahui sistem organisasi politik tradisional orang Bugis pada kerajaan-kerajaan lokal pada zaman dahulu. Dalam hubungannya dengan penelitian arti lambang dan fungsi tata rias pengantin tradisional ini, penulis akan mengemukakan konsep messeddi siri tersebut dalam organisasi politik tradisional di Luwu dahulu, seperti yang

dikemukakan oleh A. Anton (1983: 1), seorang budayawan muda dari daerah tersebut.

Siri merupakan nilai atau gagasan vital, yang dapat diartikan sebagai harkat dan martabat kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai anggota atau warga suatu masyarakat. Karena itu, tanpa "siri" tersebut seseorang akan kehilangan kemanusiaannya atau sifat-sifat manusianya dan karenanya akan dianggap sebagai binatang (olokkolo). Inreng-inrengko siri', merupakan suatu ungkapan yang ditujukan oleh orang-orang tua kepada seseorang, terutama kepada orang-orang muda yang dianggap tidak sopan, kurang menghargai adat dan sebagainya. Begitu pentingnya arti siri' tersebut, menyebabkan bahwa orang yang kehilangan harga diri atau kehormatannya akan memilih mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai, demi memulihkan harga diri atau martabatnya itu. Ini dapat ditemukan dalam suatu ungkapan; nyawa naranreng narekko laoi siri'e. Artinya, nyawa yang akan jadi taruhannya jika sirik sampai tercemar.

Dalam hubungannya dengan organisasi politik tradisional, sirik tersebut nampaknya memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ini dapat dilihat pada struktur organisasi pemerintahan di Luwu, suatu bekas kerajaan tertua orang Bugis di Sulawesi Selatan sbb:



"Pajung" atau Datu, dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemerintah, senantiasa dibantu oleh lembaga Pakkatenni Ade', semacam kabinet yang beranggotakan empat orang menteri yang masing-masing bernama; Opu Patunru, Opu Pabbicara, Opu Balirante, dan Opu Tomarilaleng. Pakkatenni ade' tersebut, atas nama raja (Pajung), menguasai tiga kepala wilayah yang disebut Anak Tellue, yang masing-masing bernama Maddika Bua, Maddika Ponrang dan Makole Baebunta. Seterusnya Anak Tellue, sebagai suatu organisasi membawahi dan mengkoordinir semua kepala-kepala wanua, yang disebut Ina-Ina Lili, atau semacam penguasa lokal dalam wilayah yang lebih kecil.

Selain jabatan sebagai raja (Pajung), dalam struktur organisasi pemerintahan, terdapat pula dua buah lembaga perwakilan rakyat, yang disebut Ade' Asera (Hadat sembilan) dan Ade' Seppulo Dua (Hadat duabelas). Kedua lembaga tersebut terakhir ini dapat diibaratkan sebagai MPR dan DPR dalam struktur pemerintahan modern di Indonesia saat ini.

Dari struktur organisasi tersebut, sesungguhnya dapat dilihat adanya dua bagian terbesar organisasi yang saling berkaitan, yakni Pemerintah Pusat (Wara) dan Pemerintah Daerah (Lili-Lili). Jelasnya dapat dilihat pada struktur di bawah ini:

PAJUNG	}	BATE-BATE RILALENG
ADE' ASERA		PARE
ADE' SEPPULODUA		WARA' (PEMERINTAH
PAKKATENNI ADE'		PUSAT)
ANAK TELLUE	}	BATE-BATERISALIWENG
INA-INA LILI		PARE (PEMERINTAH) DAERAH)

Jabatan-jabatan di dalam Wara' disebut Bate-bate ri laleng pare dan jabatan-jabatan di daerah Lili disebut Bate-bate ri saliweng pare. Pemerintah daerah Lili itu sendiri adalah merupakan federasi dari beberapa desa atau kampung, sehingga dikenal adanya negeri Patampanua, Pitumpanua dan sebagainya. Karenanya pola pemerintahan pada daerah Lili itu nampak tidak sama, atau bervariasi menurut pemerintah setempat. Mungkin ini diibaratkan sebagai daerah otonom. Daerah-daerah Lili tersebut bermacam-macam tetapi tetap dipersatukan oleh Wara' sebagai pemerintah Pusat. Inilah fungsi Wara' yang paling pokok, yakni mempersatukan pemerintah daerah Lili yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sampai disini timbul suatu pertanyaan yang esensial, dari mana dan dengan cara apa Wara' (Pemerintah Pusat)

dapat mempersatukan wilayahnya itu? Di sinilah konsep Masseddi Sirik memberi arti yang penting. Masseddi Sirik disini dapat diartikan sebagai tekad yang tunggal untuk menegakkan harkat dan martabat bersama, dengan cara apapun. Mati karena menegakkan sirik adalah mati terhormat, mate ri santangi, mate ri gollai.

Untuk menegakkan konsep masseddi sirik tersebut dapat melalui dua jalur utama, yakni dengan sistem kekerabatan dan sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial). Berdasarkan kedua jalur utama tersebut, menyebabkan timbulnya suatu pola perkawinan tertentu yang turut menentukan struktur hubungan masseddi sirik itu. Biasanya seorang laki-laki, terutama golongan bangsawan tinggi, diharuskan lebih dahulu kawin dengan wanita yang derajat kebangsawannya lebih rendah untuk beberapa kali, barulah kemudian kawin terakhir dengan wanita bangsawan tinggi yang sederajat. Dari peristiwa perkawinan tersebut, tentu saja bangsawan tinggi tersebut mempunyai banyak anak-anak, terutama dari isteri-isterinya yang derajat kebangsawannya lebih rendah, tetapi hanya sedikit saja anak yang lahir dari isterinya yang terakhir, yakni dari wanita bangsawan yang sederajat. Maka secara otomatis, akan terdapat anggota masyarakat yang lebih banyak dari strata sosial

yang lebih rendah dari pada anggota masyarakat yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi. Orang Bugis menamakan gejala ini sebagai masagala. Namun demikian, hubungan darah saja belum menjamin untuk diberi kedudukan sebagai pemimpin yang akan jadi pusat dari hubungan dalam suatu keluarga untuk menciptakan ikatan masseddi sirik tersebut. Dalam hubungan ini, faktor keterampilan pribadi dan hubungan sosial, turut memegang peranan penting. Hal ini tercermin dalam ungkapan assiwolong-polongeng atau assisaromasengeng dan assiamame-amekeng, yang kurang lebih berarti kebersamaan yang terbinas dan di dasarkan atas kasih mengasihi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dasar struktural terbentuknya konsep masseddi sirik tersebut adalah (a) hubungan geneologis dan (b) hubungan sosial atau hubungan baik dengan sesama manusia lainnya. Karena itu, sifat utama dalam masseddi sirik adalah sifat tanpa pamrih dan didasarkan atas keikhlasan semata-mata (de' ella'na). Makin bersih hubungan masseddi sirik seseorang dengan orang lain, makin kuat pula hubungan masseddi siriknya, dan ini berarti makin kuat pula kesetiaan timbal balik sehingga sulit lagi memisahkan antara mereka karena adanya faktor keteguhan dan kesetiaan diantara mereka yang terlibat dalam ikatan masseddi sirik itu.

Hubungan *masseddi sirik*, dapat pula dikatakan terbangun di atas dasar kesucian dan kebersihan dan ketulus ikhlasan. Secara simbolis, hal ini kita dapat jumpai dalam banyak upacara tradisional dalam kehidupan orang Bugis, seperti upacara *mappaccing*, bagi calon mempelai wanita dan laki-laki. Aspek kebersihan dekat pula hubungannya dengan kesuburan dan kemakmuran, yang dapat kita jumpai pada upacara tradisional *maccerak tasik* atau *maccerak ase*, yang sesungguhnya menggambarkan suatu pembersihan. Demikianlah hubungan sumbang antara pria dan wanita, harus dihukum berat karena dianggap menebarkan noda dan nista dalam wanua (wilayah) dan menyebabkan timbulnya bencana, gejala kemarau panjang dan musibah lainnya. Demikian pentingnya aspek kebersihan ini menyebabkan, orang yang mendapatkan *were* atau kesaktian dari Tuhan (Dewata) karena mereka itu memiliki jiwa yang bersih, dus bukan karena mereka itu bangsawan, berani dan sebagainya. Demikian pula *were* atau kesaktian seorang raja, hanya mungkin ada pada diri raja tersebut karena kesucian dan kebersihan lahir batin sang raja, dan kesaktian tersebut akan punah manakala sang raja berbuat kotor atau mulai berjiwa kotor. Terutama kepada para pengikutnya (rakyatnya), maka seorang Pajung (raja) harus senantiasa mempunyai itikad baik, jujur dan bersih. Karena

itu gejala hubungan masseddi sirik nampak lebih intensif pada hubungan antara mereka yang berstatus lebih tinggi dengan mereka yang berstatus lebih rendah. Dengan kata lain, hubungan masseddi sirik tersebut, nampak lebih kuat pada pimpinan dengan para pengikut-pengikutnya, atau antara wara' (pemerintah pusat) dengan Lili-lilinya (pemerintah daerah), atau antara pajung (raja), penguasa pemerintah dengan pab-banuanya atau seluruh rakyatnya.

Secara simbolis, hubungan atau ikatan masseddi sirik antara raja dan rakyatnya, nampak pada upacara riangngaruki, atau upacara pelantikan raja (pajung). Dalam upacara tersebut, Pajung mengucapkan sumpah setianya kepada seluruh rakyat Luwu; narekko tittii tanae ri Luwu, wirinna kutonangi. Narekko lumpangngi, bokona kutonangi. Artinya secara umum bahwa sang raja bersedia bahu-membahu dalam keadaan apapun dengan rakyat dan negerinya.

Demikianlah, seorang Pajung atau raja harus senantiasa memiliki sifat-sifat kedewaan yang penuh dengan sifat perlindungan dan pengayoman dan dilambangkan dengan "PAYUNG". Dan dengan sifat-sifat kedewaan itu, raja (Pajung) akan bisa memperoleh dukungan dan kesetiaan dari seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, dengan sifat kedewaan itu, seorang raja akan senantiasa terjaga kesaktiannya (kerre'na) yang mutlak

diperlukan untuk mengendalikannya kekuasaan politiknya itu. Sebaliknya, Pajung (raja) yang kehilangan sifat kedewaan (pelindung dan pengayom) dan tempat bernaung, berarti raja tersebut telah kehilangan kesaktiannya. Dan ini akan membawa bencana bagi negeri dan rakyatnya. Dalam sejarah biasa terjadi, bahwa Pajung (raja, penguasa) yang telah kehilangan sifat-sifat kedewaannya, terpaksa harus kehilangan pula jabatannya sebagai raja atau penguasa.

Demikian tingginya rasa tanggung jawab seorang Pajung, maka seorang Pajung (raja), baru akan tertidur manakala seluruh pabbanuanya (rakyatnya) sudah tidur, dan harus bangun di pagi hari sebelum rakyatnya itu terbangun. Sebelum tidur di malam hari, seorang pajung harus mengelilingi rakyatnya tujuh kali dan mengumpulkannya terlebih dahulu dengan cara melakukan semacam semedi (makkamala'), lalu melakukan penyerahan diri secara bulat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Dewata SeuwaE).

2. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Makassar

2.1 Unsur-Unsur Pokok

2.1.1 Tata Rias

Bagian pertama yang harus dikerjakan untuk merias pengantin secara tradisional, adalah penataan rambut dengan maksud untuk

membentuk sanggul tegak (simboleng patinra). Untuk itu rambut terlebih dahulu harus dirapikan dengan menyisir sampai ke ujung rambut, lalu dibasahi air daun waru. Air daun waru tersebut berfungsi sebagai alat pengeras (hairspray) dan menguatkan sanggul tegak yang akan dibuat. Setelah rambut disisir rapi ke belakang, lalu pada bagian depan diberi minyak patti', yang terbuat dari daun pisang yang dikeringkan, dibakar dan diayak lalu dimasukkan ke dalam minyak yang mendidih. Minyak ini dimasak dengan tai bani (lilin, wax) sampai kental.

Selain rambut, dahi bagian atas diberi juga minyak patti' untuk nanti dibentuk menjadi dadasa, yakni hiasan hitam pada dahi yang menjadi bagian dari tatanan rambut pengantin.

Setelah rambut bagian depan tadi diberi minyak patti', rambut pada bagian dahi diambil dan lainnya diangkat dan dibagi dua, disilangkan dari kiri ke kanan sebanyak dua kali lalu ditekan. Kedua bagian rambut yang telah disilangkan tadi, disambung dengan tali hitam yang kuat, lalu ditarik ke arah depan melalui belakang telinga. Pada batas rambut yang disilangkan tadi, rambut disorong ke depan dengan hati-hati sehinggalah mengembang. Kemudian dijepit sampai rapi dan tetap tegak. Dalam bahasa Makassar disebut nisuakki. Sekarang, cara ini dapat diganti

dengan membuat sasakan pada rambut. Dengan demikian penggunaan air daun waru tidak efisien lagi. Telah itu, rambut dirapikan ke arah belakang semua lalu diikat. Untuk itu, dapat menggunakan tali hitam (benang hitam) atau menggunakan sebagian dari rambut sendiri yang dililit agak keras supaya tidak lepas, lalu dijepit. Mengikatnya tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Pada saat sekarang, rambut yang pendek dapat saja disambung dengan cemara yang tidak terlalu panjang dan terlalu tebal.

Untuk membuat sanggul tegak, maka rambut tadi diputar pertama ke arah kanan dengan cara memasukkan telunjuk kanan ke dalam rambut lalu diputar lagi. Putaran kedua, diarahkan ke kiri (jadi berlawanan). Kemudian dipertemukan serat-serat kedua putaran tadi, lalu ditegakkan, kemudian diikat dengan pengikat yang telah disiapkan. Ini untuk golongan bangsawan, sedang buat golongan biasa, sanggul yang telah diputar, dibalik lagi ke arah depan sehingga serat-seratnya tidak nampak lagi dari belakang. Sisa rambut yang masih ada disisir lagi seluruhnya ke arah kiri, lalu dibuat lagi simboleng yang lebih kecil dan diletakkan disebelah kiri dengan posisi agak miring sehingga terlihat sebagai anak dari simboleng yang pertama tadi. Sanggul ini khas untuk golongan bangsawan

sedang untuk golongan menengah (orang kebanyakan), sanggul tegaknya tidak memakai anak atau sanggul kecil disampingnya.

Setelah penataan sanggul selesai dilakukan, tata rias selanjutnya adalah merias wajah pengantin. Merias wajah pengantin wanita Makassar, sama seperti merias wajah pengantin wanita Bugis. Semuanya disesuaikan dengan bentuk wajah dan warna kulit si pengantin. Pengantin wanita Makassar juga memakai dadasa atau rias bagian dahi secara tradisional. Pada zaman dahulu, dadasa pengantin kedua suku bangsa ini berbeda, tetapi sekarang dadasa Ogi dan dadasa mangkasara sudah saling mempengaruhi, sehingga sekarang, motif dadasa tersebut lebih banyak ditekankan pada keserasian bentuk wajah. Buat wajah yang bulat sebaiknya menggunakan dadasa mangkasara, sedang buat wajah yang lonjong/lancip sebaiknya menggunakan dadasa Bugis.

Tata rias wajah selengkapnya melalui salon-salon kecantikan, diterapkan pula pada pengantin suku bangsa Makassar, dus tidak berbeda lagi dengan penerapan tata rias modern itu pada suku bangsa Bugis, sehingga tidak perlu lagi dikemukakan pada session ini.

Bahkan untuk praktisnya, dewasa ini penataan sanggul tegak, tidak lagi menggunakan rambut

asli pengantin wanita. Sebabnya karena pada umumnya rambut wanita, terutama yang masih gadis memiliki rambut pendek. Karenanya untuk membuat sanggul tegak nampaknya mengalami kesulitan. Karena itu di salon-salon sekarang ini, telah banyak dibuat atau disediakan sanggul tegak palsu dengan beberapa bentuk. Dan calon pengantin dapat memilih sesuai dengan selera mereka.

Merias pengantin laki-laki, tidaklah sesukar merias merias pengantin wanita. Bahkan ada pengantin laki-laki tidak dirias dalam arti hanya memakai minyak rambut, bedak dan sedikit parfum saja lalu bersisir dan kemudian mengenakan busana pengantin, sehingga tidak banyak memerlukan waktu sebagaimana halnya pengantin wanita.

Konon, seperti yang banyak dituturkan oleh informan, dahulu timbul kejadian-kejadian yang membingungkan berhubung karena seorang pengantin wanita yang telah dirias berjam-jam belum juga rapi tata riasnya. Ini disebabkan, katanya ada orang yang sengaja mempermainkan penata rias tersebut, atau pun mungkin ada orang yang sengaja mau membuat malu si calon pengantin wanita tersebut. Dalam hal seperti inilah si penata rias (Anrong Bunting) harus menunjukkan dirinya sebagai Anrong Bunting yang terampil dan memiliki magis penangkal sehingga ia dapat mengatasi masalah tersebut.

2.1.2 Tata Busana

Busana pengantin suku bangsa Makassar terdiri atas baju dan sarung. Bagi pengantin wanita, busana bagian atas dinamakan baju bodo, yakni baju yang bahan dasarnya terbuat dari benang sutera lalu ditenun secara tradisional oleh umumnya kaum wanita. Dinamakan baju bodo karena bentuknya memang pendek dan nampaknya tidak mempunyai lengan sebagaimana baju biasa. Tetapi jika baju tersebut dipakai, maka baju itu nampak berlengan dan pada bagian lengan itulah dililitkan sebuah hiasan pengantin yang dinamakan sima taiyya.

Baju bodo tidak begitu saja dapat dipakai oleh seseorang sebelum dikeraskan. Dahulu untuk mengeraskan baju bodo masih digunakan air bubur beras di samping air bubur biji asam yang dibasuhkan secara rata pada baju tersebut untuk kemudian dianginkan beberapa saat. Baju bodo yang telah dianginkan sampai kering akan nampak keras dan licin bagaikan telah disetrika. Bajubodoh seperti inilah yang dipakai oleh pengantin, dengan terlebih dahulu memberikan hiasan atau variasi berupa pita-pita yang terbuat dari benang emas, rante bulo-bulo dan hiasan atau variasi lainnya pada bagian tengah baju bodo tersebut.

Bentuk baju bodo sampai saat ini belum berubah. Bantuknya yang segi empat dengan kedua sisi bagian atasnya sepanjang

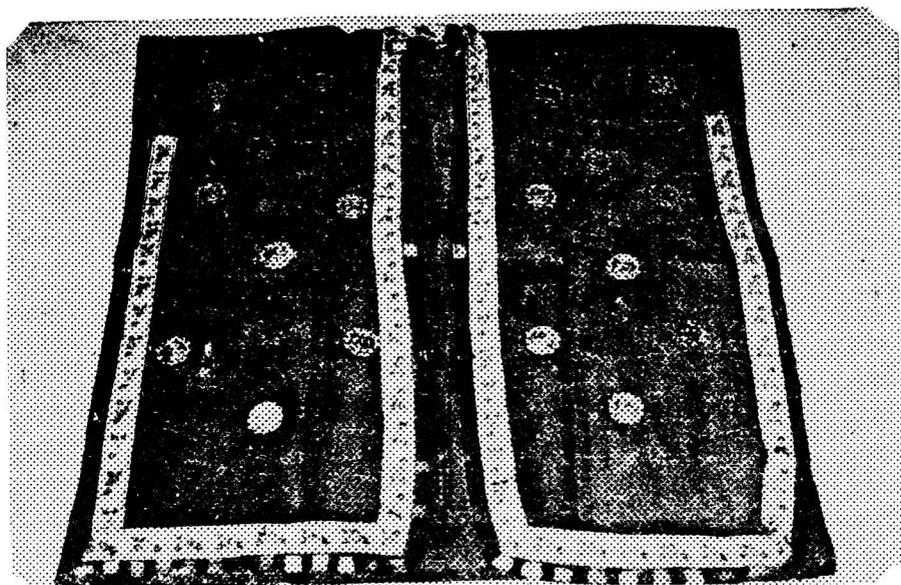
kira-kira sejengkal tidak diberi jahitan. Fungsinya sebagai lengan baju. Pada bagian depan sebelah atas baju bodo tersebut diberi lobang yang fungsinya sebagai leher baju. Warna baju bodo pada zaman dahulu mengandung makna tertentu seperti; baju bodo warna hijau hanya dapat dipakai oleh putri-putri bangsawan, warna merah lombok atau merah untuk gadis remaja, baju bodo warna merah tua hanya dipakai oleh wanita yang telah kawin, baju bodo warna ungu hanya dapat dipakai oleh para janda, baju bodo warna hitam dipakai oleh wanita yang tergolong tua (berusia lanjut) dan baju bodo warna putih hanya dapat dipakai oleh inang pengasuh.

Dewasa ini warna-warna baju bodo yang dipakai tidak lagi melambangkan suatu strata sosial si pemakainya, tetapi untuk kebanyakan hal hanya disesuaikan dengan selera si pemakai. Anrong bunting sebagai juru rias dan sekaligus juga penyewa pakaian (busana) pengantin senantiasa akan memenuhi keinginan si penyewa.

Busana pada bagian bawah untuk pengantin wanita adalah sarung (topek). Dahulu masih digunakan lipa garrusu, yang bahan dasarnya benang. Dinamakan sebagai lipak garrusu' karena harus dilicinkan terlebih dahulu dengan alat khusus yang disebut bole, sebelum sarung tersebut

dipakai. Selain lipak garrusu' juga dipakai sarung sutera (lipa sabbe) dalam berbagai corak serta lipaintallasa dalam berbagai warna dan corak. Dan sarung-sarung ini, harus terlebih dahulu diberi pula hiasan berupa rante bulo-bulo atau semacamnya agar nampak lebih indah.

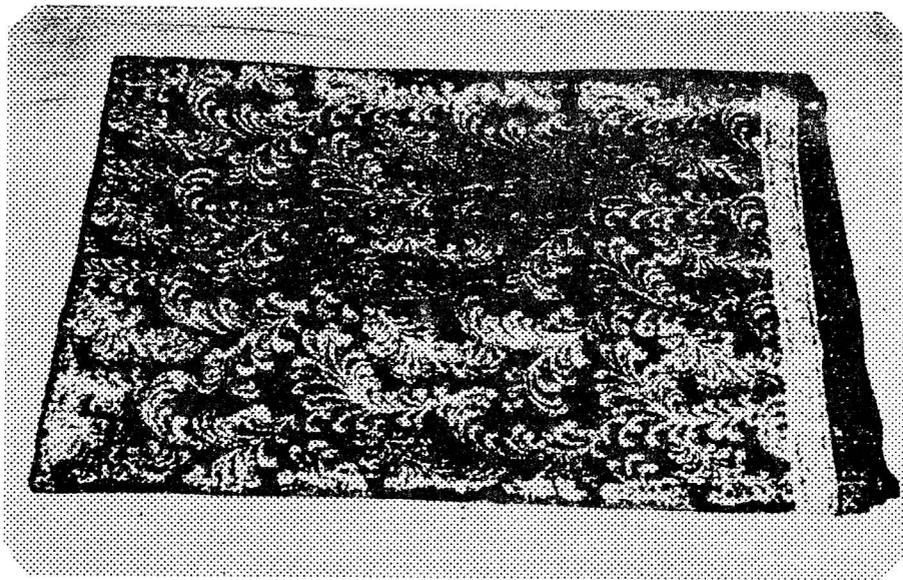
Busana bagian atas pengantin laki-laki dikenal dengan nama jas atau baju bella dada, biasa pula dipakai jas tutu'. Model antara bella dada dengan jas tutu' hampir sama, hanya bahan dan beberapa variasi yang membedakannya. Jas tutu' biasanya berwarna hitam, putih, coklat dan biru tua. Kain atau bahannya tersebut lebih tebal. Kancingnya terbuat dari perak atau emas terdiri atas lima yang besar, dan dua kancing kecil yang dikenakan pada leher baju. Sedang baju bella dada, bahannya agak tipis yang terbuat dari kain intallasa yang berbagai macam corak dan warna. Agaknya baju ini lebih populer saat ini karena corak dan keindahannya lebih menonjol dibanding dengan jas tutu'. Untuk busana bagian bawah, pengantin laki-laki juga memakai topek model rok wanita panjang yang pinggirnya dihiasi rante yang terbuat dari emas atau perak. Untuk mengetahui lebih jelas tentang busana pengantin suku bangsa Makassar, dapat dilihat pada bagian berikut:



GAMBAR: BAJU BODO (PENGANTIN WANITA)



GAMBAR: BAJU BELLA DADA (PENGANTIN PRIA)

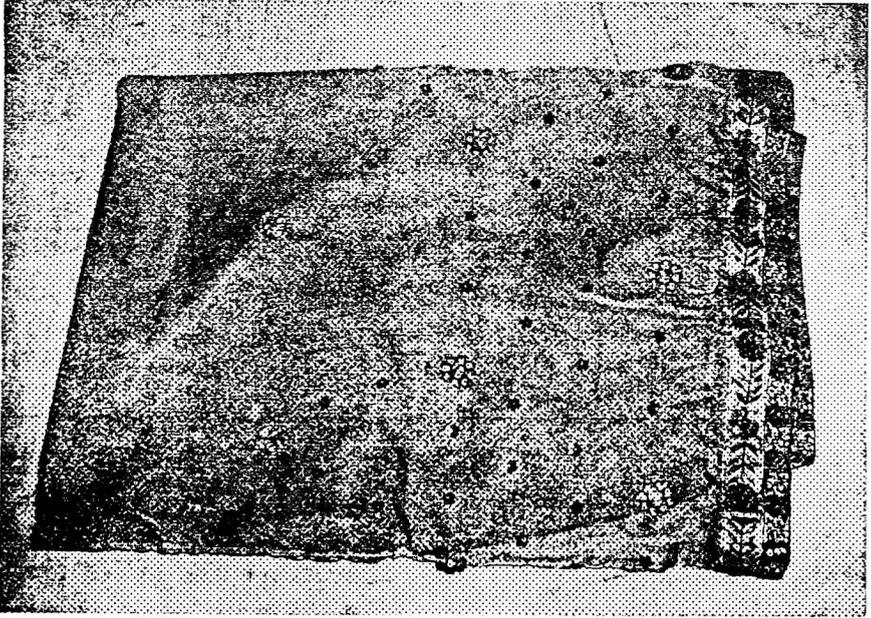


GAMBAR: LIPA ANTALLASA (SARUNG
PENGANTIN)



GAMBAR: BUSANA PENGANTIN PRIA
DAN WANITA MAKASSAR

Pada gambar di atas kita dapat melihat busana pengantin pria yang terdiri atas baju bella uada dan lipa antallasa, sebuah keris pasak timpo, maili yang tergantung di bawah keris, ponto naga yang diletakkan di bagian paha serta sigara di sebelah kanan. Pada bagian lain dapat dilihat busana pengantin wanita yang terdiri atas baju bodo serta lipa antallasa'. Pada baju bodo tersebut diberi hiasan taboro dan rante waju, sima taiyya dan beberapa jenis perhiasan lainnya.



Gambar di atas masih merupakan sarung pengantin yang telah diberi variasi hiasan berupa taboro dengan motif bunga yang besar dan bunga yang kecil beberapa buah, serta bangkeng tope seperti terlihat di atas.

Baju bodo adalah baju khas Bugis-Makassar, namun demikian belum ditemukan informasi yang menyangkut siapa sesungguhnya yang menciptakan baju tersebut dan kapan mulai dipergunakan, untuk apa dan dimana? Diakui bahwa bentuk baju bodo yang sederhana itu tentu diciptakan oleh seorang yang memiliki daya seni yang tinggi. Bentuknya yang persegi panjang dan diberi lobang di tengahnya untuk leher serta lobang di samping kiri-kanan untuk lengan, mampu melahirkan keindahan tersendiri dan menimbulkan kesan yang anggun bagi diri sipemakai baju bodo tersebut. Menurut A. Nani Sapada (1984: 3), sejarah perkembangan baju bodo ditandai dengan perubahan pada bahan baju tersebut. Semula hanya ditenun dengan menggunakan benang katun, lalu pada tahun 1950 an mulai ditenun dengan menggunakan benang sutera. Sehingga istilah "baju kasa eja" (kasa: katun tipis) menjadi baju sabbe (sabbe: sutera).

Bahan baju sabbe sampai saat ini masih tetap bertahan sebagai hasil tenunan tangan terampil wanita Bugis-Makassar. Pernah dicoba untuk menggantikan bahan yang ditenun secara tradisi dengan bahan tekstil hasil olahan pabrik, tetapi percobaan tersebut masih belum mampu mempengaruhi kebiasaan wanita-wanita Bugis-Makassar. Sebabnya, baju bodo selalu nampak anggun berhubung karena bahannya dapat selalu

"tegak". Ini hanya bisa terjadi apabila bahannya dikANJI sebelum dipakai. Sebagai warna tradisi, hanya dikenal dua macam warna yakni warna merah dan hijau. Ini senantiasa harus dipakai secara berpasangan. Artinya kalau baju bodonya berwarna merah, maka sarungnya harus berwarna hijau, dan sebaliknya kalau baju bodonya berwarna hijau, maka sarungnya harus berwarna merah. Namun demikian terdapat warna-warna lain sebagai warna tradisi, tetapi untuk golongan wanita tertentu, seperti; warna hitam untuk wanita yang lanjut usia, warna putih untuk ibu-ibu yang menyusukan putra-putri raja atau bangsawan tinggi. Mereka ini disebut Amma Pasusu. Warna hijau untuk putri-putri bangsawan tinggi, warna kuning jingga untuk anak-anak wanita berumur sekitar 12 tahun ke bawah (Makassar: rappo to'no atau pinang tua). Warna ungu untuk janda-janda.

Proses perubahan warna terjadi kemudian dengan munculnya warna-warna lain seperti ungu muda, kuning muda, biru langit, merah jambu. Warna-warna ini mulai diperkenalkan melalui media tari (penari) dan ternyata kemudian diterima oleh masyarakat secara umum.

Demikian pula dengan sarung pengantin yang dipakai sekarang. Perkembangan sarung pengantin tersebut pun melalui proses yang panjang. Mula-mula dikenal sarung

yang disebut "lipa' bannang" artinya sarung yang terbuat dari bahan benang biasa atau benang katun. Motifnya sangat sederhana dan merupakan garis-garis tegak atau melintang. Kemudian meningkat menjadi kotak-kotak kecil yang disebut cura' caddi (motif kecil). Warnanya pun amat sederhana dan hanya terdiri atas beberapa macam warna, yakni: merah tua, hitam, coklat dan abu-abu. Ini dapat dimengerti karena pada waktu itu belum ada bahan celup dari luar negeri. Mereka masih mencelup benangnya dalam air yang dimasak dengan serat-serat dan daun kayu, khususnya dari kayu jati dan cikki (sejenis pohon asam berbatang rendah).

Daun jati menghasilkan warna agak merah tua, sedang cikki menghasilkan warna hitam. Percampuran antara kedua warna tersebut menghasilkan warna kelam, sehingga warna sarung dahulu umumnya berwarna gelap. Kecuali jika dikombinasi dengan benang yang tidak dicelup dapat melahirkan warna agak terang, seperti abu-abu.

Khusus untuk keperluan kaum bangsawan dahulu kala sarung dari benang katun dijadikan lipa' garrusu, artinya sarung yang disetrika. Cara menyetriknya dilakukan dengan menggunakan kulit keong yang disebut bole. Sampai sekarang lipa garrusu masih merupakan kelengkapan pakaian dalam upacara-upacara adat, terutama dikalangan orang-orang

Perkembangan berikutnya adalah munculnya sarung sutera (lipa' sabbe), yang kemudian ternyata mengalami perkembangan yang amat pesat sehingga sekarang terdapat berbagai ragam corak seperti cura' labba, cobo, pucu rebbung dan sebagainya. Sekarang muncul sarung pengantin yang disebut lipa antallasa. Sarung ini terbuat dari benang emas atau benang perak, bahkan sekarang terbuat dari bahan kain brokat. Sarung ini nampak lebih indah, mengkilap dan anggun sehingga cepat memperoleh tempat dihati masyarakat.

Baju pengantin laki-laki disebut baju bella dada, juga terbuat dari bahan brokat atau kain antallasa berwarna. Bentuknya seperti jas dengan leher tegak. Selain itu dikenal pula apa yang disebut jas tutu', terbuat dari bahan tebal berwarna hitam. Bajunya diberi kancing hias yang disebut kancing raga-raga yang terbuat dari emas dan perak.

2.1.3 Perhiasan

Perhiasan pengantin wanita suku bangsa Makassar terdiri atas perhiasan bagian kepala, bagian telinga, bagian leher dan bagian lengan. Pada bagian kepala kita dapati perhiasan yang bernama kutu-kutu, yakni perhiasan yang terbuat dari kapas yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai biji-bijian kecil

berwarna putih sejumlah sebelas, tigabelas atau lebih yang ditempatkan pada bagian depan rambut. Pada bagian belakang terdapat bunga simboleng yang diletakkan mengapit simboleng patinra. Sedangkan hiasan sanggul dan bagian tata rambut yang lain dinamakan pinang goyang atau tindang goyang yang terbuat dari emas atau perak. Perhiasan ini ditancapkan beberapa buah pada sanggul dan bagian rambut yang lain, menyebabkan tata rambut pengantin nampak indah dipandang mata. Selain itu masih terdapat bunga eka yang terbuat pula dari logam, baik dari emas maupun dari perak atau kuningan. Menurut adat Gowa, pengantin wanita tidak mengenakan bandol, yakni perhiasan pengantin yang menyerupai bentuk mahkota yang ditempatkan pada bagian depan membatasi perhiasan kutu-kutu. Sekarang hiasan ini telah banyak dipakai oleh pengantin suku bangsa Makassar, akibat pengaruh tata rias orang Bugis yang nampak lebih semarak.

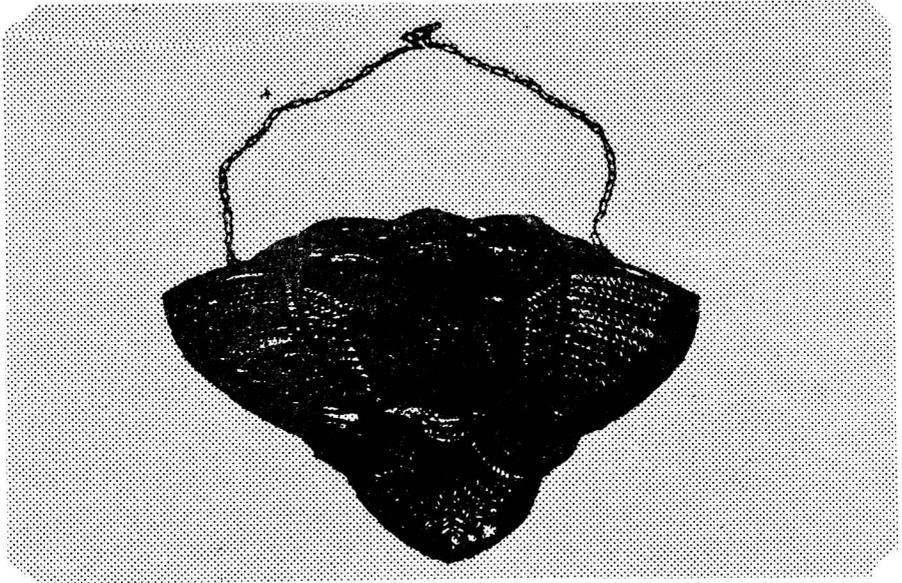
Pada bagian telinga terdapat perhiasan yang bernama bangkarak takrowe, yakni perhiasan berupa giwang yang diuntai dengan anting-anting berjungtai beberapa centimeter di bawah daun telinga. Perhiasan ini, aslinya terbuat dari emas murni, tetapi banyak pula yang terbuat dari kuningan saja atau emas muda dan sebagainya. Corak dan ragamnya bermacam-macam,

akan tetapi bentuk dasarnya sama. Pada bagian leher terdapat perhiasan berupa tokeng atau geno mabbulek, geno sibatu dan kolara atau rante kote. Perhiasan-perhiasan ini aslinya terbuat dari emas murni yang diukir dalam beberapa bentuk ragam hias yang membuat perhiasan tersebut benar-benar nampak indah. Pada bagian lengan terdapat perhiasan yang dinamakan bossak, lolak dan kalaru. Bossak adalah gelang-gelang kecil dan halus berbentuk bulat yang biasanya dikenakan beberapa buah di lengan. Gelang tersebut senantiasa diapit oleh dua buah lolak atau gelang besar berbentuk gerigi yang dipasang pada bagian bawah dan atas lengan mengapit gelang-gelang kecil tadi. Gelang besar dan panjang dinamakan kalaru. Pada bagian pinggang terdapat sebuah salepe yang fungsinya disamping sebagai ikat pinggang juga sebagai hiasan. Kepala ikat pinggang yang agak besar terbuat dari logam, ada yang terbuat dari emas, perak ataupun kuningan, sedang bagian ikat pinggang yang melilit terbuat dari bahan dasar kain beludru berwarna dan umumnya berwarna merah. Pada bagian lengan sebelah atas terdapat hiasan yang dinamakan sima taiyya. Fungsinya bukan hanya sekedar hiasan tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk lengan baju bodo, bahkan ada yang berupa jimat-jimat, sehingga perhiasan ini pula dinamakan sima-sima.

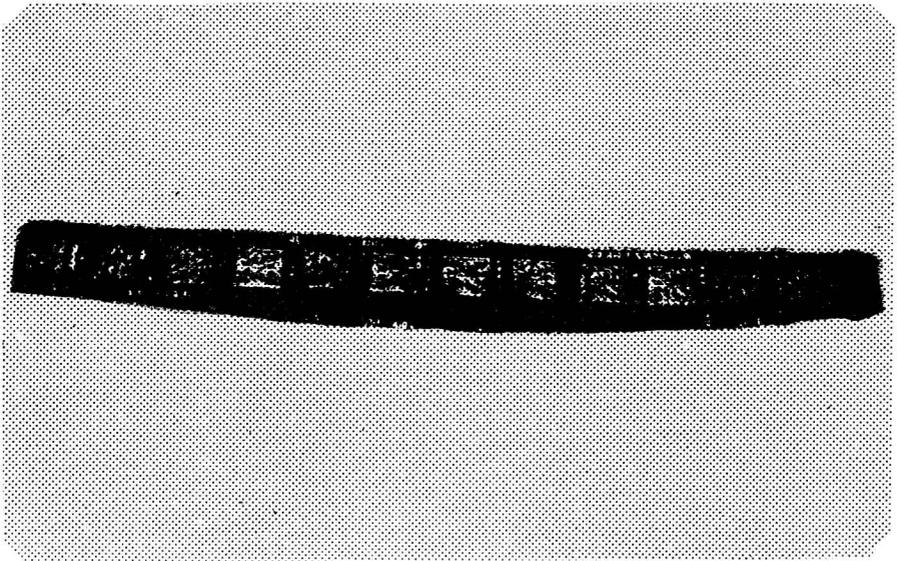
Sima dalam bahasa Makassar berarti jimat. Selain itu terdapat pula niasan lain yang disebut salendang yang pada bagian ujungnya diuntai dengan sebuah benda yang bernama pammoneang.

Pada pengantin laki-laki terdapat perhiasan sebagai berikut. Pada bagian kepala terdapat hiasan kepala yang disebut sigara. selain sebagai hiasan, sigara ini juga berfungsi sebagai tutup kepala. Agar supaya sigara tersebut nampak lebih indah, maka sigara tersebut diberi hiasan berupa pinang goyang, bunga si-bollo, rante bulo-bulo dan sebagainya yang membuat sigara tersebut agak semarak dan menarik. Pada bagian leher terdapat perhiasan yang dinamakan rante bulo-bulo serta kolara. Sedang pada bagian lengan terdapat gelang yang dinamakan ponto naga, yakni gelang tangan yang berbentuk ular naga. Pada pinggang pengantin terdapat sebuah keris yang disebut sele' yang diselipkan pada sebuah talibannang yang dililitkan pada pinggang, sedang pada gagang keris tersebut diberi hiasan sebuah passapu yang berfungsi untuk menutup gagang keris tersebut. Maili, merupakan pula perhiasan atau kelengkapan pengantin laki-laki yang tergantung di bawah keris.

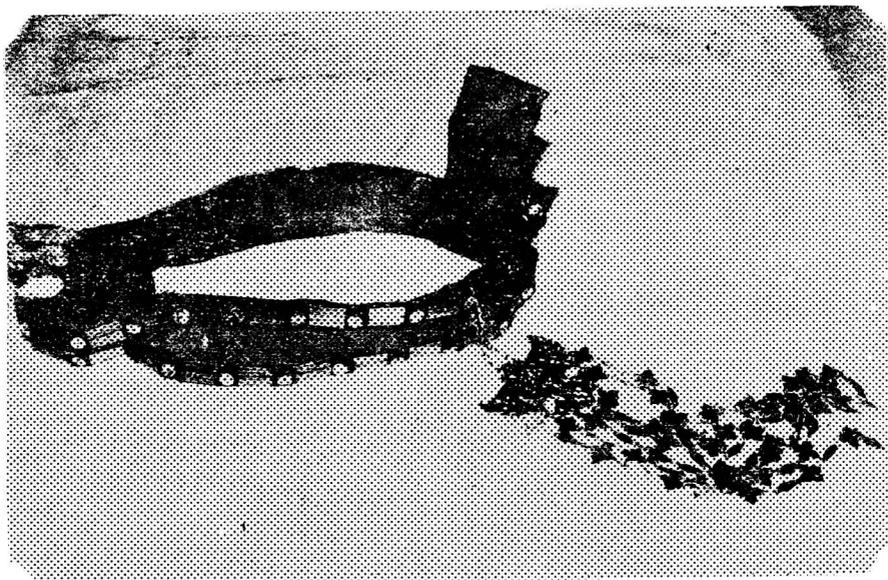
Untuk mengetahui lebih jelas tentang perhiasan pengantin suku bangsa Makassar, dapat dilihat pada bagian berikut:



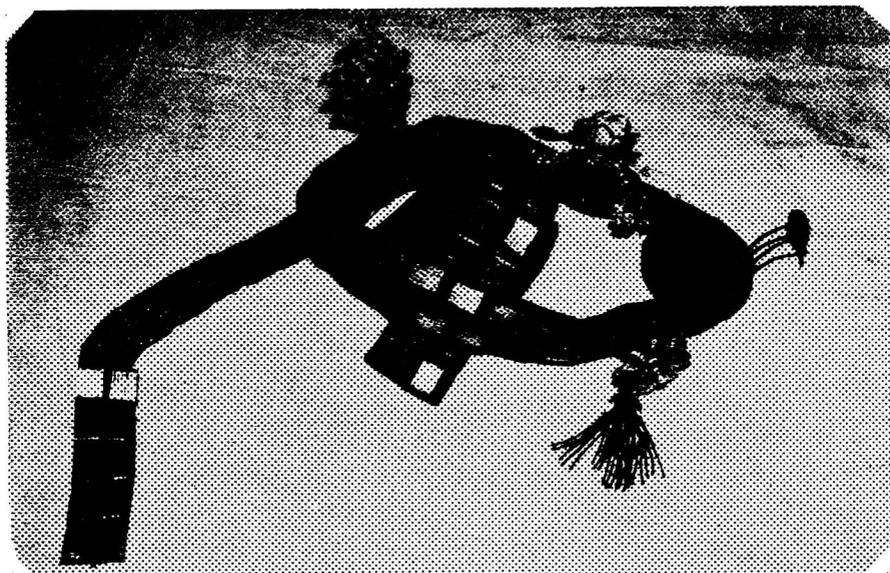
GAMBAR: KANCING MARRA'



GAMBAR: SALEMPANG



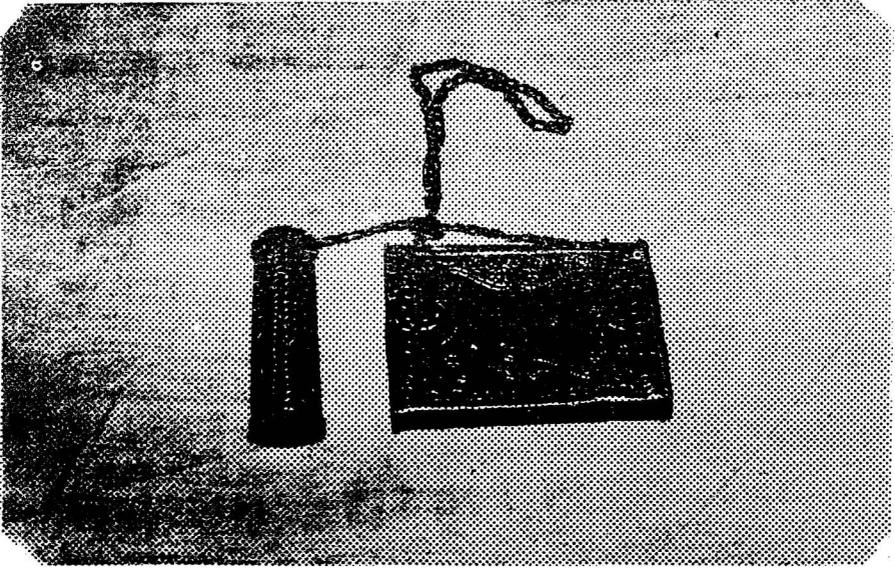
GAMBAR: SIGARA' DENGAN BUNGA SARAMPA



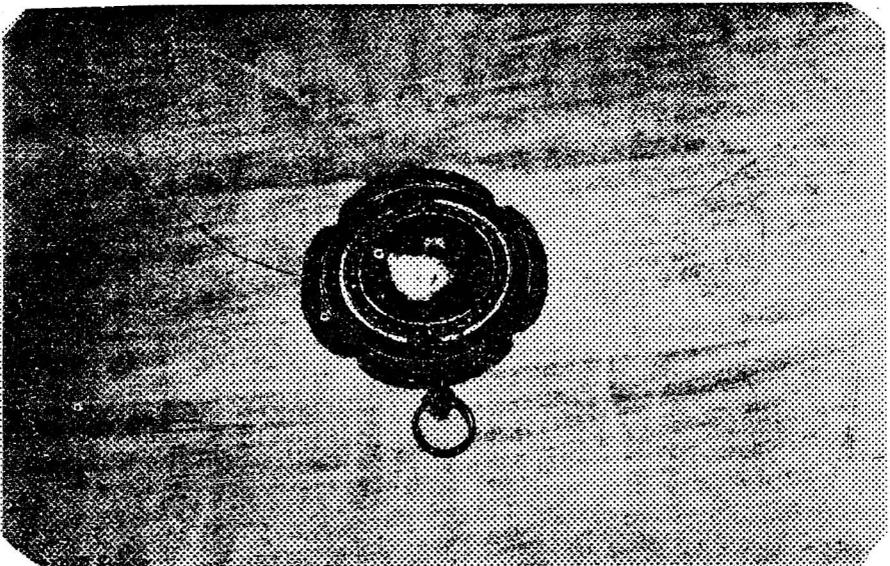
GAMBAR: SIGARA' DENGAN PARAMPAK BULO-BULO



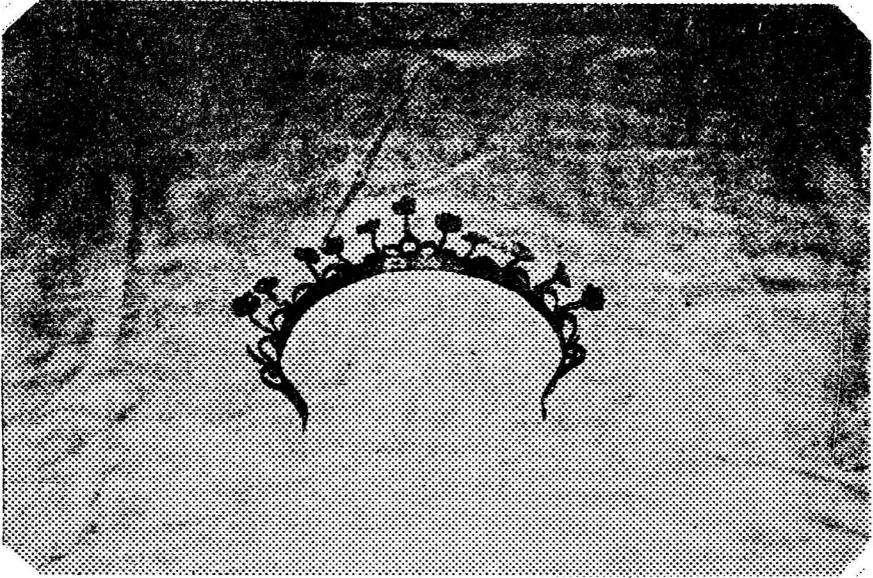
GAMBAR: SELE'



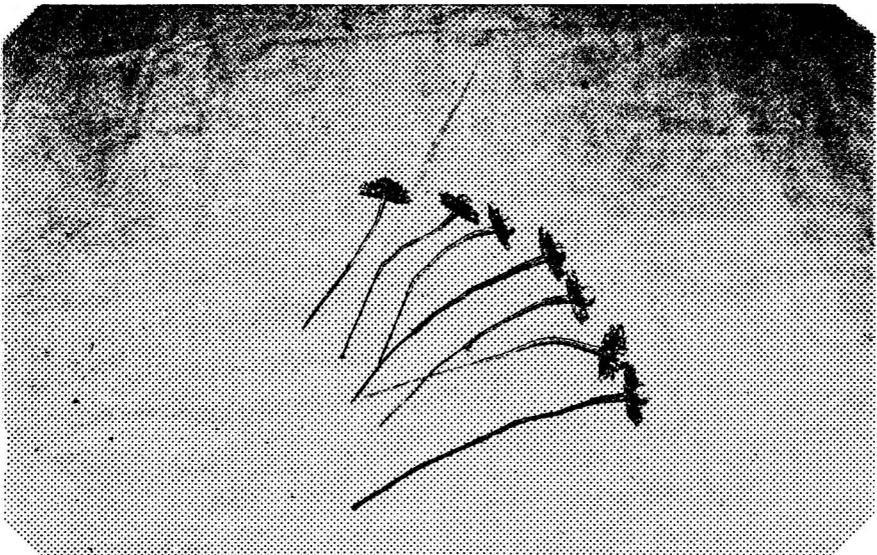
GAMBAR: MAILI



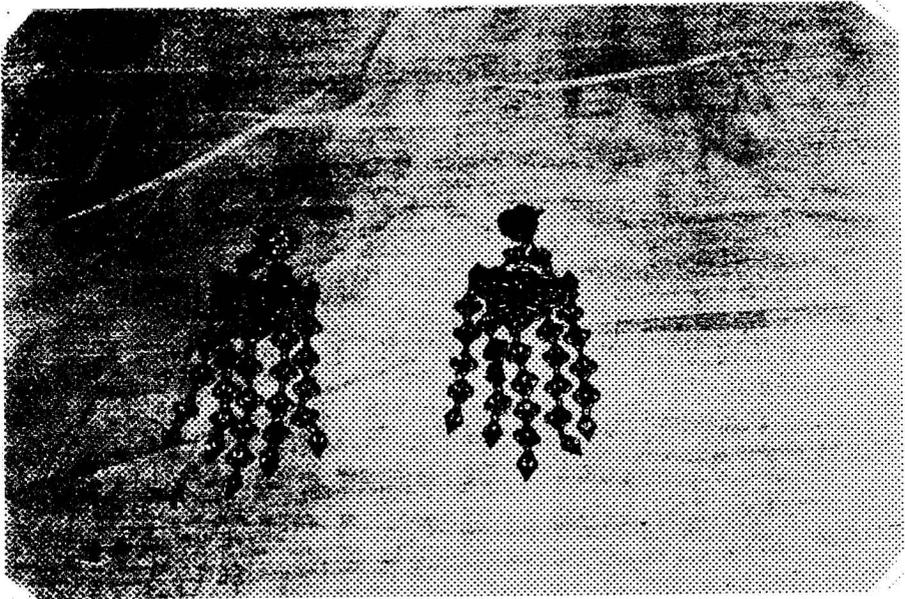
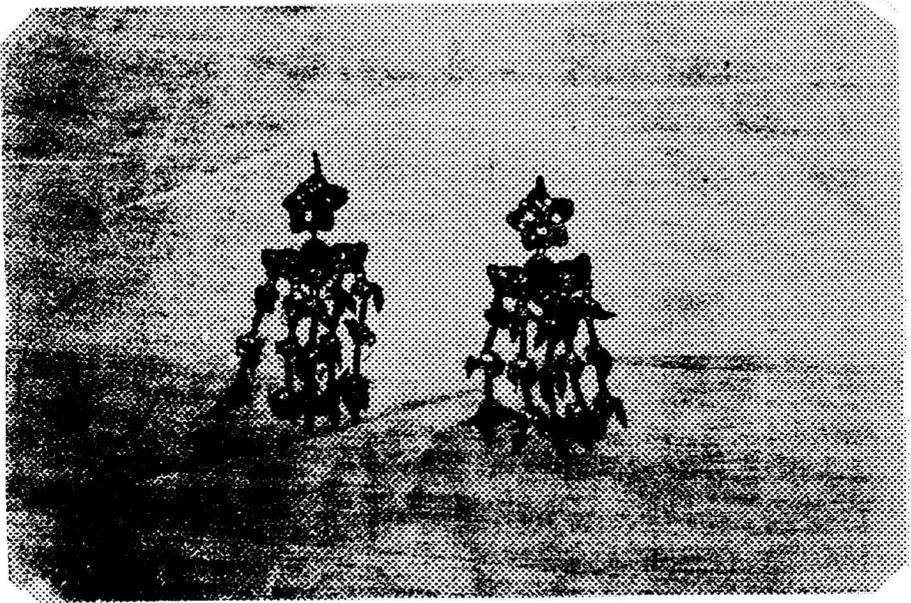
GAMBAR: ROLI/GANDU



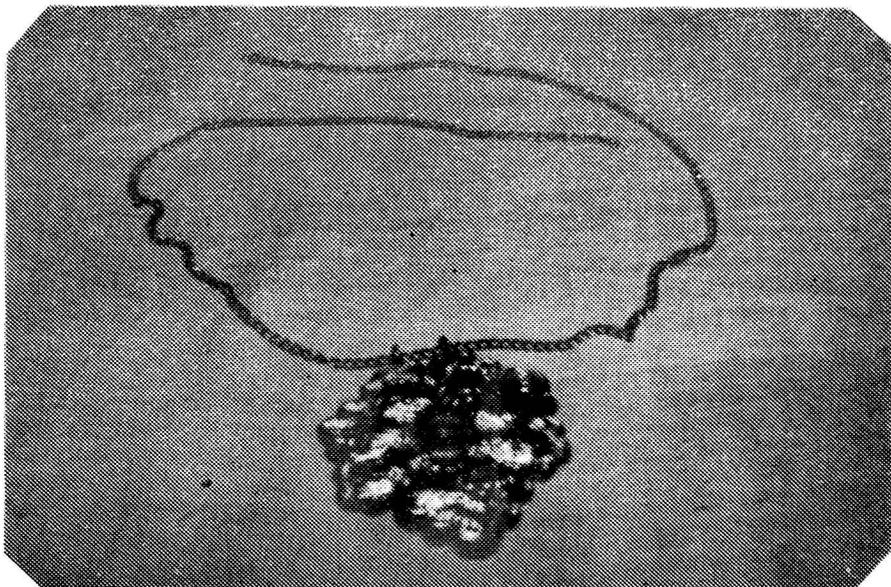
GAMBAR: BANDO



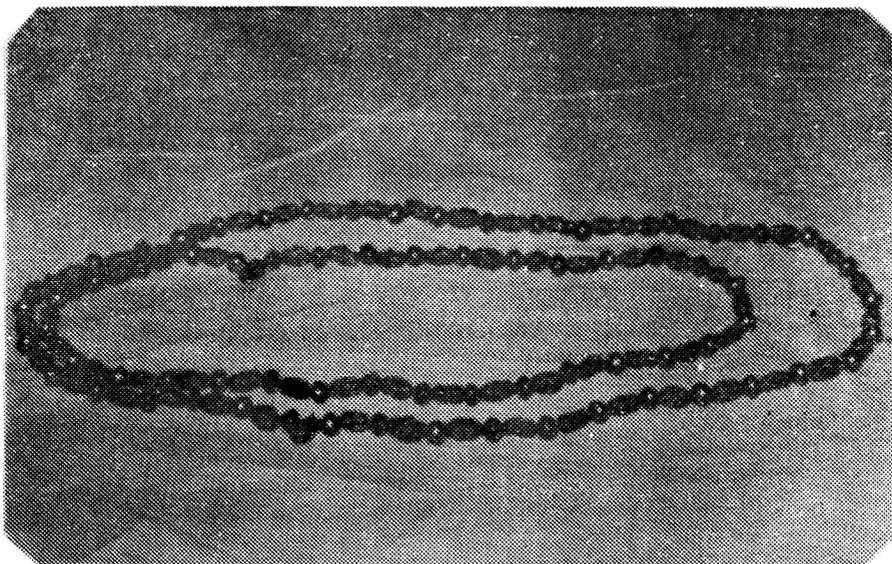
GAMBAR: PINANG GOYANG



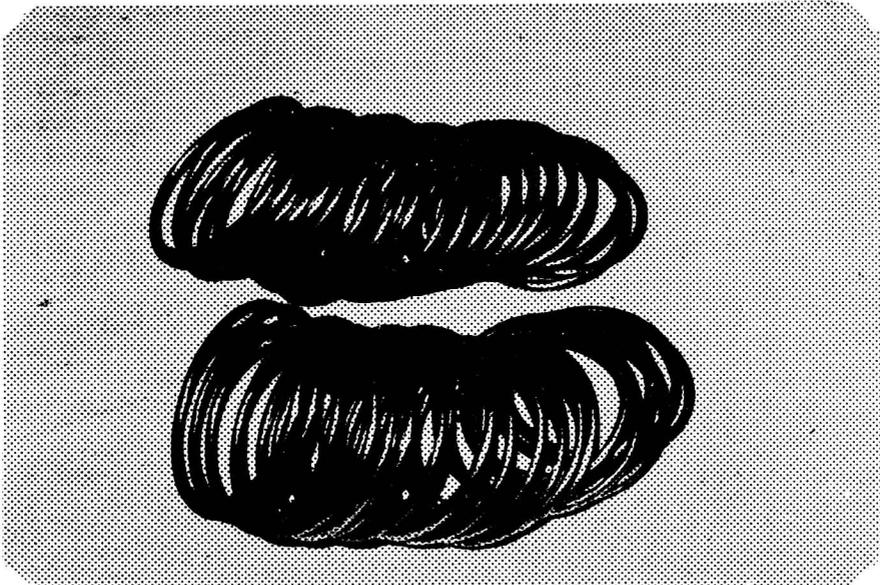
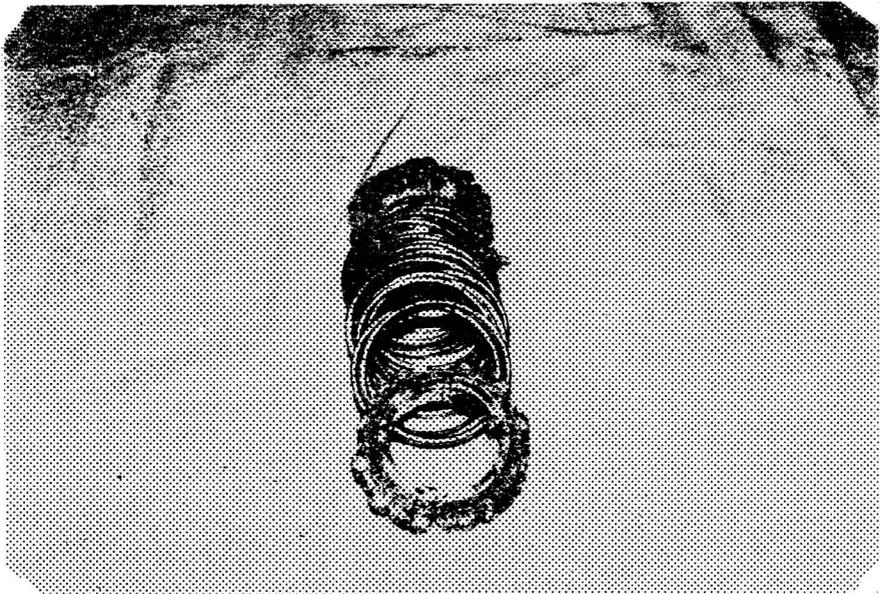
GAMBAR: BANGKARA' TAKROE



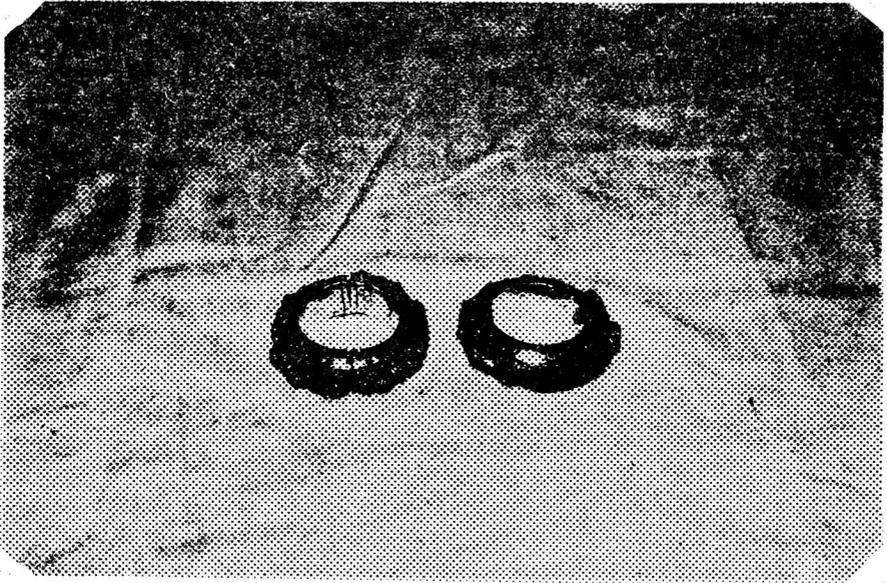
GAMBAR: TOKENG SI MATA (SIBATU)



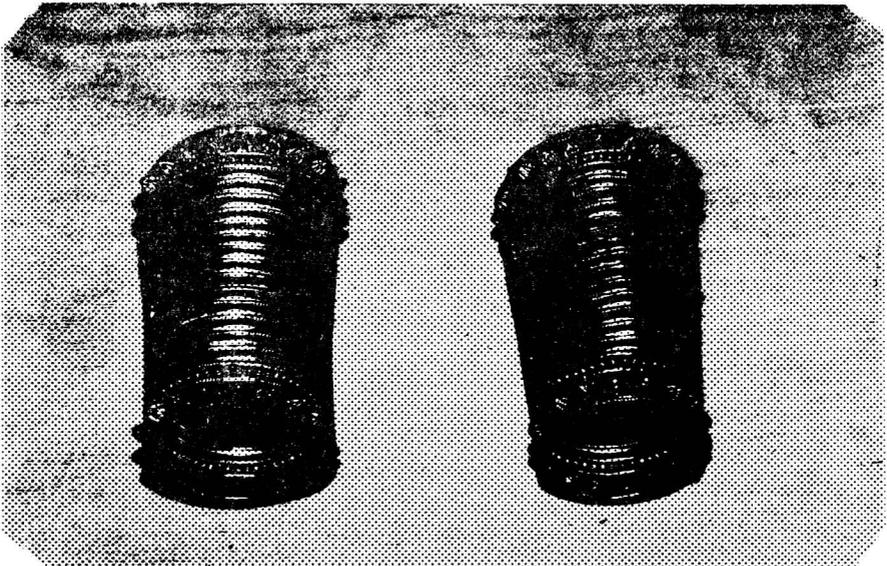
GAMBAR: KOLARA



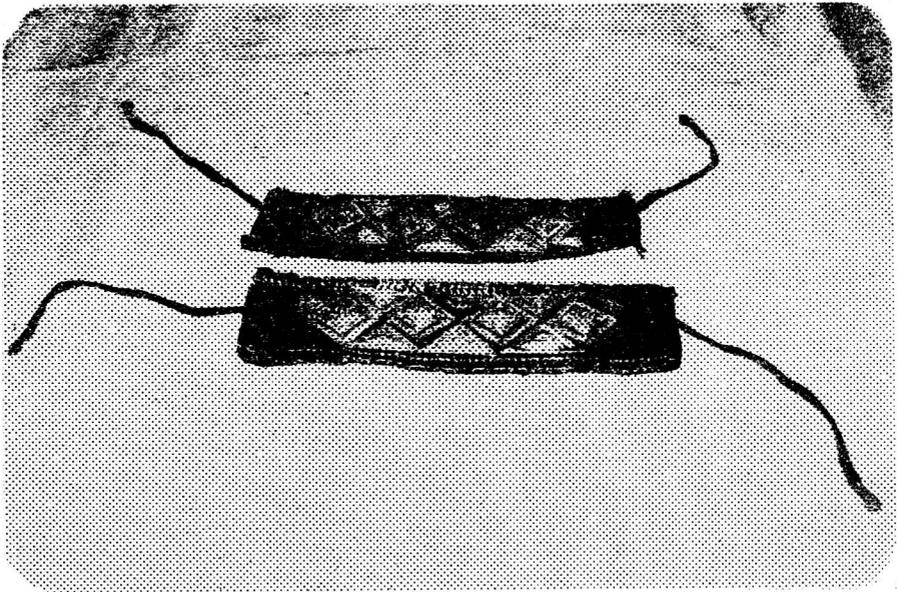
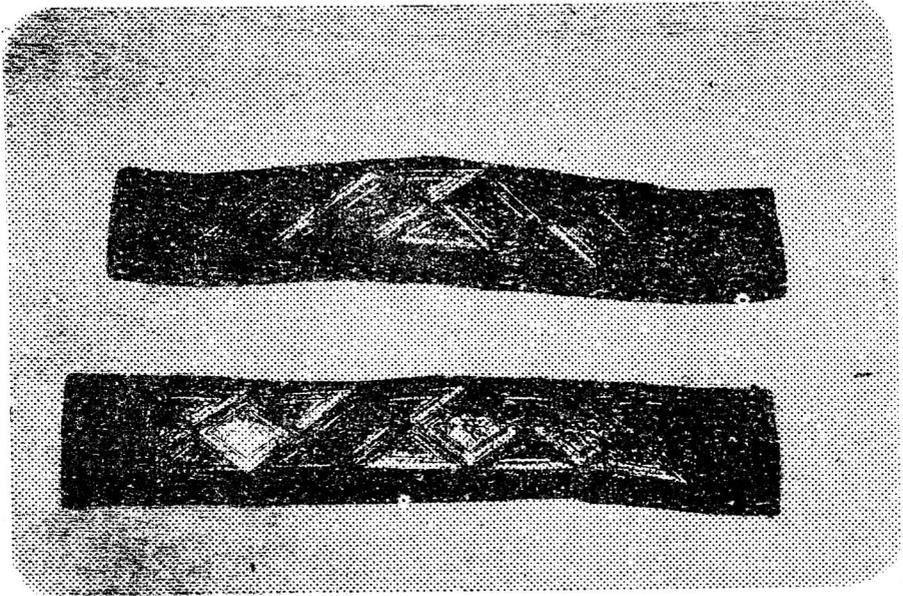
GAMBAR: PONTO BOSSA'

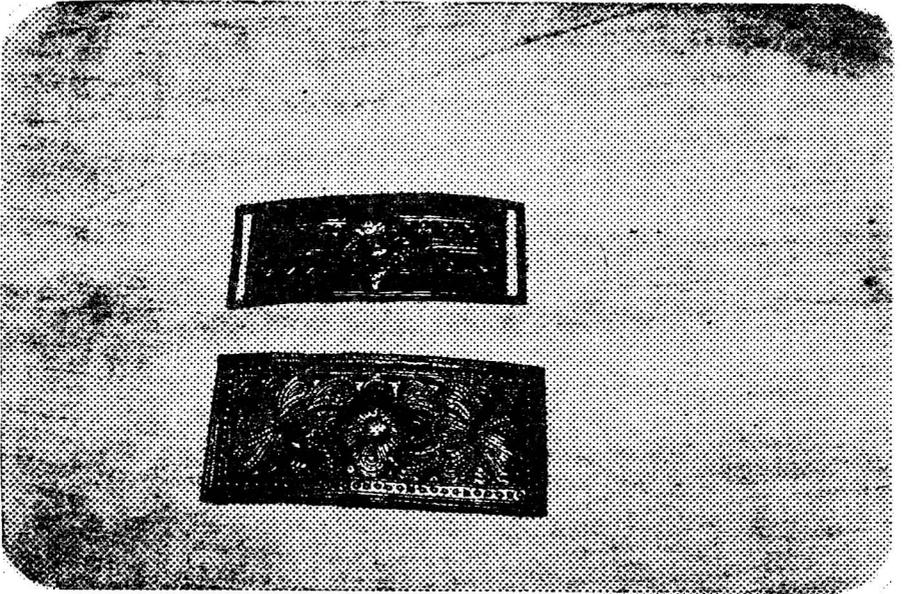
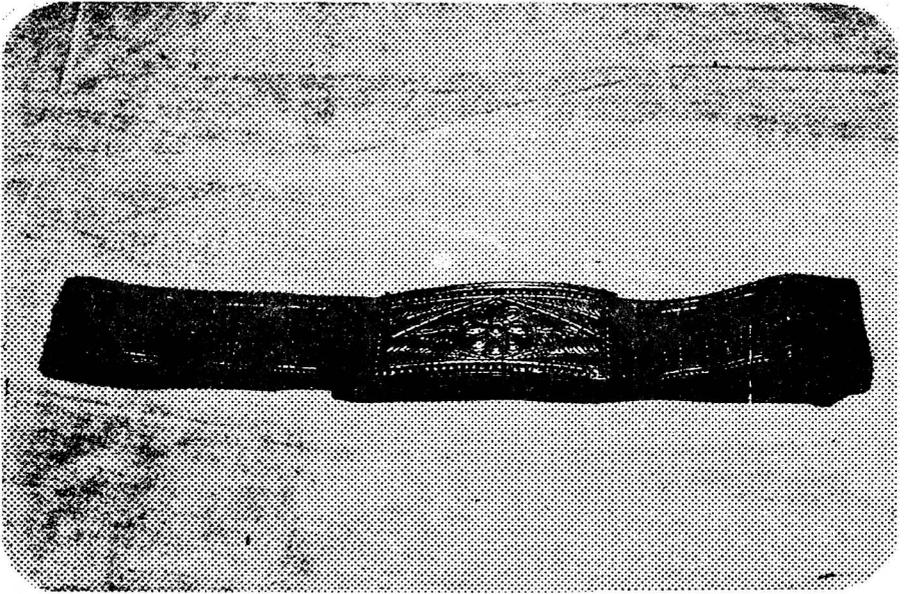


GAMBAR: LOLAK



GAMBAR: PONTO KARRO TEDONG
(PONTO LABBU)





GAMBAR: SULEPE

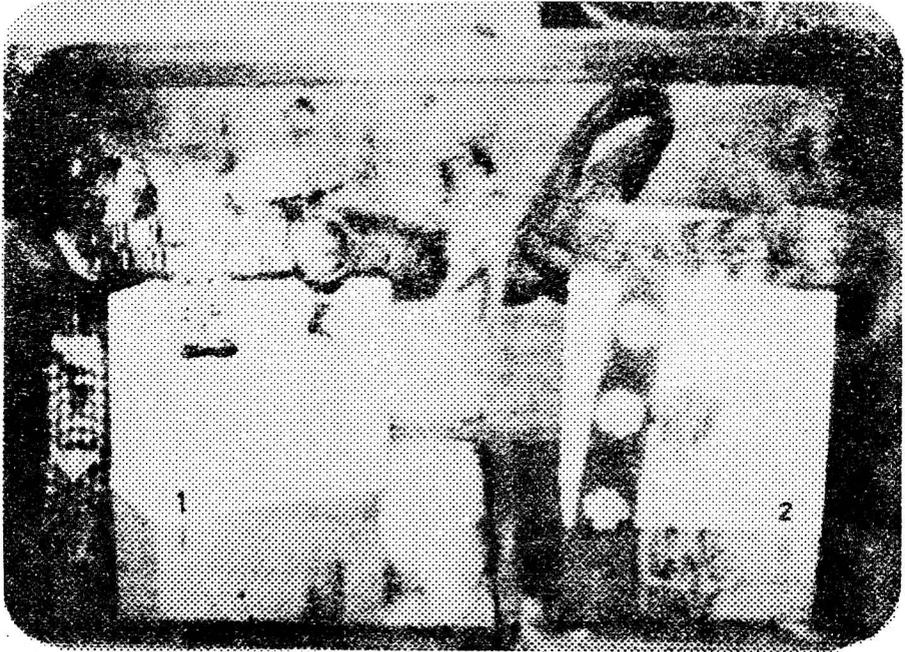
2.2 Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Kejayaan, keagungan dan kekayaan golongan bangsawan pada zaman dahulu kala, menyebabkan lapisan masyarakat ini memiliki pola kehidupan yang berbeda dari lapisan masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan perilaku dan pola kehidupan itu timbul, bukan karena kehendak lapisan masyarakat bangsawan itu sendiri sebagai lapisan elite masyarakat yang berkuasa, akan tetapi sesungguhnya perbedaan itu timbul, untuk sebagian besar struktur sosial masyarakat Makassar. Lapisan masyarakat bangsawan adalah lapisan masyarakat terhormat dan bahkan dianggap suatu lapisan masyarakat turunan para dewa dari kayangan. Karena itu mereka disegani, dihormati dan diberi wewenang untuk memimpin orang banyak demi kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

Untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan pola hidup itu, diciptakanlah bermacam-macam simbol yang harus dipahami dan dimengerti oleh masyarakat pada umumnya agar status lapisan bangsawan ini, khususnya keluarga raja itu sendiri itu tetap terpelihara dengan semestinya. Demikianlah mereka menciptakan bentuk dan model ornamen (perhiasan), busana (pakaian adat) sebagai pakaian yang pemakaiannya diatur dalam pangadakkang. Model ornamen dan pakaian itu harus nyata, baik dalam hal bentuk, mutu bahan serta warna dari ornamen dan pakaian-pakaian tadi. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, bahwa pada umumnya bayi dan kanak-kanak dalam

kehidupan orang Makassar dahulu belum memiliki pakaian khusus, karenanya mereka ini masih harus telanjang bulat. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki darah kebangsawanan, adat mengharuskan mereka memakai perhiasan dada yang disebut karawik/salawik dan penutup kemaluan wanita yang disebut jempang, serta simak-simak yang bahannya terbuat dari emas atau perak.

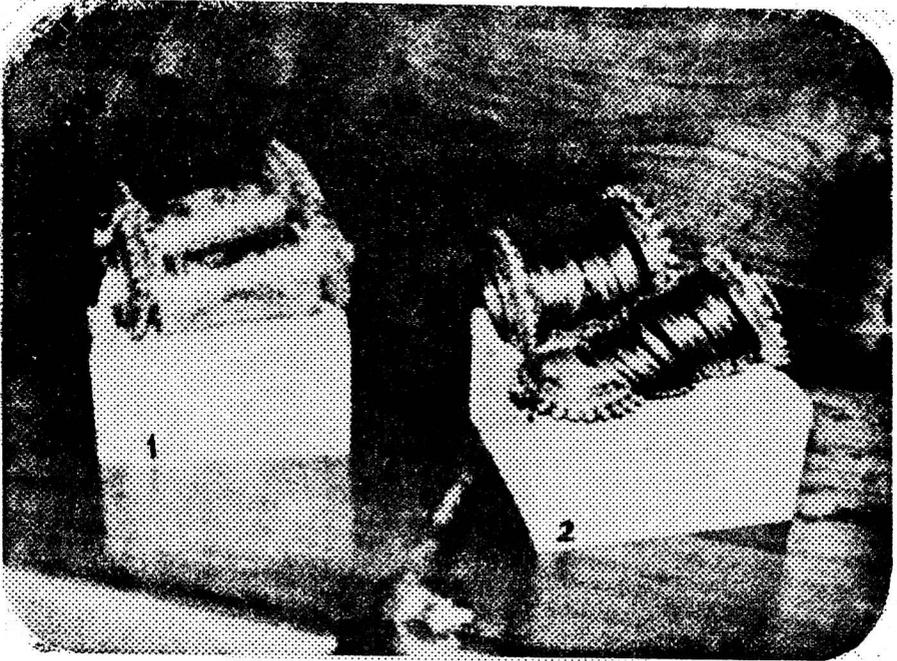
Perbedaan serupa nampak pula dalam hal tata rias pengantin. Pada dasarnya tata rias pengantin harus nampak lebih baik, lebih anggun dan lebih menarik dari tata rias pengantin lapisan masyarakat biasa. Demikianlah kita dapat lihat adanya sigara khusus untuk bangsawan dan sigara untuk golongan masyarakat biasa. Kita juga bisa melihat adanya keris yang khusus dipakai oleh lapisan masyarakat bangsawan yang disebut tatarapeng dan pasak timpo serta keris biasa (sele). Perbedaan-perbedaan tersebut nampaknya lebih banyak terlihat pada pengantin wanita. Perhiasan pengantin wanita bangsawan nampak lebih semarak dengan jumlah perhiasan yang lebih banyak serta mutu perhiasan tersebut yang lebih baik (emas murni) sedang untuk pengantin wanita lapisan masyarakat biasa hanya terbuat dari perak atau barang sepuhan. Perbedaan tersebut dapat kita lihat pada beberapa gambar berikut:



GAMBAR 1: SIGARA UNTUK PENGANTIN PRIA
BANGSAWAN

GAMBAR 2: SIGARA UNTUK PENGANTIN PRIA
DARI LAPISAN MASYARAKAT BIASA

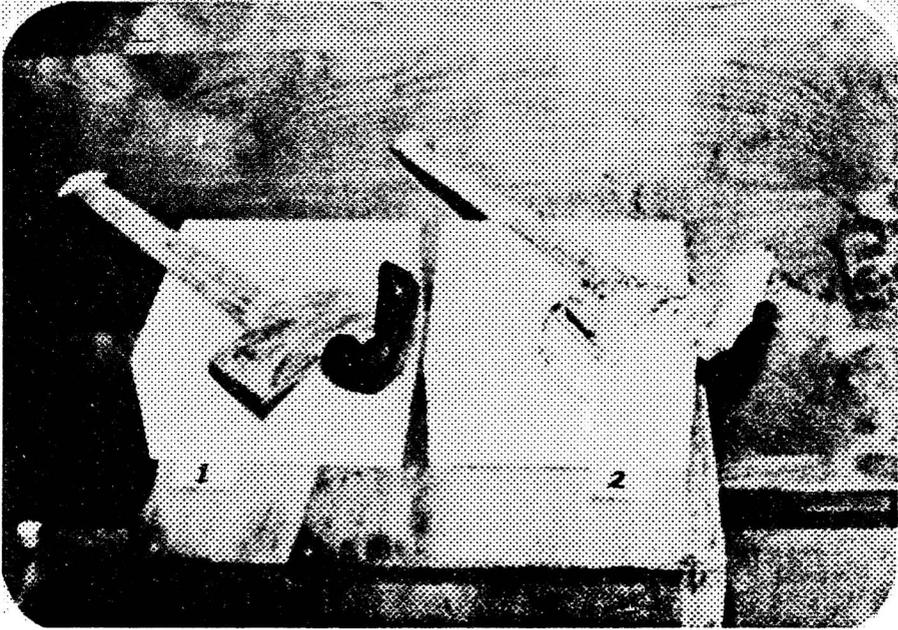
(Koleksi Museum Lagaligo)



GAMBAR 1: PONTO KARRO TEDONG (TIGERRO TEDONG) DENGAN LOLA UNTUK PENGANTIN WANITA LAPISAN MASYARAKAT BIASA

GAMBAR 2: PONTO BOSSAK DENGAN LOLAK SEBELAH ATAS DAN LOLAK SEBELAH BAWAH UNTUK PENGANTIN WANITA LAPISAN MASYARAKAT BANGSAWAN

(Koleksi Museum Lagaligo)



GAMBAR 1: KERIS PASAK TIMPO UNTUK BANGSAWAN MENENGAH

GAMBAR 2: KERIS TATARAPENG UNTUK BANGSAWAN TINGGI

(Koleksi Museum Lagaligo)

2.3 Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

2.3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Persiapan-persiapan yang harus dijalani oleh calon pengantin, biasanya baru dilakukan setelah pihak keluarga laki-laki yang melamar datang appanassa, yakni suatu tahap kegiatan yang berhubungan dengan pembicaraan mengenai sunrang, doe balanja atau ongkos perkawinan, penentuan hari perkawinan dalam proses peminangan seorang gadis. Tahap appanassa dapat diartikan sebagai tahap kejelasan atau pemantapan dan karenanya gadis yang dilamar itu sudah harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi peristiwa perkawinan tersebut.

Beberapa minggu sebelum upacara perkawinan itu dilaksanakan, gadis itu sudah harus memakai ba'ra' le'leng atau bedak hitam yang terbuat dari beras biasa yang digoreng tanpa minyak kelapa dan digonseng sampai hangus dan menjadi hitam, lalu diberi ramuan seperti balle dan lemokapasa (jeruk nipis), kemudian diproses menjadi halus menyerupai bedak biasa. Biasanya bedak hitam ini harus dipakai pada waktu-waktu sebelum mandi dengan cara menggosokkannya keseluruhan tubuh, lalu membiarkannya beberapa saat. Setelah itu barulah dibilas dengan air pada waktu mandi sampai

badan menjadi bersih benar. Pemakaian bedak hitam secara kontinyu menjelang perkawinan akan menyebabkan kulit wajah dan sekujur kulit tubuh menjadi bercahaya, halus dan bersih secara alamiah.

Beberapa hari menjelang akad nikah, barulah diadakan upacara a'barumbu atau mandi uap dengan maksud agar calon pengantin, baik wanita maupun calon pengantin laki-laki dapat memiliki daya tahan untuk bersanding dan tidak ngantuk selama upacara perkawinan itu berlangsung. Disamping itu, juga bertujuan untuk menghilangkan bau keringat dan sekaligus menjadikan bau badan menjadi segar.

Untuk melakukan abbarumbu, terlebih dahulu diperlukan sebuah periuk tanah yang cukup besar yang diisi dengan air secukupnya, daun pandan, daun sirih, daun jeruk, daun kemuning, kulit jeruk dan macam-macam ramuan yang berbau wangi. Ramu-ramuan ini kemudian dimasak selama berjam-jam lamanya. Sementara itu mulut periuk di tutup dengan batang pisang yang bagian tengahnya dilubangi dan dihubungkan dengan cerobong bambu yang ujungnya disumbat. Nyala api yang digunakan untuk menjerang ramuan tersebut harus tetap dijaga agar tetap menyala dengan baik sampai ramuan tersebut sudah diperkirakan mengeluarkan bau harum, maka cerobong bambu yang tingginya mencapai lantai rumah dibenahi

agar ujungnya yang tersumbat itu tepat pada posisi yang baik, dimana sang calon pengantin itu duduk. Tutup cerobong kemudian dibuka, tepat menerpa sekujur badan calon pengantin tersebut yang berselimutkan beberapa lembar kain sarung (selimut), menyebabkan ia bermandi keringat. Acara abbarumbu ini biasanya dilakukan selama tiga malam berturut-turut dan dilakukan pada malam hari karena memberi kesegaran tersendiri. Sementara sang calon pengantin yang abbarumbu itu ditemani oleh teman-teman gadis serta kerabatnya sendiri.

Menjelang malam pacar (akkorontigi), calon pengantin terlebih dahulu melakukan appasili atau nipassili dengan maksud acara memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan kiranya dari semua marabahaya yang dapat menimpa calon pengantin yang sebentar lagi akan mengarungi hidupnya yang baru. Upacara passili ini dapat dilakukan, baik oleh calon mempelai wanita maupun calon mempelai laki-laki, tetapi dilakukan di rumah mereka masing-masing dan ini biasanya dilakukan pagi hari saat matahari menanjak ke atas dengan makna bahwa rezeki atau kehidupan calon mempelai yang akan mengayuh bahtera rumah tangganya senantiasa cerah dan menanjak terus bagai matahari yang bergerak naik ke atas.

Upacara ini senantiasa dilakukan di depan pintu rumah

bagian depan, dan dipimpin oleh seorang Anrong Bunting berpengalaman sedang si calon pengantin harus mengenakan baju setengah baru atau pun baju baru karena baju itu sebentar akan diberikan kepada anrong bunting yang memimpin upacara tersebut. Jika saat upacara itu tiba, calon mempelai dipersilahkan duduk di atas sebuah kelapa yang masih utuh yang sebelumnya diletakkan di atas sebuah loyang yang agak besar. Suatu jenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai arti penting dalam upacara ini adalah "siriatakka" yang menunjukkan dua jenis tumbuhan, yaitu; siri dan atakka. Dalam upacara appassili daun ini digunakan untuk memercikkan air pada bagian tubuh calon mempelai. Benda ini mempunyai arti "pembersih" atau alat pembersih (rohaniah), yang kemudian dihubungkan oleh orang-orang Makassar dengan peristiwa yang membawa aib terhadap mereka. Bahwa suatu persoalan atau peristiwa yang mencemarkan nama baik keluarga, belum selesai sebelum dibersihkan, seperti yang sering terjadi dalam peristiwa kawin lari yang berakhir dengan pernikahan, atau pembunuhan terhadap laki-laki yang melarikan anak gadis orang atau dengan suatu usaha untuk menghubungi keluarga sang gadis untuk melakukan peminangan secara baik-baik (appakbaji).

Sesudah nipassili, calon mempelai wanita/ laki-laki itu

disuruh mandi sampai bersih untuk kemudian mengenakan baju bodo warna merah jambu, lipa sabbe warna hijau atau lipa antallasa warna hijau. Kedua warna ini merupakan warna tradisi di Gowa. Sedang bagi calon mempelai laki-laki akan mengenakan baju bella dada (warna tidak ditentukan, lipa sabbe atau antallasa yang serasi serta songko nibiring (pamiring) yakni songkok ure cak yang diberi hiasan (liltan) emas dan dianyam melingkar pada pinggiran bawah topi ke atas. Pakaian ini dikenakan dalam rangka menghadapi malam pacar atau akkorontigi. Akkorontigi artinya upacara membubuhi ramuan daun-daun pacar pada kuku baik pada calon pengantin wanita maupun laki-laki. Ramuan daun pacar yang dipakai di pihak lelaki berasal dari pihak perempuan dan sebaliknya. Pada upacara ini calon pengantin wanita maupun lelakinya sudah berpakaian adat Makassar yang disebut sikko' banri. Dikalangan orang bangsawan, pengantin diapit oleh satu atau dua orang anak dari dekat yang berpakaian seperti pengantin kecil. Pada malam akkorontigi (berpacar) ini pegawai syara berzikir membaca barzanji. Pada waktu bacaan sudah sampai pada asyraka orang-orang semua berdiri. Upacara berpacar (membubuhi ramuan pacar di kuku calon pengantin) dimulai oleh orang yang paling utama, orang yang kedudukannya tinggi/baik diantara

anggota adat, kemudian diikuti oleh para anggota keluarga. Pada saat itu bergiliranlah mereka memberi sumbangan kepada pengantin yang disebut pannyiori. Keluarga dekat memberikan segumpal tanah di atas daun kelapa yang berarti si nenek tadi memberikan sebidang tanah dan beberapa pohon kelapa, si nenek lelaki pun tak mau ketinggalan menyumbang hartanya yang dianggap paling bernilai, demikian pula keluarga lainnya baik dari pihak ayah maupun ibunya. Demikianlah suasana kemeriahan itu berlangsung dengan makan minum sampai larut malam, bahkan sampai pagi hari. Oleh sebab itu malam itu disebut akmata-mata yang berarti berjaga-jaga yang berlangsung di kedua pihak.

2.3.2 Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan

Sebagaimana halnya dengan orang Bugis, orang Makassar juga memiliki pelaminan yang mereka sebut sebagai paklammingang. Ada beberapa macam lamming dalam tradisi budaya mereka, yakni; (a) Lamming Dewata atau lamming Rewata yang bentuknya persegi empat yang dijadikan sebagai tempat pajangan benda-benda suci dan alat-alat kerajaan. Karena lamming ini dianggap sakral. (b) Lamming Pammempoang, yang umumnya digunakan sebagai tempat persandingan pengantin. Berdasarkan struktur sosial orang Bugis-

Makassar, lamming seperti ini sesungguhnya tidak dapat dipakai atau digunakan oleh sembarang orang. Hanya mereka dari lapisan bangsawan yang berhak menggunakan pelaminan. Tetapi sekarang, siapa saja bisa memakainya asal mereka bisa menyewa atau membuatnya.

(c) Lamming Katinroang yang berfungsi sebagai tempat tidur. Sebagai tempat tidur maka pada lamming tersebut terdapat bantal bersusun bagi bangsawan tinggi atau sang raja. (d) Lamming jek-nek passili yang digunakan dalam rangka upacara adat dalam mengusir roh jahat yang mengganggu manusia. Jeknek pasili berarti air yang sudah disucikan atau diberi mantra sehingga dianggap ampuh untuk menangkal dan mengusir roh jahat. Air tersebut dimantrai oleh dukun pada lamming tersebut sebelum digunakan oleh mereka yang memerlukan, baik pada upacara menaiki rumah baru, pada upacara sebelum kelahiran (bagi wanita hamil 7 bulan), maupun wanita yang akan dikawinkan, dilakukan sebelum upacara dilakukan dengan maksud agar hidupnya kelak senantiasa bahagia. (e) lamming ananak, yakni lamming yang berfungsi sebagai tempat melakukan upacara selamatan bayi. Upacara ini dilakukan setelah bayi berumur empat puluh hari dengan maksud agar anak tersebut dapat menjadi orang yang berguna, dan bahagia sepanjang hidupnya.

Pada zaman dahulu, lamming yang akan dijadikan sebagai tempat

bersanding dibuat agak besar ditengah-tengah baruga. Baruga itu sendiri bagi kalangan bangsawan tinggi, harus dibangun sama tinggi dengan rumah kediaman, tetapi bisa lebih besar dan lebih luas, mengingat bahwa dibaruga itulah nanti para tamu (undangan) berkumpul. Baruga zaman dahulu dibuat sama tinggi dengan rumah karena waktu itu belum digunakan kursi sebagai perlengkapan pesta. Tetapi sebaliknya para tamu masih harus duduk bersila di atas tikar yang disediakan. Pada baruga itu dipasang timbawo atau semacam dinding yang terbuat dari kain yang dipasang pada bagian atas. sedang pada bagian bawah dibuatkan lawasugi yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang diraut halus lalu dipasang secara menyilang dalam bentuk SA dalam aksara lontara (lihat walasugi orang Bugis dalam tulisan ini).

Sebagaimana lamming orang Bugis, lamming orang Makassar pun dilengkapi dengan beberapa macam benda yang mempunyai makna khusus, tetapi umumnya menjadi simbol status sosial yang tinggi, atau suatu simbol kebangsawanan sebagai lapisan masyarakat yang umumnya menjadi pemimpin atau penguasa kerajaan. Benda-benda tersebut antara lain saularik, cemaniga, posik batara, sekkok garuda, tokeng, ponto bossak dan sebagainya.

Disamping lamming tersebut diletakkan pula beberapa macam benda seperti oja, simpa', dan beberapa macam instrumen kesenian tradisional, seperti gendrang, sia-sia, baccing, kancing dan sebagainya. Ada juga baku karaeng yang berisi gabah, dan juga baku pabballe yang berisi ramuan obat-obatan, seperti kunyi, dangere busa dan lain-lain.

2.3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Sejak zaman dahulu, orang-orang Makassar telah dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung yang gagah berani mengarungi samudra luas. Sebagai pelaut mereka membawa barang dagangannya ke negeri seberang, yakni pada kerajaan-kerajaan pantai lainnya di Nusantara bahkan di luar wilayah nusantara. Barang dagangan yang utama saat itu adalah rempah-rempah yang memang amat tinggi harganya. Karena dunia perdagangan yang ramai melalui lautan itu, menyebabkan munculnya orang-orang kaya, terutama dari kalangan golongan bangsawan yang saat itu memiliki kemudahan (fasilitas) dan modal serta pengaruh dalam masyarakat. Dengan latar belakang sejarah seperti itu, tidaklah mengherankan jika ada kecenderungan pada golongan bangsawan tadi untuk memamerkan kekayaan. Dan secara otomatis, emas merupakan benda langka dan mahal yang menjadi

indikator tentang status sosial dalam masyarakat. Dahulu, tentu saja hanya golongan bangsawanlah yang mempunyai alternatif memiliki emas yang banyak.

Dalam hubungannya dengan perhiasan pengantin, seorang informan mengemukakan bahwa perhiasan yang ditempa dengan emas dan ditaburi dengan intan hanya bisa dipakai oleh golongan bangsawan tinggi, terutama dari kalangan keluarga istana. golongan menengah hanya memakai perhiasan yang terbuat dari perak yang berwarna putih dan golongan masyarakat yang lebih rendah hanya memakai perhiasan yang terbuat dari kuningan (gellang). Dalam bahasa Makassar dikemukakan bahwa tallunrupaji pakeang bunting; pakeang bulaeng, pakeang salaka, pakeang gallang.

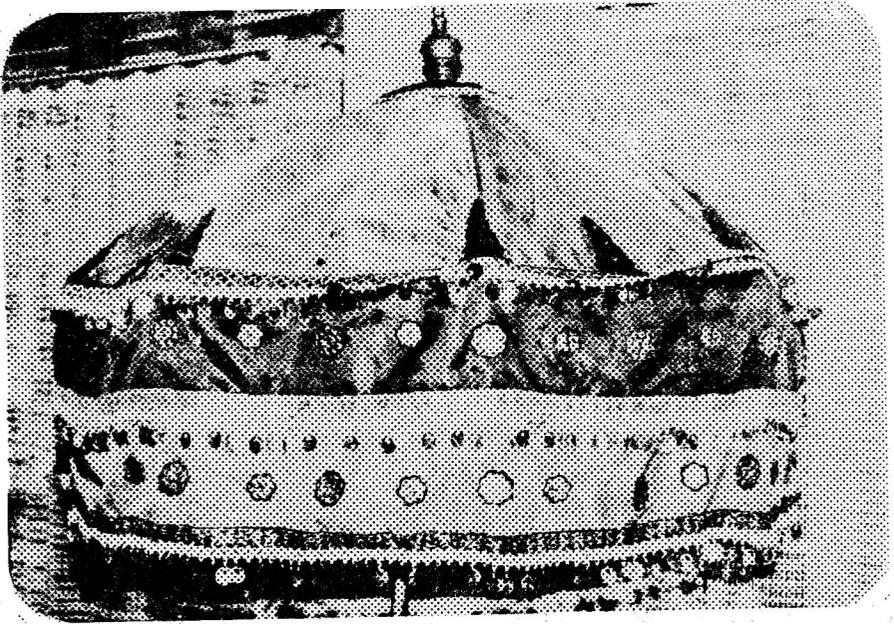
Seungguhnya bukan hanya bahan yang berlainan untuk mengetahui kedudukan sosial sang pengantin itu, tetapi juga jumlah barang yang digunakan pada tata rias tersebut. Pada umumnya golongan bangsawan memiliki atau menggunakan perhiasan dalam jumlah yang lebih banyak dari golongan masyarakat lainnya, sehingga tata rias pengantin golongan bangsawan nampak lebih semarak dan meriah.

Ketinggian derajat golongan bangsawan juga dapat dilihat dan diketahui lewat beberapa macam simbol yang ada dalam aspek

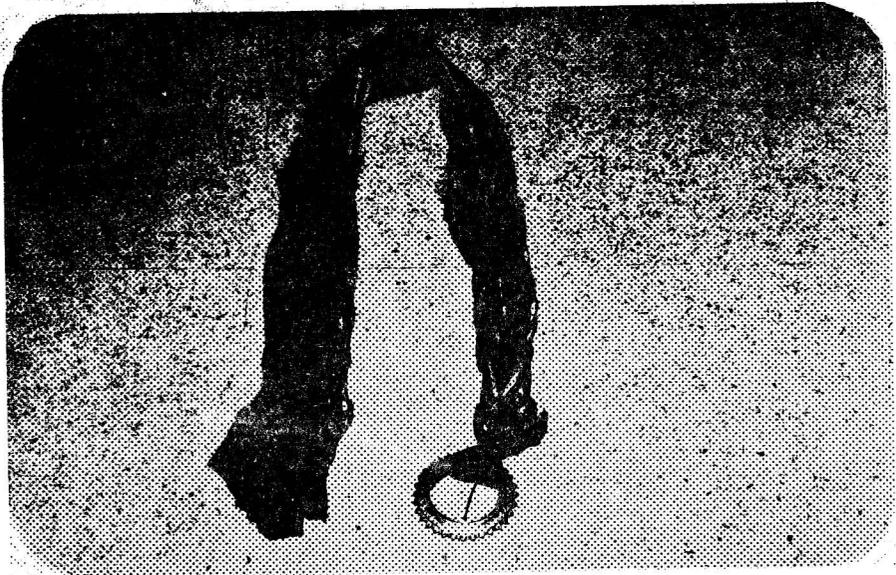
kehidupan masyarakat Makassar.

Khususnya dalam perlengkapan upacara, hanya golongan bangsawanlah yang harus membuat baruga atau ruang upacara seperti yang dikemukakan terdahulu. Golongan masyarakat menengah dan masyarakat yang lebih rendah hanya bisa membuat sarapo, yakni suatu ruang upacara yang luasnya tidak seberapa dibandingkan dengan baruga. Hanya golongan bangsawan juga yang dapat mendirikan atau menempatkan lamming atau pelaminan dalam ruang upacara. Golongan masyarakat biasa tidak boleh memakainya. Ini disebabkan karena lamming menurut riwayatnya, terutama yang digunakan sebagai tempat bersanding, memang dulu hanya sebagai tempat duduk dan tempat tidur para bangsawan tinggi atau raja-raja di istana. Akan tetapi sekarang, adat ini tidak terlalu mengikat lagi mengingat adanya perubahan-perubahan yang timbul dalam masyarakat, baik yang bersifat vertikal maupun yang horizontal. Oleh karena itu, siapa saja dapat menggunakannya.

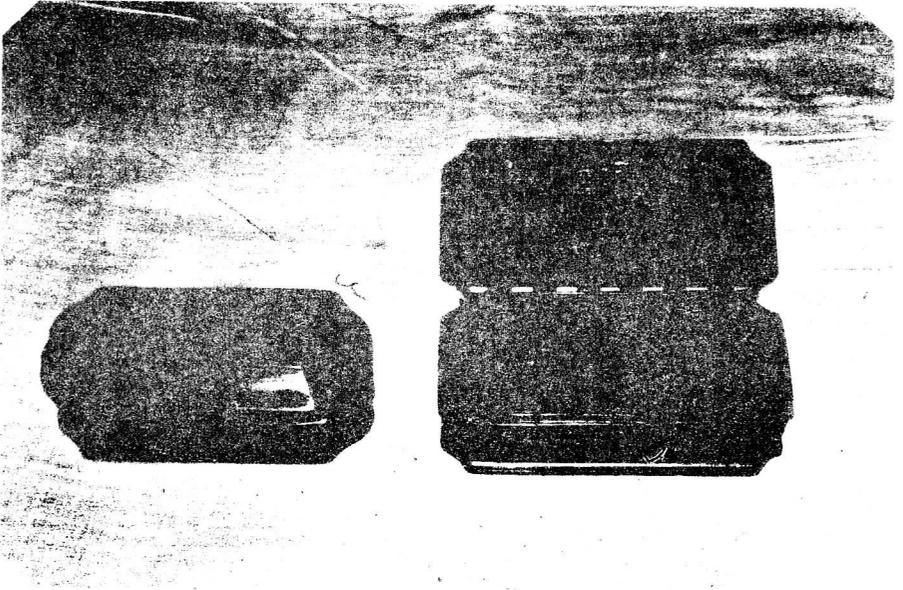
Beberapa macam perlengkapan pengantin yang menjadi indikator kebangsawanan bagi sang pengantin, dapat dilihat di bawah ini:



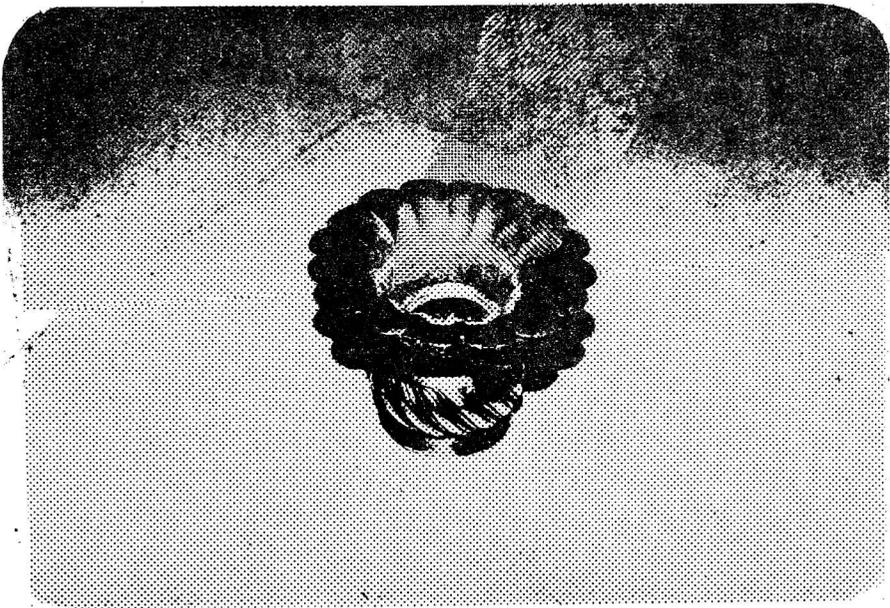
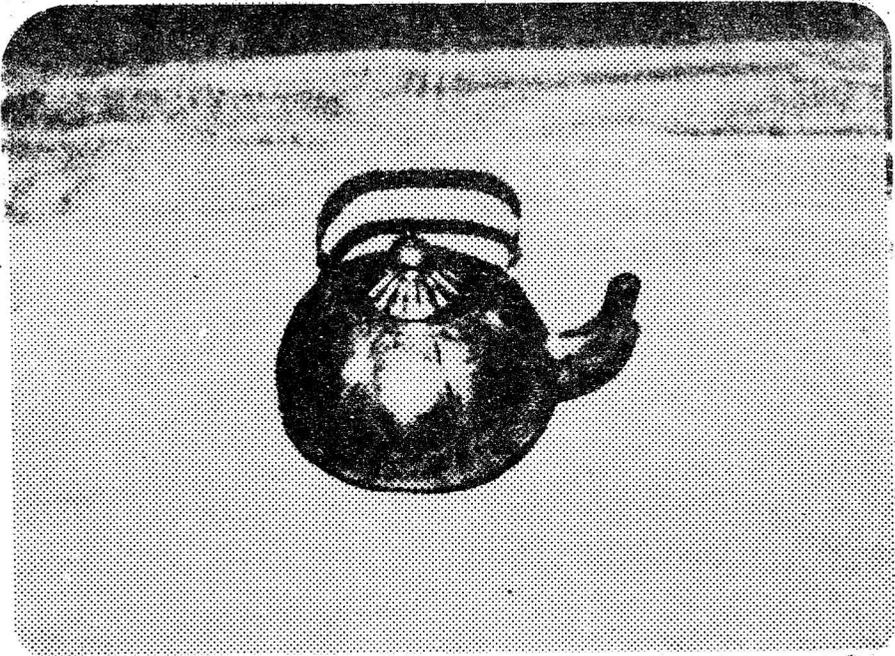
GAMBAR: PAYUNG

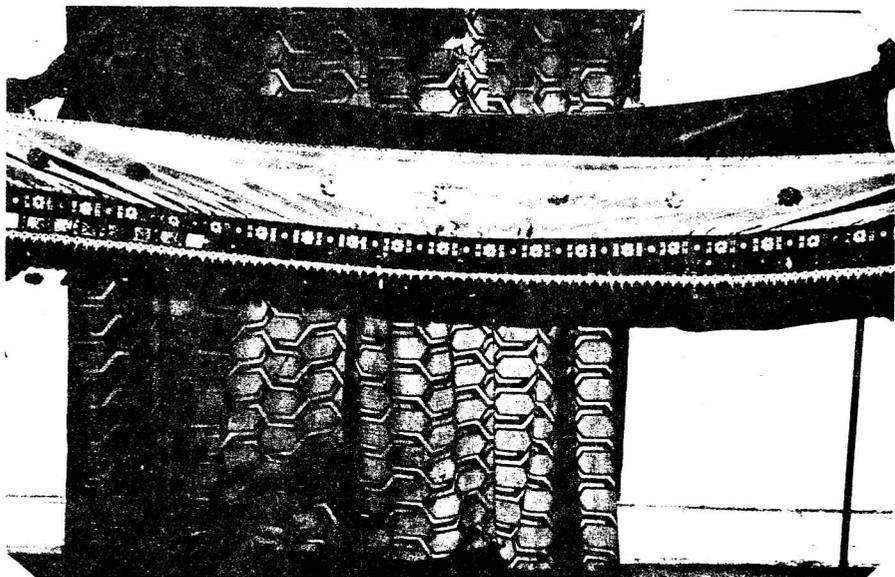


GAMBAR: LAWOLOK



GAMBAR: PAKKINANG





GAMBAR: LALLU'



GAMBAR: POKE (TOMBAK)

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Dari penelitian ini, kita ternyata dapat memperoleh pemahaman yang dalam mengenai tata rias pengantin orang Bugis-Makassar, sebagai tradisi budaya. Sebagai suatu tradisi budaya, tata rias pengantin tersebut tidak boleh dipandang hanya sebagai hasil kebudayaan materiel belaka yang tidak memiliki makna apa-apa, kecuali akan makna estetika (keindahan), walaupun memang ini penting. Tetapi seperti yang telah diungkapkan terdahulu, tata rias pengantin Bugis-Makassar ternyata mengandung makna yang kaya akan arti simbolik tentang kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak arti simbolik yang teraktualisasi dari bahan, bentuk, warna dan nama tata rias (perhiasan) dan perlengkapan upacara perkawinan tersebut, kita dapat menggolongkannya ke dalam 3 (tiga) golongan utama, yakni:

1. Simbol pengayoman dan perlindungan.
2. Simbol kebesaran dan kekuasaan.
3. Simbol kesetiaan dan kesucian serta kebahagiaan.

Simbol pengayoman dan perlindungan, dapat kita jumpai pada perlengkapan upacara perkawinan seperti payung dan peralatan perlengkapan lainnya. Sesungguhnya yang terkait dalam hal ini, adalah hubungan patro-klient antara Raja dengan rakyatnya yang harus diayomi dan dilindungi sebagai anggota masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam konsep "mas-seddi sirik". Namun demikian konsep masseddi sirik itu, dapat pula dikaitkan dalam hidup

berumah tangga, dimana seorang suami harus mengayomi seluruh anggota keluarganya, dan sebaliknya anggota keluarganya ini harus selalu merasa dirinya sebagai bagian dari SELF (diri) kepala rumah tangga (ayah-ibu), sehingga kesetiaan timbal balik dalam kehidupan berumah tangga itu senantiasa dapat ditegakkan.

Gagasan vital tentang loyalitas timbal balik ini, pada hemat penulis amat berguna disebarluaskan kepada generasi muda agar mereka dapat mengetahuinya, memahaminya untuk kemudian dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol kebesaran dan kekuasaan terlihat pada bahan dan bentuk perhiasan dan perlengkapan pengantin yang umumnya terbuat dari bahan yang bertatahkan emas permata. Pada hemat kami simbol ini memberi pemahaman kepada kita bahwa suku bangsa Bugis-Makassar pada zaman dahulu adalah suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang amat kuat dengan masyarakatnya yang berstratifikasi. Ini tercermin pada unsur budaya pangadereng/pangadakkang yang isi dan pengoperasionalnya dapat dianggap sebagai inti dari kebudayaan orang Bugis-Makassar itu sendiri. Masyarakat berstratifikasi dalam konteks kerajaan lokal masa lalu adalah bagian dari struktur sosial dimana kedudukan raja dan keluarga raja serta para bangsawan tinggi, memperoleh tempat terhormat dari rakyat, bahkan rakyat rela mengorbankan apa pun yang mereka miliki, selama sang raja dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menciptakan kemaslahatan kepada rakyatnya itu. Dan sebaliknya dapat terjadi, bahwa rakyat tidak segan-segan meninggalkan rajanya, kalau sifat-sifat kedewaan yang agung tidak terdapat pada diri raja.

Sebagai masyarakat yang berstratifikasi, maka adat telah menetapkan bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan oleh keluarga raja,

termasuk hal-hal yang mengatur cara berbuisana. Pakaian pengantin, sesungguhnya merupakan bagian dari pakaian sehari-hari dari gadis-gadis keluarga istana. Karena itu, seorang gadis dari keluarga istana yang akan dikawinkan harus memakai pakaian itu secara semarak sebagai paccappu bello. Saat terakhir ia memakai pakaian dan perhiasan anak-anak gadis sebelum ia menjadi ibu rumah tangga.

Arti simbolik yang tidak kurang pentingnya adalah arti simbolik tentang kesucian, kesetiaan, serta kebersamaan dalam menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia, yang nampaknya banyak pula terdapat sebagai arti simbolik dari tata rias pengantin tersebut. Nilai-nilai mana memang dapat dikatakan sebagai dasar fundamental untuk menciptakan tatanan hidup selaras serasi dan seimbang dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Karena itulah pada zaman dahulu, kelanggengan berumah tangga sangat mantap dan gejala kawin-cerai jarang dijumpai.

Masalahnya sekarang, arti simbolik dari tata rias pengantin tersebut hanya diketahui oleh kalangan terbatas, oleh para tokoh adat khususnya mereka yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai tata rias pengantin tersebut, sehingga karenanya sistem pengetahuan itu belum menjadi milik masyarakat.

Bersama dengan itu, kini dalam masyarakat Bugis-Makassar telah terjadi perubahan sosial yang cukup pesat hampir di segala bidang. Tata rias pengantin sebagai suatu unsur budaya tidak terlepas dari pengaruh perubahan tersebut. Dari sisi ini memang wajar jika hasil penelitian tentang tata rias pengantin ini dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran, bagaimana seharusnya nilai-nilai budaya yang konstruktif dan tersimpul dari arti simbolik

tata rias pengantin tersebut dapat dimasyarakatkan. Cara apa yang dapat ditempuh, bagi penulis, ini hanya menyangkut masalah teknis saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru, Sedjarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar. 1967.
- A. Anton Pangerang, Siri Sebagai Ideologi Politik Dalam Kerajaan Luwu (Paper), Palopo, 1983.
- A. Sitti Nurhani, Tata Cara Adat Perkawinan Bugis-Makassar, Agung Lestari, Ujungpandang, 1983.
- Aminah P. Hamzah dkk. Laming (Pelaminan), Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sul-Sel, Ujungpandang, 1977/1978.
- _____. Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan, Pemda Tk.I SulSel, Ujungpandang, 1979/1980.
- _____. Pakaian Adat Bugis-Makassar, Proyek Pengembangan Museum SulSel, Ujungpandang, 1982/1983.
- H.I. Koeswanto dkk. Sanggul-Sanggul Daerah Indonesia, Insani, Jakarta, 1983.
- Jamadil AA. Upacara Adat Perkawinan Sulawesi Selatan, Dir. Pembangunan Desa Prop. Sulawesi Selatan. Ujungpandang, 1981.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
- Makmun Badaruddin, dkk. Pemetaan Suku Bangsa di Sulawesi Selatan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujungpandang, 1983.

Mattulada. Latowa, Disertasi, Univ. Indonesia, Jakarta, 1976.

. Kebudayaan Bugis Makassar (dalam Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia). Koentjaraningrat, Djambatan, Jakarta, 1976.

. Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.

Ninuk Kleden P. Arti Perlambangan Pada Tata Rias Pengantin, (Paper), Leknas-LIPI, Jakarta, 1983.

Rachmah dkk. Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan, Pemda Tk.I Sul-Sel, Ujungpandang, 1979/1980.

Term of Reference. Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya, Lokakarya, Cisarua, 1984.

university

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. Mappasissi
Umur : 63 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Kepala Museum Lapawawoi
Kab. Bone
Agama : Islam
Alamat : Bone
2. Nama : A. Anton Pangerang
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Palopo
3. Nama : H. Andi Muddariah
Umur : 45 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Sengkang
4. Nama : H. Zainuddin
Umur : 57 tahun
Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Pare-Pare

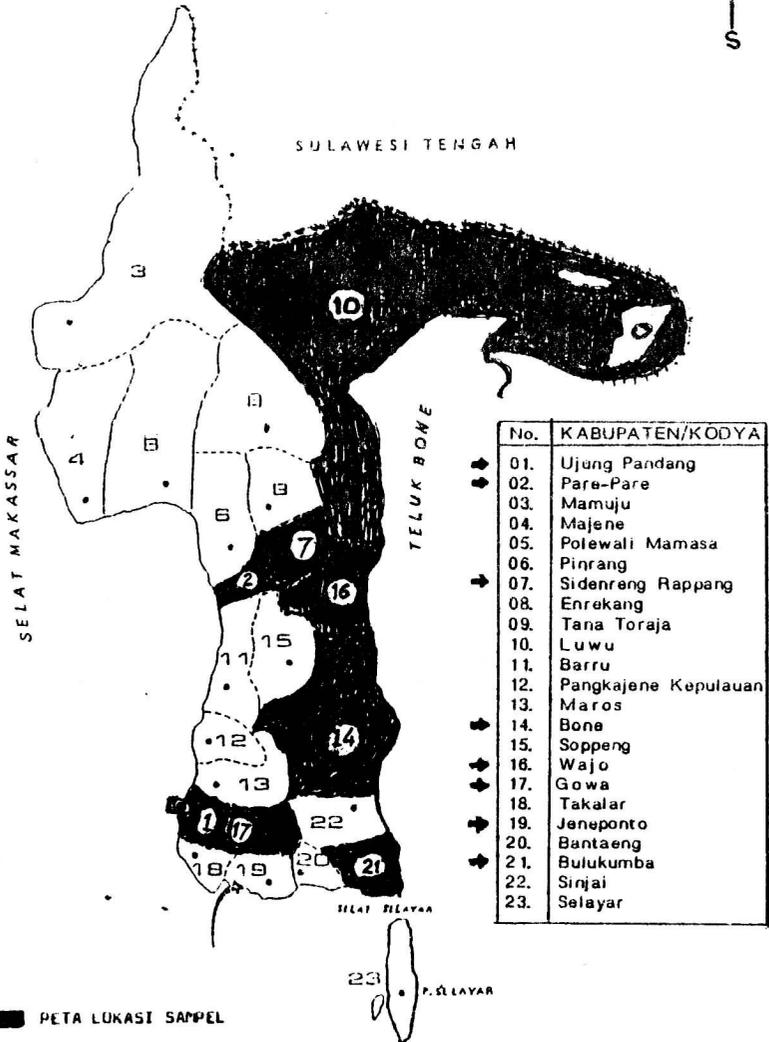
5. Nama : A. Abd. Rauf Kr. Ramma
Umur : 60 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Ujungpandang
6. Nama : A. Abd. Samad Mallombasi
Umur : 42 tahun
Pendidikan : Drop Out Univ. Hasanuddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Ujungpandang
7. Nama : Puang Hasang
Umur : 60 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Anrong Bunting (Penata Rias Pengantin)
Agama : Islam
Alamat : Tanete-Bulukumba
8. Nama : A. Jemma
Umur : 45 tahun
Pendidikan : Drop Out Univ. Hasanuddin
Pekerjaan : Penata Rias dan Pemilik Salon Kecantikan
Agama : Islam
Alamat : Ujungpandang

9. Nama : H. Tarring
Umur : 60 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin dan Pembuat Pakaian Pengantin.
Agama : Islam
Alamat : Ujungpandang
10. Nama : Indo Anja
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pemilik dan Mempersewakan Pakaian Pengantin
Agama : Islam
Alamat : Sengkang-Ujungpandang
11. Nama : Dg. Intang
Umur : 45 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin
Agama : Islam
Alamat : Sungguminasa

Handwritten signature

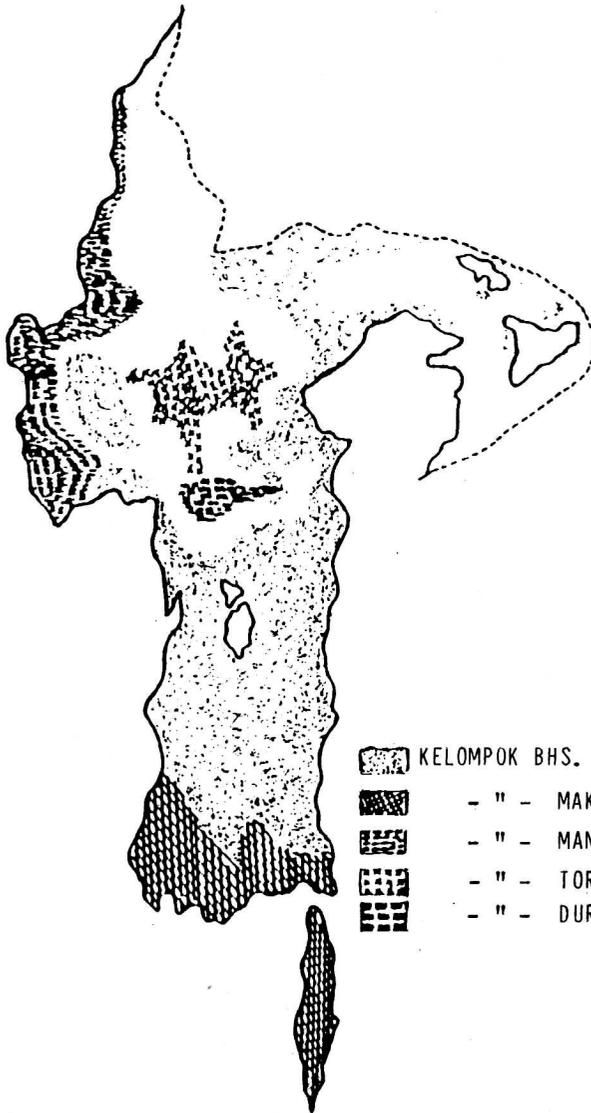
SULAWESI SELATAN

SKALA 1 : 4.000.000



**PETA
SUKU BANGSA & BAHASA DI SULAWESI SELATAN**

SKALA 1 : 2.500.000



DEP. P&K
1986

ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTAR
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAW

Perpustakaan
Jenderal Kel

392.58
YAM
a